



**PROSES ADAPTASI SOSIAL SISWA DISABILITAS DENGAN
SISWA NONDISABILITAS DI SEKOLAH INKLUSI**

(Studi Kasus pada Siswa Tunanetra di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan
Asuhan Kabupaten Jember)

*The social adaptation process of student with disability and non
student with disability at inclusion school*

*(A case study of with vision impairment at SMP Inklusi Taman Pendidikan dan
Asuhan Jember Regency)*

SKRIPSI

Oleh:

Amiroh Muntaz

NIM 090910301063

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PROSES ADAPTASI SOSIAL SISWA DISABILITAS DENGAN
SISWA NONDISABILITAS DI SEKOLAH INKLUSI**

(Studi kasus pada Siswa Tunanetra di SMP Taman Pendidikan dan Asuhan
Kabupaten Jember)

*The social adaptation process of student with disability and non student
with disability at inclusion school*

*(A case study of with vision impairment at SMP Inklusi Taman Pendidikan dan
Asuhan Jember Regency)*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar
Sarjana Sosial

Oleh:

Amiroh Muntaz

NIM 090910301063

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Dengan Ridho Allah SWT, saya persembahkan karya ini sebagai bentuk hormat dan ungkapan kasih sayang dan cinta saya kepada :

1. Bapak tercinta Achmad Suwondo yang telah bekerja keras untuk membiayai saya selama ini;
2. Ibu terhebatku Eka Yuliati yang selalu membantu bapak dalam bekerja untuk membiayaiiku tanpa mengenal waktu dan yang telah membesarkanku dengan kasih sayangnya serta doa-doanya yang tak pernah putus mengiringi jalanku;
3. Kakakku tersayang Faisal Adi Wijaya dan kakak iparku tersayang Rini Tristiana serta keponakan tercintaku Nazneen Izzatun Nissa yang selalu memberikan semangat utukku;
4. Adikku tercinta Nurul Aisyah yang bisa ku andalkan;
5. Kasihku Ganda Dwi Riyanto yang telah menemani dan selalu memberi semangat hingga terselesainya skripsi ini;
6. Ibu dan bapak dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman yang terbaik dan sangat berharga;
7. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Setiap murid bisa belajar hanya saja tidak pada hari yang sama atau dengan cara yang sama”

(George Evans)

”Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”

(Surat Al Isra’ 17 ayat 70)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Amiroh Muntaz

NIM : 090910301063

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul : Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas dengan Siswa Nondisabilitas di Sekolah Inklusi. (Study Kasus pada Siswa Tunanetra di SMP Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Februari 2015

Yang menyatakan,

Amiroh Muntaz

NIM. 090910301063

SKRIPSI

**PROSES ADAPTASI SOSIAL SISWA DISABILITAS DENGAN
SISWA NONDISABILITAS DI SEKOLAH INKLUSI**

(Studi Kasus pada Siswa Tunanetra di SMP Taman Pendidikan dan Asuhan
Kabupaten Jember)

*The social adaptation process of student with disability and non student
with disability at inclusion school*

*(A case study of with vision impairment at SMP Inklusi Taman Pendidikan dan
Asuhan Jember Regency)*

Oleh

Amiroh Muntaz
NIM 090910301063

Pembimbing
Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos
NIP. 197802142005012002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas dengan Siswa Nondisabilitas di Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Siswa Tunanetra di SMP Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember)" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari, tanggal : Senin, 9 Februari 2015

Tempat : Ruang sidang skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,



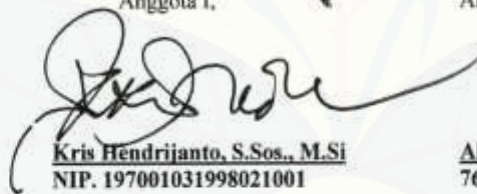
Drs. Mahfudz Sidiq, MM
NIP. 196112111988021001



Atik Rahmawati, S.Sos., M.Kesos
NIP. 197802142005012002

Anggota I,

Anggota II,

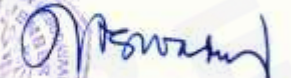


Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si
NIP. 197001031998021001



Ahmad Muni Mubarak, S.Sos., M.Si
760014660

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember



Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 19520727 198103 1 003

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas dengan Siswa Nondisabilitas di Sekolah Inklusi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

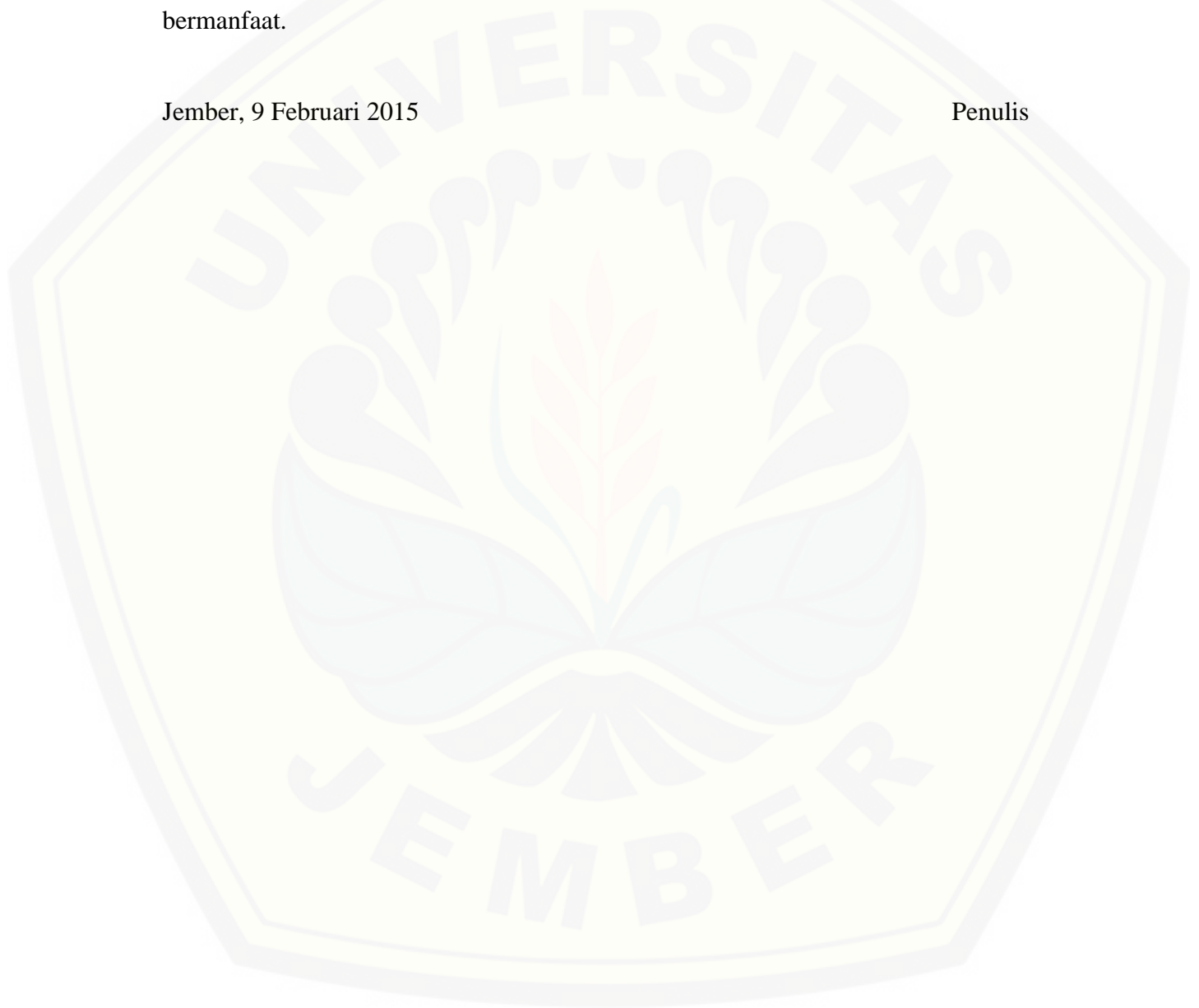
1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Ibu Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs Djoko Wahyudi M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya terutama kepada Pak Ali dan Mas Erwin yang telah sabar membantu kelancaran administrasi penulis.
7. Sahabat-sahabatku Indah Sur, Nova, Ima, Wahyu, Juan, Heri, Melani, Uus, Putri Yulia, Sofyan Sauri, Adit Setiawan, Dian serta semua teman-teman satu jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2009 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk persahabatan, bantuan, dan motivasi yang kalian berikan karena kalian tidak akan pernah terlupakan.

8. Para informan yang telah memberi informasi dan cerita-ceritanya kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 9 Februari 2015

Penulis



RINGKASAN

Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas dengan Siswa Nondisabilitas di Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Siswa Tunanetra di SMP Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember) Amiroh Muntaz, 090910301063, 2015:109 halaman, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Pertama yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kabupaten Jember. Dalam sekolah inklusi ini terdapat siswa disabilitas dan siswa nondisabilitas yang berbaur dalam satu kelas. penelitian ini menjelaskan bagaimana proses adaptasi sosial siswa tunanetra dengan siswa nondisabilitas dalam lingkungan sekolah.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di SMP Inklusi TPA Jember yang beralamat di Jalan Jawa No 57 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi, penyimpulan akhir. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kelainan fisik (tunanetra) akan mengalami halangan dalam proses adaptasi sosial. Untuk mengatasi hal ini maka komunikasi yang baik atau yang hangat dari orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya dapat membantu bagi proses adaptasi siswa tunanetra. Untuk menyalurkan ketegangan pada norma-norma dalam menyesuaikan diri maka siswa nondisabilitas diarahkan dan didorong oleh pihak sekolah untuk bisa saling menghargai dan tidak membeda-bedakan sesama teman. Sehingga siswa tunanetra dapat menyesuaikan diri pada norma-norma untuk menyalurkan ketegangan. Perubahan pertemanan merupakan perubahan yang utama dirasakan

dalam proses adaptasi oleh siswa tunanetra. Siswa tunanetra dapat menyesuaikan diri pada perubahan pertemanan karena SMP Inklusi TPA Jember telah memberikan ruang pada siswa tunanetra maupun siswa nondisabilitas untuk beradaptasi sosial.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Sekolah Inklusi dan Disabilitas.....	14
2.1.1 Definisi Sekolah Inklusi.....	15
2.1.2 Definisi Disabilitas.....	16
2.1.3 Kategori Disabilitas.....	17
2.1.4 Teori Sistem	19
2.1.5 Definisi Siswa Nondisabilitas	20
2.1.6 Kurikulum Sekolah Inklusi	21
2.1.7 Konsep Tunanetra	22

2.1.8 Kurikulum ABK.....	30
2.2 Proses Adaptasi.....	33
2.2.1 Elemen-elemen yang ada pada Adaptasi.....	34
2.2.2 Proses Penyesuaian Diri (Adaptasi)	35
2.2.3 Macam dan Tahapan Adaptasi	37
2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri (Adaptasi).....	41
2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Adaptasi	42
2.3 Kebutuhan Manusia, Hak Disabilitas, dan Kesejahteraan Sosial ..	44
2.4 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	47
2.5 Alur Pikir Konsep Penelitian.....	49
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Pendekatan Penelitian	51
3.2 Jenis Pendekatan	51
3.3 Teknik Penentuan Lokasi	52
3.4 Teknik Penentuan Informan	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data	55
3.6 Teknik Analisis Data	58
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	60
BAB 4. PEMBAHASAN	62
4.1 Gambaran Umum SMP Inklusi TPA Jember.....	62
4.1.1 Sejarah Berdirinya	62
4.1.2 Lokasi SMP Inklusi TPA Jember	63
4.1.3 Kondisi Guru/Tenaga Pengajar dan Karyawan SMP Inklusi TPA Jember.....	63
4.1.4 Struktur Organisasi	65
4.1.5 Sarana dan Prasarana	66

4.1.6 Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler	66
4.1.7 Usia Guru/Tenaga Pengajar SMP Inklusi TPA Jember	67
4.1.8 Lama Kerja	68
4.1.9 Latar Belakang Pendidikan.....	68
4.1.10 Keadaan Siswa SMP Inklusi TPA Jember	69
4.1.11 Upaya Sekolah dalam Proses Adaptasi di Sekolah Inklusi	70
4.2. Deskripsi Informan.....	73
4.2.1 Usia Informan	73
4.2.2 Jenis Kelamin	74
4.3. Proses Adaptasi Siswa Disabilitas dengan Siswa Nondisabilitas ...	75
4.3.1 Proses Mengatasi Halangan-Halangan dari Lingkungan.....	85
4.3.2 Penyesuaian Adaptasi Terhadap Norma-Norma Untuk Menyalurkan Ketegangan	91
4.3.3 Proses Adaptasi dengan Situasi yang Berbeda.....	94
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Saran	97

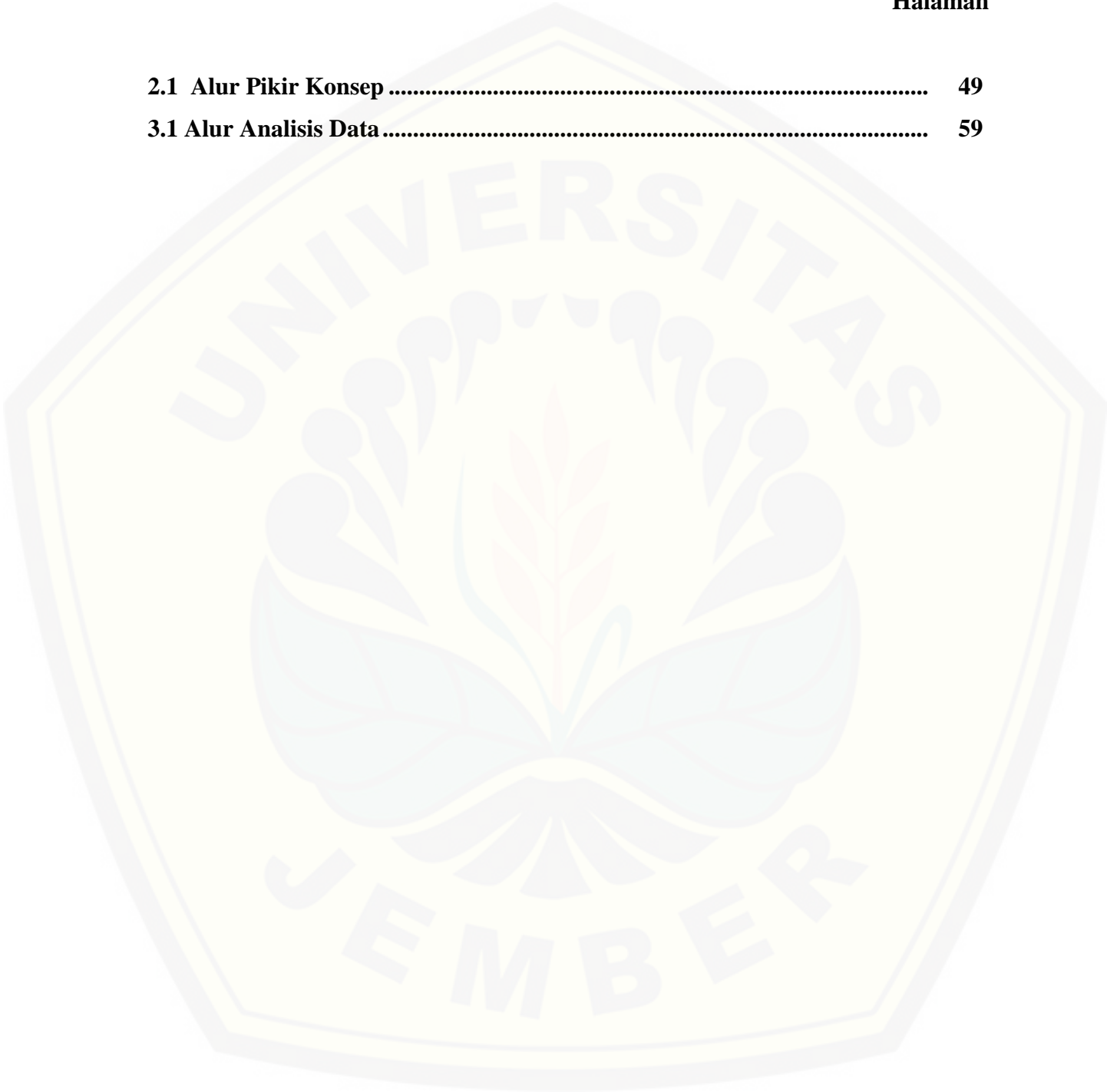
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Karakteristik Informan Penelitian.....	53
4.1 Guru Pengajar di SMP Inklusi TPA Jember Tahun Ajaran 2013 - 2014.....	64
4.2 Usia Guru Pengajar SMP Inklusi TPA Jember	67
4.3 Lama Kerja Guru Pengajar SMP Inklusi TPA Jember	68
4.4 Latar Belakang Pendidikan Guru Pengajar SMP Inklusi TPA Jember	68
4.5 Jumlah Siswa ABK di SMP Inklusi TPA Jember	70
4.6 Identitas Informan Pokok	73
4.7 Usia Informan Pokok	74
4.8 Distribusi Karakteristik Informan Menurut Jenis Kelamin	74
4.9 Identitas Informan Tambahan	75

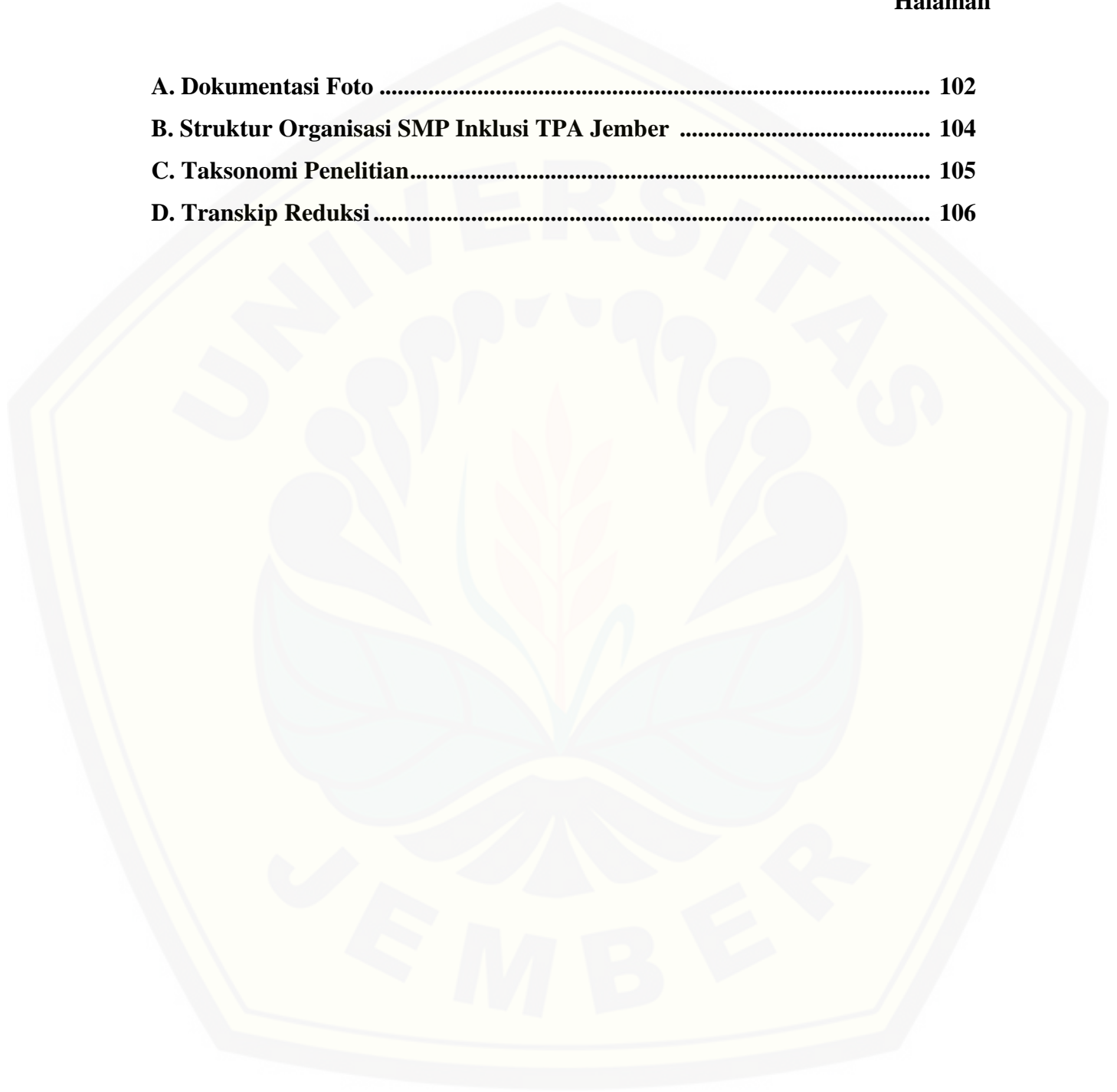
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Alur Pikir Konsep	49
3.1 Alur Analisis Data	59



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Dokumentasi Foto	102
B. Struktur Organisasi SMP Inklusi TPA Jember	104
C. Taksonomi Penelitian.....	105
D. Transkrip Reduksi.....	106



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia disebut sebagai makhluk sosial dimana manusia tidak dapat berdiri sendiri maupun hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lain/orang lain, karena sesama manusia saling membutuhkan. Hal ini juga disebabkan karena setiap manusia memiliki kekurangan maupun kelebihan pada setiap dirinya, untuk menutupinya manusia harus saling melengkapi. Manusia dituntut untuk saling membantu dan berperan dalam suatu kelompok/masyarakat yang memiliki keanekaragaman corak individunya maupun dalam masyarakat umum. Seperti yang dijelaskan tadi bahwa manusia memiliki beragam corak kehidupan, maka manusia harus memiliki peran dalam masyarakat. Seperti, peran-peran yang bersifat produktif terhadap dirinya maupun pada orang lain. Namun, juga tidak menutup kemungkinan ada persoalan yang tidak mampu ditolak oleh setiap individu, bahwa dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan yang cukup fatal sehingga membutuhkan pertolongan orang lain, salah satunya adanya kekurangan ini biasanya bersifat fisik maupun mental, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya tidak memungkinkan jika dilakukan sendiri. Seperti anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK atau juga bisa disebut dengan anak dengan disabilitas. Salah satu penyandang disabilitas yang teridentifikasi adalah penyandang Tunanetra. Karakteristik Penyandang tunanetra yaitu mereka tidak bisa melihat apa yang ada di sekelilingnya, sehingga dalam memenuhi kebutuhannya membutuhkan bantuan yang lebih khusus dari pada manusia normal, dalam hal ini masih harus membutuhkan bantuan orang lain untuk mengajarnya bagaimana menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan bagaimana cara berperilaku terhadap teman-temannya yang sama sekali tidak pernah dilihatnya.

Data tentang disabilitas sebagaimana yang diungkap oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2011 berdasarkan tingkat pendidikan diseluruh wilayah Indonesia, yaitu: tidak sekolah/ tidak tamat SD berjenis kelamin laki-laki sebanyak 432.191 anak dan berjenis kelamin perempuan 406.316 anak,

yang bersekolah SD dengan jenis kelamin laki-laki 234.316 anak dan dengan jenis kelamin perempuan 152.436 anak, yang bersekolah di tingkat SLTP: laki-laki 60.052 anak dan perempuan 31.144 anak, yang bersekolah di tingkat SLTA dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 44.995 anak dan dengan jenis kelamin perempuan 19.788 anak, yang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dengan status D3/Sarjana yaitu laki-laki sebanyak 1.913 orang sedangkan perempuan sebanyak 981 orang, tingkat pendidikan S2/S3 dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 148 orang dan perempuan yaitu 55 orang.

Hak anak juga merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak Anak, yaitu termuat di dalam Deklarasi Hak Asasi Anak (*Declaration on the Rights of the Child* 1989) yang telah diratifikasi melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Hak-Hak Anak. Peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaan perlindungan terhadap hak-hak anak dan dukungan kepada kelembagaan merupakan suatu hal yang sangat di perlukan dalam mendukung pelaksanaan perlindungan hak anak, seperti yang tertuang di dalam Pasal 1 butir (2) Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dinyatakan: “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi.

Negara juga memiliki kewajiban yaitu merealisasikan hak yang termuat dalam konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas, melalui penyesuaian peraturan perundang-undangan, hukum dan administrasi dari setiap negara, termasuk mengubah peraturan perundang-undangan, kebiasaan dan praktik-praktik yang diskriminatif terhadap penyandang disabilitas, baik perempuan maupun anak, menjamin partisipasi penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, politik, olahraga, seni dan budaya, serta pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi. Hal tersebut diamanatkan salah satunya dalam Undang-Undang no 19 tahun 2011 tentang pengesahan konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas dengan

menimbang seperti: hak asasi manusia merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng sehingga itu harus dilindungi, dihormati, dan dipertahankan.

Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga perlindungan dan pemajuan hak asasi manusia terhadap kelompok rentan khususnya penyandang disabilitas perlu ditingkatkan. Dalam upaya melindungi, menghormati, memajukan, dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas Pemerintah Republik Indonesia telah membentuk berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai perlindungan terhadap penyandang disabilitas. Pemerintah Republik Indonesia telah menandatangani *Convention on the Rights of Person with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) pada tanggal 30 Maret 2007 di New York yang berisi tentang hak-hak penyandang disabilitas dan mengatur langkah-langkah untuk menjamin pelaksanaan konvensi tersebut.

Anak disabilitas menginginkan hak yang sama atas pendidikan seperti anak lainnya. Dengan demikian anak penyandang cacat tubuh harus mendapatkan perlindungan hukum dan kesetaraan kehidupan seperti yang tertuang dalam Pasal 51 Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan sebagai berikut: “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.” Anak penyandang cacat tubuh juga merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya. Kesamaan kedudukan, hak, kewajiban dan peran penyandang cacat dapat dengan mudah terwujud jika ada sarana, prasarana dan upaya yang memadai, terpadu dan berkesinambungan sehingga pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan penyandang cacat tubuh itu sendiri

Konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas yang dalam pembukaan konvensi hak-hak penyandang disabilitas pada tahun 2011 yaitu berisi pengakuan

harga diri dan nilai serta hak yang sama bagi penyandang disabilitas, yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Oleh karena itu, pengakuan bahwa diskriminasi berdasarkan disabilitas merupakan pelanggaran terhadap sesama manusia. Serta tujuan dari konvensi tersebut adalah untuk memajukan, melindungi, dan menjamin kesamaan hak dan kebebasan yang mendasar bagi semua penyandang disabilitas, serta penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan (*inherent dignity*). (konvensi hak-hak penyandang disabilitas tahun 2011).

Demikian juga yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011 yang menyatakan bahwa setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat”.

Salah satu bentuk pelayanan sosial sebagai wujud atas hak penyandang disabilitas sebagaimana amanat UU tersebut diberikan pemerintah kepada penyandang disabilitas adalah pendidikan karena semua warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban untuk menuntut ilmu, dan tidak ada pengecualian akan hal tersebut. Semua warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan, bahkan penyandang cacat pun berhak memperoleh pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi. Lembaga sekolah terbatas khususnya untuk orang cacat (seperti: tunanetra) tidak menjadi kendala baginya memperoleh pendidikan

Negara kita telah memberikan perhatian dan kepedulian serius bagi penerapan hak asasi manusia sejak lama. UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa “Pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif

dengan menjunjung hak asasi” (pasal 4) serta “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi” (pasal 11 ayat 1). Amanat itu antara lain dioperasionalkan dalam berbagai program, antara lain Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun, pendidikan inklusif, pendidikan kesetaraan, dan kesetaraan gender serta dalam pembentukan “Tim Nasional Pendidikan HAM pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah”. (Kepmendiknas no. 103/P/2006).

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Disebutkan bahwa: “Pendidikan Khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan hal pengajaran.

Adanya kesempatan yang sama kepada anak yang berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari (Efendi, 1999). Disamping itu, ada efek psikologis yang dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak berkelainan.

Seperti yang diketahui bersama bahwa sekarang telah ada sekolah yang memfasilitasi anak dengan disabilitas seperti anak normal pada umumnya, yaitu sekolah inklusi. Sekolah inklusi menurut Tim Pendidikan Inklusi Jawa Barat yakni pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang semaksimal mungkin mengakomodasi semua anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak luar biasa di sekolah atau lembaga pendidikan (diutamakan yang terdekat dengan tempat tinggal anak) bersama dengan teman-teman sebayanya dengan

memperhatikan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Pengertian di tersebut menjelaskan bahwa semua anak dapat belajar bersama-sama, baik di kelas/sekolah formal maupun non formal. Sebelum sekolah inklusi berkembang, di Indonesia berkembang model sekolah Segregasi dan Integratif. Sekolah Segregasi yaitu sekolah yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita) ditempatkan sekolah khusus semacam sekolah luar biasa (SLB). Sedangkan sekolah integratif adalah sekolah yang memiliki kurikulum standar dan menghendaki setiap siswa untuk menempuh kurikulum tersebut. Biasanya yang dapat bersekolah di sekolah ini adalah siswa-siswa yang memiliki fisik dan mental yang normal. Sekolah model integratif ini adalah sekolah-sekolah yang banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya. (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/09/prospek-sekolah-inklusi-sebagai-sekolah-masa-depan/>).

Sekolah inklusi pada dasarnya bertujuan merangkul semua siswa berbagai latar belakang dan kondisi dalam satu sistem sekolah dan mencoba untuk menemukan dan mengembangkan potensi siswa yang majemuk tersebut. Dalam mengembangkan potensi siswa tidak hanya diterapkan kepada siswa *special need* tetapi juga siswa yang lain yang bukan *special need*. Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi, tetapi siswa kurang mendapatkan pengembangan potensi karena kekurangan fisik dan mentalnya. Adanya potensi tiap-tiap siswa kurang berkembang karena tidak ada program individual untuk mengembangkan potensi masing-masing siswa tersebut. Disinilah peran sekolah inklusi di masa depan sebagai sekolah yang mampu menemukan dan mengembangkan potensi-potensi siswa baik siswa *special need* ataupun siswa reguler sehingga menjadi siswa yang spesialis dan berkembang sesuai dengan bakat dan potensinya. Kelak, generasi tersebut akan menjadi generasi yang ahli, harmonis dan memberi manfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa. (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/09/prospek-sekolah-inklusi-sebagai-sekolah-masa-depan/>).

Penyelenggaraan sekolah inklusi masih dapat dikatakan masih kurang merata di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari data yang penulis dapatkan dari dinas pendidikan, bahwa berdasarkan data sekunder dari Dinas Pendidikan

Provinsi Jawa Timur, penyelenggara sekolah inklusi se Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 yaitu 291 sekolah dari SD, SMP, dan SMA. Sedangkan jumlah siswa sekolah inklusi se Provinsi Jawa Timur yaitu, 2.997 siswa yang bersekolah di tingkat SD, SMP, dan SMA. Dalam data tersebut Kabupaten Jember memiliki jumlah penyelenggara sekolah inklusi sebanyak 64 sekolah yang terdiri dari 62 Sekolah Dasar, 1 Sekolah Menengah Pertama dan 1 Sekolah Menengah Atas. (Dinas Pendidikan Kabupaten Jember)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember merupakan SMP Inklusi satu-satunya yang berada di kabupaten Jember yang beralamatkan di Jalan Jawa nomor 57 Jember. Sedangkan lokasi pengembangan berada di Jl. Branjangan No. 1 Bintoro Patrang Jember. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Jember tersebut didasarkan pada penunjukkan secara langsung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Jember. Seperti yang dijelaskan diatas, untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi tidaklah mudah dan memerlukan biaya yang tidak sedikit serta akan terdapat penyesuaian dalam kegiatan belajar mengajar. Kesiapan akan fasilitas tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidang pendidikan inklusi sangat dibutuhkan. Selain itu kurikulum pembelajaran juga akan turut berubah, yang dahulunya hanya untuk anak reguler, sekarang terdapat siswa yang berkebutuhan khusus. Kesiapan mental dan kompetensi seorang tenaga pendidik dalam pendidikan inklusi juga harus dipersiapkan dengan matang, karena nantinya siswa-siswi yang dihadapi akan beranekaragam sifat dan karakternya, baik yang anak non disabilitas maupun yang disabilitas.

Pada observasi awal yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Pertama Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Jember pada 7 Maret 2014 di dapati bahwa siswa disabilitas dan siswa non disabilitas berada atau berbaur dalam satu kelas untuk menjalani proses belajar mengajar, sehingga di dalam kelas terdapat dua orang guru. Adanya dua orang guru dalam kelas tentunya sangat membantu proses belajar mengajar dalam kelas.

Peneliti meneliti anak disabilitas dikarenakan anak penyandang cacat jasmani merupakan anak yang memiliki kelainan fisik di dalam tubuhnya sehingga dapat mengganggu tumbuh kembangnya secara optimal serta memberikan rintangan dan hambatan bagi dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan secara layak seperti anak pada umumnya. Kelainan fisik tersebut pada hakikatnya bukan berarti membuat anak penyandang cacat tubuh tersebut kehilangan hak dan peluang untuk hidup sejajar dengan orang lain, sebab mereka juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal. Pelayanan khusus dari pemerintah sangat dibutuhkan anak penyandang cacat tubuh seperti program rehabilitasi, yaitu suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan anak penyandang cacat tubuh mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat (Kementerian Sosial RI, 2005).

Pendidikan inklusif adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya. Pendidikan inklusif memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dan berhasil dalam kelas reguler yang ada di sekolah tetangga atau sekolah terdekat. Dengan demikian kehadiran pendidikan inklusif berpotensi mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi setiap anak dengan segala keragamannya, terutama anak berkebutuhan khusus

Menurut bapak arif salah satu guru SMP Inklusi TPA Jember yang penulis temui, dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi siswa disabilitas, SMP Inklusi TPA Jember berangkat dari bawah, yaitu masih banyaknya ketidakpahaman dari warga sekolah tentang pendidikan inklusi, tidak mempunyai sarana dan prasarana yang menunjang dan memadai kebutuhan siswa disabilitas.

Keadaan yang terbatas tersebut tidak tidak membuat SMP Inklusi TPA Jember menyerah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Walaupun mengalami keadaan yang terbatas, secara garis besar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP Inklusi TPA Jember berjalan dengan lancar dan berhasil. Menurut Bapak Arif, salah satu guru membenarkan bahwa hal tersebut

terbukti dengan keberhasilan yang dilakukan SMP Inklusi TPA Jember yaitu dapat meluluskan siswa disabilitas dan siswa non disabilitas yang kemudian siswa disabilitas maupun siswa non disabilitas tersebut dapat diterima di Sekolah Menengah Atas. Pada tahun 2009- 2013 ada 5 dari 7 siswa tunanetra yang melanjutkan ke jenjang SMA.

Dalam wawancara dengan salah satu guru inklusi yaitu Bapak Arif, bahwa mengenai kondisi siswa disabilitas di SMP Inklusi TPA Jember sangat beragam, ada ABK A (Tuna Netra), ABK B (Tuna Rungu Wicara), ABK C (Tuna Grahita), ABK D (Tuna Daksa), dan autis. SMP Inklusi TPA Jember adalah sekolah yang dikelola penuh oleh swasta di bawah asuhan Pendidikan Nasional (Diknas). Berdirinya sekolah inklusi ini bisa dikatakan sekolah ini mencoba membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak disabilitas, dengan membaurkan anak non disabilitas dengan anak disabilitas tanpa diskriminasi.

Berdasarkan data tahun 2013 bahwa dalam tahun ajaran 2013-2014 yang diperoleh dari SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember menunjukkan jika di SMP Inklusi TPA Jember terdapat 172 murid yaitu 11 siswa disabilitas dan 161 siswa nondisabilitas, 16 guru dan kepala sekolah, serta 4 tenaga lain, dari 11 siswa disabilitas hanya ada 1 siswa penyandang tunanetra. Di SMP Inklusi TPA Jember ini dalam proses belajar mengajar, siswa disabilitas ditempatkan pada satu ruangan/kelas dengan siswa non disabilitas, sehingga menimbulkan adanya proses adaptasi yang dilakukan siswa disabilitas maupun siswa non disabilitas di dalam ruang kelas tersebut.

Observasi awal yang telah penulis lakukan pada bulan Maret Tahun 2014 Di SMP tersebut menunjukkan adanya kepedulian atau rasa solidaritas yang dibangun antar siswa dalam sebuah kelas inklusi di SMP inklusi TPA Jember terlihat adanya hubungan yang selaras dan erat antara siswa disabilitas dengan siswa non disabilitas. Hal itu dibuktikan dengan adanya kerja sama antar anak disabilitas dan nondisabilitas di kelas. Seperti yang pernah dikatakan oleh bapak Arif, salah satu guru SMP Inklusi TPA Jember bahwa silodaritas yang dimaksud dalam hal ini diantaranya membantu teman yang sekiranya kesusahan dan tidak mengeluh atau tidak merasa keberatan bahkan tidak merasa dirugikan dengan

adanya siswa disabilitas dalam kelas mereka yang non disabilitas. Rasa solidaritas tersebut dibangun bukan hanya di dalam kelas melainkan juga harus terjadi saat jam istirahat maupun di rumah. Dilain pihak adaptasi sosial siswa disabilitas dengan siswa non disabilitas sungguh dirasa menarik untuk diteliti karena di sekolah inklusi siswa disabilitas berkumpul dengan anak-anak normal, kondisi ini tentunya menyebabkan anak disabilitas harus mengikuti sekaligus menyesuaikan diri mulai dari guru, cara berkomunikasi, bahkan fasilitas sekolah.

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya pada usia ini tergolong kategori remaja awal. Menurut Daradjat (1990:23) remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentan waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun= masa remaja awal, 15-18 tahun= masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun= masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun (SD), masa remaja awal 12-15 tahun (SMP), masa remaja pertengahan 15-18 tahun (SMA), masa remaja akhir 18-21 tahun. (Desmita, 2006:192)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI berharap terwujud keseimbangan dalam hal pemenuhan pendidikan antara orang normal dan disabilitas (<http://bpbiabiyoso.depsos.go.id>). Salah satu sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi yang ditunjuk Dinas Pendidikan Kabupaten Jember adalah Sekolah Menengah Pertama Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas sehingga dalam penelitian ini akan mengkaji tentang “Proses Adaptasi antara Siswa Disabilitas dan Siswa Nondisabilitas di Sekolah Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Kabupaten Jember”

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah untuk mencapai hasil yang diharapkan. Perumusan masalah dapat membantu dan mengkaji permasalahan, sehingga kemungkinan timbulnya penyimpangan dapat dihindari. Dalam kehidupan bermasyarakat anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang mempunyai kekurangan dan mereka yang mengalami hambatan dalam kehidupannya. Mereka dianggap sebagai suatu beban masyarakat dan selalu bergantung pada bantuan orang lain, tetapi sebenarnya kelainan yang disandangnya memungkinkan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Sehingga mereka tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain.

Siswa tunanetra yang belajar di sekolah reguler juga menghadapi tantangan-tantangan tersendiri, tantangan-tantangan tersebut diantaranya adalah bagaimana siswa berinteraksi sosial dengan teman-temannya, para guru, dan para karyawan, mengikuti kegiatan belajar yang ada di sekolah. Dalam proses belajar diperlukan konsentrasi dari berbagai indera, yang sebagian besar bagi siswa awas menggunakan penglihatan dan pendengaran, baru kemudian indera lainnya. Siswa tunanetra yang indera penglihatannya tidak berfungsi secara otomatis indera itu harus dikompensasikan dengan indera lainnya yaitu, indera perabaan, indera penciuman, indera perasa, dan lain-lain.

Penulis mendapati bahwa siswa tunanetra yang belajar bersama dengan siswa nondisabilitas tersebut sesungguhnya memiliki kesulitan saat belajar dalam kelas, kesulitan tersebut adalah saat guru menerangkan pelajaran dipapan tulis. Tetapi tidak menjadikan alasan bagi siswa tunanetra untuk tidak belajar, karena disitulah fungsi guru pendamping. Teman sebangkunya bahkan teman-teman kelasnya selalu membantu tanpa diminta. Disini penulis melihat adanya interaksi sosial yang dibangun oleh seluruh siswa menunjukkan pada sikap empati. Kekhasan yang dimiliki siswa tunanetra (*low vision*) disini yaitu saat belajar ia menggunakan kaca pembesar untuk membaca dan menulis.

Fenomena yang berhasil ditangkap oleh penulis berdasarkan pada observasi yang telah dilakukan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kepedulian yang dibangun antar siswa dalam sebuah kelas inklusi di SMP Inklusi

Taman Pendidikan dan Asuhan di Kabupaten Jember sudah terlihat adanya hubungan cukup baik antara siswa disabilitas khususnya bagi penyandang tunanetra dengan siswa non disabilitas. Dalam sekolah inklusi akan dikondisikan dimana suatu ruangan kelas terdapat satu bahkan beberapa siswa disabilitas yang belajar bersama dengan siswa-siswa normal pada umumnya. Dalam kelas di sekolah inklusi yang berjumlah 51 siswa, tentunya terjadi sistem belajar mengajar yang berbeda di sekolah umum, tetapi dengan perbedaan yang dimiliki dalam sekolah inklusi dengan sekolah umum tersebut, maka siswa disabilitas maupun siswa non disabilitas harus beradaptasi seperti layaknya sekolah umum entah itu di dalam kelas maupun di sekolah. Dengan perbedaan yang tidak biasa tersebut, juga menjadikan proses belajar mengajar di sekolah inklusi sedikit berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah umum lainnya. Misalnya siswa tunanetra yang menggunakan huruf braille untuk menulis maupun membaca, disini akan terlihat perbedaan antara sekolah umum dengan sekolah inklusi dan juga akan terlihat bagaimana adaptasi yang akan dibangun oleh siswa tunanetra dengan siswa normal, begitupun sebaliknya. SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan di Kabupaten Jember ini berdiri sejak tahun 2007 dan sudah menerapkan sekolah model inklusi dengan turunya surat rekomendasi dari bupati dengan no: 421/47028/436.41.6/2007 sehingga dari awal sekolah ini sudah menggunakan nama sekolah inklusi.

Berdasarkan bahasan di atas dan berpijak pada latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **bagaimana proses adaptasi sosial siswa disabilitas dengan siswa non disabilitas di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan di Kabupaten Jember?**

1.3 Tujuan Penelitian

Satu penelitian hendaknya mempunyai tujuan yang jelas dan tegas. Jika tidak ada tujuan yang jelas maka seorang penulis akan mengalami hambatan dalam pengumpulan data, sehingga terjadi penyimpangan yang membuat penelitian tersebut tidak relevan lagi. Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan, menjelaskan proses adaptasi sosial siswa disabilitas dengan siswa non disabilitas di sekolah inklusi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember khususnya proses adaptasi antara siswa tunanetra dan siswa normal atau siswa non disabilitas dalam lingkup sosial yang artinya tidak hanya beradaptasi dengan teman melainkan dengan masyarakat juga.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari suatu penelitian diharapkan mempunyai manfaat berdasarkan hasil penelitian. Dalam hal ini manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis terkait dengan proses adaptasi siswa disabilitas khususnya bagi penyandang tunanetra dengan siswa non disabilitas di sekolah inklusi.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan acuan dan bahan informasi tambahan bagi peneliti lainnya yang mengambil tema sama sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan atau pengembangan dari penelitian ini.
- c. Hasil penelitian dapat menjelaskan proses adaptasi siswa disabilitas dengan siswa non disabilitas di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember sehingga tidak membuat siswa disabilitas khususnya siswa penyandang tunanetra berikutnya merasa di diskriminasi ataupun merasa dibeda-bedakan.
- d. Memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan lembaga lainnya di Jember untuk dapat digunakan sebagai upaya pengembangan peningkatan mutu pendidikan siswa disabilitas dalam lingkungan sekolah inklusi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian ilmiah, seorang penulis memang harus memiliki konsep dasar sebagai kerangka dari penelitiannya untuk mengkaji suatu masalah yang timbul dalam penelitiannya. Konsep dasar merupakan unsur terpenting dalam suatu penelitian sebagai landasan pembentuk pola pikir penelitian. Konsep dasar yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

2.1 Sekolah Inklusi dan Disabilitas

Sekolah inklusi sangat berperan penting untuk siswa disabilitas yang juga mempunyai hak yang sama dengan manusia normal, oleh sebab itu pemerintah memiliki kewajiban menyediakan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang berkaitan dengan disabilitas ini berupa sekolah inklusi yang dapat membantu para kaum difabel agar dapat mendapatkan hak sebagai manusia layaknya manusia normal.

Menurut Stainback (1990), pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah.

Di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas, jelaslah bahwa kesetaraan dan non-diskriminasi merupakan salah satu syarat dari terbukanya berbagai akses bagi orang dengan disabilitas. Undang-undang tersebut mengandung berbagai hak terkait penyandang disabilitas, yakni dalam bidang-bidang pendidikan, ketenagakerjaan, kesetaraan dalam pembangunan dan dalam menikmati hasil pembangunan, aksesibilitas, rehabilitasi dan kesejahteraan sosial, serta pengembangan bakat dan kehidupan sosial secara setara. Bahkan, secara khusus dalam konteks anak, Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak telah mengatur hal-hal terkait anak dengan disabilitas yang meliputi: Perlindungan khusus; hak atas pendidikan (baik pendidikan biasa maupun pendidikan luar biasa; kesejahteraan sosial; dan hak untuk memperoleh perlakuan yang sama dengan

anak lainnya untuk mencapai integrasi sosial sepełuh mungkin dan pengembangan individu. Mengenai diskriminasi terhadap anak (secara umum) yang mengakibatkan anak mengalami kerugian fisik ataupun mental sehingga terganggu fungsi sosialnya. (Sumber: <http://analisis-situasi-penyandang-disabilitas-di-Indonesia>).

Konvensi PBB tahun 2006 tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities/UNCRPD*) memperkenalkan pendekatan 'sosial' terkait definisi disabilitas dan penyandang disabilitas, yaitu "...kondisi-kondisi yang timbul dari interaksi antara penyandang disabilitas dan hambatan sikap maupun lingkungan yang menghalangi peran serta penuh dan efektif mereka dalam masyarakat secara setara". UNCRPD menegaskan kembali bahwa penyandang disabilitas harus menikmati hak-hak yang sama dengan individual yang bukan penyandang disabilitas, dan menekankan bahwa masyarakat harus menjunjung prinsip pemenuhan akodomasi yang layak (*reasonable accommodation*) atas kebutuhan-kebutuhan mereka, guna menjamin partisipasi mereka secara maksimal.

2.1.1 Definisi Sekolah Inklusi

Anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam menikmati pendidikan untuk mengembangkan bakatnya. Serta mempunyai hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupannya di tengah masyarakat. Untuk menunjang hal tersebut, maka diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan melalui sekolah inklusi. Di Indonesia penerapan pendidikan inklusi dijamin oleh ketetapan Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Undang-Undang tersebut bagi anak disabilitas sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak disabilitas perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan sekolah inklusi menurut Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Hal ini berarti bahwa sekolah ini menyediakan

program pendidikan yang layak tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak dengan disabilitas untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak nondisabilitas dengan anak dengan disabilitas.

“untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya para orang dengan disabilitas yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari” (Efendi, 1999).

Disamping itu ada efek psikologis, yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri anak dengan disabilitas, yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak dengan disabilitas.

Sekolah inklusi menurut Sunanto, 2004:3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan layanan kepada setiap anak tanpa terkecuali. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas atau sekolah formal maupun non formal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.”

Sekolah inklusi tidak hanya diperuntukkan untuk memberikan kesempatan pada anak-anak dengan disabilitas (penyandang tunanetra) untuk menikmati pendidikan yang sama, namun hak pendidikan juga untuk anak-anak yang kurang beruntung, misalnya anak dengan HIV/AIDS, anak-anak jalanan, anak yang tidak mampu (fakir miskin), anak-anak korban perkosaan, korban perang, dan lainnya. Sekolah inklusi merupakan salah satu jawaban bahwa pendidikan tidak mengenal diskriminasi, bahwa semua anak berhak untuk mendapatkannya tanpa melihat kondisi yang dimiliki oleh anak dengan disabilitas saja.

2.1.2 Definisi Disabilitas

Di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna, di mata Tuhan semua manusia asalah sama yang membedakannya adalah amal. Seorang manusia yang

terlahir didunia selain mempunyai kelebihan tentulah dia mempunyai kekurangan. Munculnya istilah “cacat” menjadi seakan-akan memposisikan mereka ke dalam strata yang lebih rendah. Berangkat dai hal tersebutlah kemudian muncul sikap-sikap optimis untuk mengganti istilah cacat dengan istilah lain yang sekiranya lebih mewakili dan tidak terlalu mendiskriminasi, sehingga muncul istilah orang dengan disabilitas. Pengertian disabilitas menurut Undang-Undang no 19 tahun 2011 yaitu: orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Istilah disabilitas dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada di sekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan. (Kirk, 1970; Heward & Orlansky, 1988).

2.1.3 Kategori Disabilitas

Coleridge (1997:42) mengategorikan keterbatasan disabilitas menjadi 3, yaitu:

1. Keterbatasan fisik, yang mencakup mereka yang menggunakan kursi roda, semi-ambulance, dan mereka yang memiliki hambatan manipulatoris yaitu kesulitan gerak otot (disabilitas daksa)
2. Keterbatasan sensoris (alat indra) yang meliputi orang disabilitas netra dan disabilitas rungu.
3. Keterbatasan intelektual (disabilitas grahita/ disabilitas mental)

Menurut WHO dalam Marjuki (2009) ada tiga kategori disabilitas dan selengkapnya dapat dikutip kembali sebagai berikut:

1. *Impairment* diartikan sebagai suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.

2. *Disability* diartikan sebagai suatu ketidakmampuan melakukan suatu aktivitas/kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan oleh kondisi impairment tersebut.
3. *Handicap* diartikan kesulitan/kesukaran dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dibidang sosial, ekonomi, maupun psikologi yang dialami oleh seorang yang disebabkan ketidaknormalan tersebut.

Menurut klasifikasi WHO dalam Marjuki (2009) tersebut diatas, pada dasarnya yang termasuk kedalam kategori disabilitas adalah: *pertama, impairment*, yakni orang yang tidak berdaya secara fisik sebagai konsekuensi dari ketidaknormalan psikologi, psikis, atau karena kelainan pada struktur organ tubuhnya. Tingkat kelemahan itu menjadi penghambat yang mengakibatkan tidak berfungsinya anggota tubuh lainnya seperti pada fungsi mental. Contoh dari kategori impairment ini adalah kebutaan, tuli, kelumpuhan, amputasi pada anggota tubuh, gangguan mental (keterbelakangan mental) atau penglihatan yang tidak normal. Jadi kategori cacat yang pertama ini lebih disebabkan faktor internal atau biologis dari individu.

Kategori kedua, menurut WHO dalam Marjuki (2009) adalah *disability*. Dalam kategori ini adalah ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas pada tatanan aktivitas manusia normal. Sebagai akibat dari kondisi *impairment* tadi. Akibat dari kerusakan pada sebagian atau semua anggota tubuh tertentu, menyebabkan seorang menjadi tidak berdaya untuk melakukan aktivitas manusia normal, seperti mandi, makan, minum, naik tangga, atau ke toilet sendirian tanpa harus di bantu orang lain.

Kategori ketiga, menurut WHO dalam Marjuki (2009) disebut *handicap*, yaitu ketidakmampuan seorang didalam menjalankan peran sosial ekonomi sebagai akibat dari kerusakan fisiologi dan psikologis baik karena sebab abnormalitas fungsi (*impairment*), atau karena cacat (*disability*) sebagaimana diatas. Dalam kategori ketiga lebih dipengaruhi faktor eksternal individu disabilitas, seperti terisolir oleh lingkungan sosialnya atau karena stigma budaya,

dalam arti penyandang cacat adalah orang yang harus dibelaskasihani, atau bergantung bantuan orang lain yang normal.

Menurut pengertian serta penjelasan diatas, maka dapat juga dijelaskan mengenai teori sistem yang juga bisa dijelaskan secara sepintas berhubungan dengan disabilitas bahwa anak disabilitas juga membutuhkan teman, keluarga serta masyarakat untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi supaya dapat meneruskan hidup dengan rasa percaya diri.

Teori sistem dengan adaptasi sangat terlihat hubungannya karena setiap manusia yang berinteraksi satu sama lain memerlukan adanya adaptasi. Maka dari itu perlu adanya teori sistem dalam penelitian ini.

2.1.4 Teori Sistem

Perspektif *system* dipengaruhi oleh teori sistem. Teori sistem memiliki pandangan bahwa suatu sistem pada dasarnya adalah bagian dari sistem lain yang lebih besar. Jadi suatu sistem adalah subsistem dan sistem lainnya. Suatu sistem tidak dapat dipahami dengan baik tanpa memperhatikan sistem lainnya. Misalnya, kasus kekerasan yang terjadi pada anak didalam keluarga, tidak secara sederhana akibat kesalahan perilaku yang dilakukan oleh orang tua. Faktor eksternal tentang desakan kebutuhan ekonomi bisa jadi menjadi faktor yang memicu orang tua menjadi tertekan sehingga melampiaskan ketertekanannya tersebut dengan melakukan kekerasan terhadap anaknya. Jadi, dalam pandangan *system* kondisi eksternal juga dapat menjadi faktor dominan dalam masalah sosial selain kondisi internal sendiri. Penganut aliran ini anti reduksionis seperti yang banyak terjadi dalam perspektif medis. Perspektif medis cenderung mereduksi masalah-masalah kemanusiaan yang unik dan dinamis. Namun perspektif sistem cenderung menghargai sifat-sifat kemanusiaan yang unik dan tidak bisa dijelaskan secara medis. (Huda, 2009: 35-37)

Perspektif sistem menyumbang tentang adanya pandangan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya memiliki perilaku dan lingkungan sosial yang kompleks. Selain itu, perspektif ini menekankan bagaimana suatu sistem berinteraksi satu sama lain. Sistem yang satu memerlukan sistem yang lain, begitu

juga sebaliknya. Menurut relasi ini, dalam teori sistem dikenal sebagai transaction. Suatu sistem selalu berinteraksi antara sistem yang satu dengan sistem lainnya dan saling bertukar tentang sumber tertentu. Misalnya, antara pekerja dan majikan, antara keluarga dan tetangga, antara pemerintah dengan rakyat dan lain sebagainya. Antara sistem-sistem tersebut saling berinteraksi sehingga juga saling memberikan pengaruh. Dari pemahaman ini selanjutnya dapat disebutkan bahwa teori sistem memberikan penegasan bahwa memahami dan menjelaskan suatu sistem tidak dapat terlepas dari sistem lain yang memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak. (Huda, 2009: 35-37)

Mengenai penjelasan diatas, bahwa anak disabilitas bisa dikatakan sebagai sistem pertama yang juga merupakan bagian dari sistem utama yaitu masyarakat yang lebih luas. Anak disabilitas juga merupakan masyarakat yang harus diperhatikan dalam penanganannya. Sehingga dengan adanya fenomena dalam satu aspek akan mempengaruhi aspek-aspek lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.5 Definisi Siswa Non Disabilitas

Siswa non disabilitas yaitu siswa yang tidak menyandang disabilitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia non berarti tidak. Siswa nondisabilitas juga bisa disebut dengan siswa normal pada umumnya karena siswa nondisabilitas merupakan siswa-siswa yang tidak diidentifikasi sebagai penyandang disabilitas. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Sekolah akan selalu memiliki siswa-siswa yang berbeda, karena banyak faktor seperti faktor keturunan, lingkungan, penyakit, kecelakaan atau alasan lain, memiliki gangguan fisik dan gangguan lainnya. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri. Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses

pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/09/prospek-sekolah-inklusi-sebagai-sekolah-masa-depan/>).

2.1.6 Kurikulum Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan, dimana siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa reguler mendapatkan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka sehingga baik siswa yang berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler dapat bersama-sama mengembangkan potensi masing-masing dan mampu hidup eksis dan harmonis dalam masyarakat. (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/09/prospek-sekolah-inklusi-sebagai-sekolah-masa-depan/>).

Dalam sekolah inklusi ada kurikulum individual yaitu kurikulum khusus individu tertentu sehingga dengan metode seperti ini, sistem kurikulum mencoba mengembangkan anak sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Tujuannya adalah membimbing anak untuk sukses dalam kehidupan masyarakat dengan bakat yang mereka miliki. Walaupun sekolah inklusi memiliki kurikulum individual bukan berarti kurikulum nasional diabaikan. Kurikulum individual itu sebagai pelengkap atau penyempurna kurikulum nasional sehingga peserta didik mampu lebih mengoptimalkan potensinya. (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/09/prospek-sekolah-inklusi-sebagai-sekolah-masa-depan/>).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Hal ini dikarenakan mengingat mereka memiliki hambatan internal antara lain fisik, kognitif dan sosial-emosional. Pendidikan bagi anak tersebut dapat dilakukan baik dalam sistem segregatif di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sistem inklusif pada sekolah umum/reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Kategori ABK disini adalah peserta didik yang mengalami hambatan visual yaitu: tunagrahita (*mental retardation*), berkesulitan belajar (*learning*

disabilities), gangguan perilaku/ gangguan emosi (*behavioural disorders*), gangguan bicara dan bahasa (*speech and language disorders*), kerusakan pendengaran (*hearing impairments*), kerusakan fisik atau gangguan kesehatan (*physical and other health impairments*), dan kecerdasan luar biasa tinggi (*gifted and tallanted*).

2.1.7 Konsep Tunanetra

Pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat (KBBI, 1989:p.971) dan menurut literatur berbahasa Inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*. Pada umumnya orang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori.

Anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan (Scholl, 1986:p.29). Pengertian ini mencakup anak yang masih memiliki sisa penglihatan dan yang buta.

Dengan demikian, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

Klasifikasi yang dialami oleh anak tunanetra, antara lain :

Menurut Lowenfeld, (1955:p.219), klasifikasi anak tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan, yaitu :

- a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
- b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- c. Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.

- d. Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- e. Tunanetra dalam usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
- f. Tunanetra akibat bawaan (*partial sight bawaan*)

Klasifikasi anak tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan, yaitu :

- a. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- b. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- c. Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Faktor yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan antara lain:

1. Pre-natal

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa pre-natal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain:

a. Keturunan

Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain *Retinitis Pigmentosa*, penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Penyakit ini sedikit demi sedikit menyebabkan mundur atau memburuknya retina. Gejala pertama biasanya sukar melihat di malam hari, diikuti dengan hilangnya penglihatan perifer, dan sedikit saja penglihatan pusat yang tertinggal.

b. Pertumbuhan seorang anak dalam kandungan

Ketunanetraan yang disebabkan karena proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh:

1. Gangguan waktu ibu hamil.
2. Penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.
3. Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air, dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
4. Infeksi karena penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau pada bola mata itu sendiri.
5. Kurangnya vitamin tertentu, dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

2. Post-natal

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir antara lain:

1. Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
2. Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe, sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.
3. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya:
 - a) *Xerophthalmia*; yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A.
 - b) *Trachoma*; yaitu penyakit mata karena virus chilimidezoon trachomanis.
 - c) *Catarac*; yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih.

- d) *Glaucoma*; yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata, sehingga tekanan pada bola mata meningkat.
- e) *Diabetik Retinopathy*; adalah gangguan pada retina yang disebabkan karena diabetes. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan.
- f) *Macular Degeneration*; adalah kondisi umum yang agak baik, dimana daerah tengah dari retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer akan tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan.
- g) *Retinopathy of prematurity*; biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur. Pada saat lahir masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi, sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) dan tunanetra total.
- h) Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan, dll.

Karakteristik Anak Tunanetra

1. Fisik (*Physical*)

Keadaan fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya.

Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya :

- a) Mata juling
- b) Sering berkedip

- c) Menyipitkan mata
- d) (kelopak) mata merah
- e) Mata infeksi
- f) Gerakan mata tak beraturan dan cepat
- g) Mata selalu berair (mengeluarkan air mata)
- h) Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

2. Perilaku (*Behavior*)

Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini :

- a) Menggosok mata secara berlebihan.
- b) Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan.
- c) Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.
- d) Berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
- e) Membawa bukunya ke dekat mata.
- f) Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh.
- g) Menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi.
- h) Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca.
- i) Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata.
- j) Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.
- k) Penjelasan lainnya berdasarkan adanya beberapa keluhan seperti :
 - l) Mata gatal, panas atau merasa ingin menggaruk karena gatal.
 - m) Banyak mengeluh tentang ketidakmampuan dalam melihat.
 - n) Merasa pusing atau sakit kepala.
 - o) Kabur atau penglihatan ganda.

3. Psikis

Secara psikis anak tunanetra dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Mental/intelektual

Intelektual atau kecerdasan anak tunanetra umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal/awas. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawah, jadi ada anak yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga punya emosi negatif dan positif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

b. Sosial

Hubungan sosial yang pertama terjadi dengan anak adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga lain yang ada di lingkungan keluarga. Kadang kala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra, sehingga muncul ketegangan, gelisah di antara keluarga. Akibat dari keterbatasan rangsangan visual untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dengan timbulnya beberapa masalah antara lain:

1. Curiga terhadap orang lain
2. Perasaan mudah tersinggung
3. Ketergantungan yang berlebihan

Akademis

Karakteristik Anak Tunanetra dalam Aspek Akademis Tilman & Osborn (1969) menemukan beberapa perbedaan antara anak tunanetra dan anak awas.

1. Anak tunanetra menyimpan pengalaman-pengalaman khusus seperti halnya anak awas, namun pengalaman-pengalaman tersebut kurang terintegrasikan.
2. Anak tunanetra mendapatkan angka yang hampir sama dengan anak awas, dalam hal berhitung, informasi, dan kosakata, tetapi kurang baik dalam hal pemahaman (comprehention) dan persamaan.
3. Kosa kata anak tunanetra cenderung merupakan kata-kata yang definitif.
4. *Low Vision*

Beberapa ciri yang tampak pada anak *low vision* antara lain:

1. Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat.
2. Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar.
3. Mata tampak lain; terlihat putih di tengah mata (katarak) atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut.
4. Terlihat tidak menatap lurus ke depan.
5. Memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu.
6. Lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari.
7. Pernah menjalani operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

Kategori dari siswa berkelainan atau *disable* antara lain:

1. Terbelakang Mental
2. Kesulitan Belajar
3. Gangguan Perilaku (gangguan emosional)
4. Gangguan Komunikasi (Suara Dan Bahasa)
5. Kerusakan pendengaran
6. Kelemahan penglihatan
7. Kerusakan/kelemahan fisik dan kesehatan
8. Cacat/rintangan yang berat
9. Berbakat dan berbakat keterampilan

Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunanetra

Permasalahan strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunanetra didasarkan pada dua pemikiran, yaitu :

1. Upaya memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kondisi anak (di satu sisi).
2. Upaya pemanfaatan secara optimal indera-indera yang masih berfungsi, untuk mengimbangi kelemahan yang disebabkan hilangnya fungsi penglihatan (di sisi lain).

Dalam pembelajaran anak tunanetra, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, antara lain :

1. Prinsip Individual

Prinsip individual adalah prinsip umum dalam pembelajaran manapun (PLB maupun pendidikan umum) guru dituntut untuk memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu. Dalam pendidikan tunanetra, dimensi perbedaan individu itu sendiri menjadi lebih luas dan kompleks. Di samping adanya perbedaan-perbedaan umum seperti usia, kemampuan mental, fisik, kesehatan, sosial, dan budaya, anak tunanetra menunjukkan sejumlah perbedaan khusus yang terkait dengan ketunanetraannya (tingkat ketunanetraan, masa terjadinya kecacatan, sebab-sebab ketunanetraan, dampak sosial-psikologis akibat kecacatan, dll). Secara umum, harus ada beberapa perbedaan layanan pendidikan antara anak *low vision* dengan anak yang buta total. Prinsip layanan individu ini lebih jauh mengisyaratkan perlunya guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak. Inilah alasan dasar terhadap perlunya (*Individual Education Program – IEP*).

2. Prinsip kekonkritan/pengalaman Penginderaan

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memungkinkan anak tunanetra mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya. Dalam bahasa Bower (1986) disebut sebagai pengalaman penginderaan langsung. Anak tunanetra tidak dapat belajar melalui pengamatan visual yang memiliki dimensi jarak, bunga yang sedang mekar, pesawat yang sedang terbang, atau seekor semut yang sedang mengangkut makanan. Strategi pembelajaran harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek, atau situasi. Anak tunanetra harus dibimbing untuk meraba, mendengar, mencium, mengecap, mengalami situasi secara langsung dan juga melihat bagi anak *low vision*. Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan komponen alat/media dan lingkungan pembelajaran. Untuk memenuhi prinsip kekonkritan, perlu tersedia alat atau media pembelajaran yang mendukung dan relevan. Pembahasan mengenai alat pembelajaran akan disampaikan pada bagian khusus.

3. Prinsip Totalitas

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru haruslah memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman objek maupun situasi secara utuh dapat terjadi

apabila guru mendorong siswa untuk melibatkan semua pengalaman pengindraannya secara terpadu dalam memahami sebuah konsep. Dalam bahasa Bower (1986) gagasan ini disebut sebagai *multi sensory approach*, yaitu penggunaan semua alat indera yang masih berfungsi secara menyeluruh mengenai suatu objek. Untuk mendapatkan gambaran mengenai burung, anak tunanetra harus melibatkan perabaan untuk mengenai ukuran bentuk, sifat permukaan, kehangatan. Dia juga harus memanfaatkan pendengarannya untuk mengenali suara burung dan bahkan mungkin juga penciumannya agar mengenali bau khas burung. Pengalaman anak mengenai burung akan menjadi lebih luas dan menyeluruh dibandingkan dengan anak yang hanya menggunakan satu inderanya dalam mengamati burung tersebut. Hilangnya penglihatan pada anak tunanetra menyebabkan dirinya menjadi sulit untuk mendapatkan gambaran yang utuh/menyeluruh mengenai objek-objek yang tidak bisa diamati secara seretak (suatu situasi atau benda berukuran besar). Oleh sebab itu, perabaan dengan beberapa teknik penggunaannya menjadi sangatlah penting.

4. Prinsip Aktivitas Mandiri (*Selfactivity*)

Strategi pembelajaran haruslah memungkinkan atau mendorong anak tunanetra belajar secara aktif dan mandiri. Anak belajar mencari dan menemukan, sementara guru adalah fasilitator yang membantu memudahkan siswa untuk belajar dan motivator yang membangkitkan keinginannya untuk belajar. Prinsip ini pun mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan mendengar dan mencatat. Keharusan ini memiliki implikasi terhadap perlunya siswa mengetahui, menguasai, dan menjalani proses dalam memperoleh fakta atau konsep. Isi pelajaran (fakta, konsep) adalah penting bagi anak, tetapi akan lebih penting lagi bila anak menguasai dan mengalami guna mendapatkan isi pelajaran tersebut.

2.1.8 Kurikulum ABK

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal. 1(19), dinyatakan bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang didalamnya menampung pengaturan tentang tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Dengan

demikian kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dirancang, diberlakukan dan diimplementasikan dalam satu lembaga atau satuan pendidikan tertentu.”

Selanjutnya silabus merupakan rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru selama satu semester. Sedangkan RPP sebagai rencana pembelajaran yang disusun guru untuk satu atau beberapa pertemuan dengan peserta didik. Dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum bagi ABK dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni:

1. Duplikasi Kurikulum

Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/reguler. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf *Braille*, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

2. Modifikasi Kurikulum

Yakni kurikulum siswa rata-rata/reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik *gifted and talented*.

3. Substitusi Kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.

4. Omisi Kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

(http://www.academia.edu/5421008/Implementasi_Kurikulum_Pendidikan_Khusus_Di_Sekolah_Khusus_Dan_Sekolah_Reguler diakses pada 15 Maret 2014)

Adapun proses adaptasi menurut Purwadarminta (1990) yang dilaksanakan di sekolah juga mendapatkan berbagai peranan di segala aspek antara lain:

a. Adaptasi dalam Kurikulum

Kurikulum yang dalam hal ini bermakna bahan ajar atau materi yang dipelajari oleh siswa. Dalam setting model pendidikan inklusi perlu diadaptasi, salah satunya dengan cara meningkatkan penyajian dari topik-topik yang ada dalam kurikulum, dan latihan keterampilan tambahan yang membantu memahami isi kurikulum.

b. Partisipasi Siswa sebagian pada aktivitas belajar

Salah satu cara untuk menyusun level partisipasi siswa dalam kurikulum di ruang kelas inklusif dengan tiga pilihan : sama level, multilevel, dan kurikulum saling menambah kegiatan. Tiga pilihan tersebut memungkinkan lima alternatif untuk partisipasi siswa dalam belajar di ruang kelas inklusif, antara lain:

1. *Unaptaded participation in the general curriculum* (aktivitas sama, tujuan khusus sama, setting sama). Dalam hal ini siswa dapat bersama-sama belajar, satu atau lebih di antara tujuan khusus berkaitan dengan IEP's siswa.
2. *Adaptations to the regular curriculum* (sama aktivitas, berbeda tujuan khusus tetapi ada gayutnya dalam setting yang sama). Siswa dipertemukan dalam setting belajar dengan sedikit modifikasi tujuan khusus.
3. *Embedded skills within the general curriculum* (aktivitas sama, beberapa tujuan khusus berbeda yang dapat dipertemukan dalam setting yang sama, aktivitas-aktivitas tertentu ditambahkan agar supaya dapat bertemu).
4. *Functional curriculum in the general education classroom* (aktivitas sama, berbeda tujuan khusus, sama setting). Aktivitas kelas diperluas dengan kegiatan yang fungsional bagi siswa.
5. *Functional curriculum outside the general education classroom*(aktivitas berbeda, tujuan khusus berbeda, setting berbeda). Dalam aktivitas belajar diusahakan tujuan khusus pada siswa dapat dipertemukan dalam setting yang berbeda.

c. Modifikasi lingkungan ruangan kelas

Terselenggaranya siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lainnya yang bukan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum sebagai bentuk kolaborasi. Kolaborasi untuk subsidi silang atau saling membantu secara kooperatif dari berbagai kemampuan yang berbeda-beda di antara siswa. Penyelenggaraan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum perlu menyediakan fasilitas dan infrastruktur bagi aksesibilitas dalam gerak mobilitas sehari-hari. Misalnya jalan landai di tangga untuk jalan bagi pemakai kursi roda, berbagai parit dan jalan di lingkungan sekolah

yang tidak membahayakan bagi tunanetra, bangunan-bangunan yang tiap sudutnya dibentuk bulat agar tidak membahayakan bagi penyandang cerebral palsy, serta berbagai fasilitas untuk olah raga adaptif.

d. Strategi Mediasi-Tutor Teman Sebaya

Model ini secara langsung memberi pengalaman belajar, selanjutnya pengalaman itu dikonversi menjadi simbolik untuk menjadi bangunan kognitif siswa. Proses itu dapat terjadi pada siswa jika dalam pembelajaran di kelas digunakan pendekatan progressif dan inklusif. Perkembangan simbolik yang dilakukan siswa dengan model pendekatan progresif dalam suasana mediasi secara sosial dengan bantuan orang yang lebih dewasa atau lebih ahli akan terjadi pada kelas yang inklusif. Pada kelas ini terjadi hubungan kooperatif tutor sebaya saling berbagi di antara yang memiliki kelebihan masing-masing kepada temannya yang kurang dalam kemampuan.

2.2 Proses Adaptasi

Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi (Gerungan,1991).

Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000), memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin

menjelaskan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminuddin, 2000:38), antara lain:

1. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Menyalurkan ketegangan sosial.
3. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
4. Bertahan hidup.

Menurut Suparlan, (1993:20) adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan.

Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu tidak dapat begitu saja untuk melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, karena individu tersebut mempunyai lingkungan diluar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan lingkungan ini mempunyai aturan dan norma-norma yang membatasi tingkah laku individu tersebut.

Sehingga yang dimaksud dengan adaptasi adalah salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang berarti dapat mengubah pribadi seseorang sesuai dengan keadaan lingkungan, bisa juga sebaliknya. Adaptasi juga mempunyai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam beradaptasi yaitu:

2.2.1 Elemen-elemen yang ada pada adaptasi:

Menurut Roy (1969) adaptasi terdiri dari 3 elemen yaitu:

1. Manusia

Roy mengemukakan bahwa manusia sebagai sebuah sistem adaptif. Sebagai sistem adaptif, manusia dapat digambarkan secara holistik sebagai satu kesatuan yang mempunyai input, kontrol, out put dan proses umpan balik. Proses kontrol adalah mekanisme koping yang dimanifestasikan dengan cara-cara adaptasi. Lebih spesifik manusia didefinisikan sebagai sebuah sistem adaptif dengan aktivitas kognator dan regulator untuk mempertahankan adaptasi dalam empat cara-cara interdependensi. Dalam model adaptasi

keperawatan, manusia dijelaskan sebagai suatu sistem yang hidup, terbuka dan adaptif yang dapat mengalami kekuatan dan zat dengan perubahan lingkungan.

2. Lingkungan

Lingkungan digambarkan sebagai dunia di dalam dan di luar manusia. Lingkungan merupakan masukan (*input*) bagi manusia sebagai sistem yang adaptif. Lebih luas lagi lingkungan didefinisikan sebagai segala kondisi, keadaan di sekitar yang mempengaruhi keadaan, perkembangan dan perilaku manusia sebagai individu atau kelompok

3. Sehat

Menurut Roy, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan dan proses menjadi manusia secara utuh dan terintegrasi secara keseluruhan. Integritas atau keutuhan manusia menyatakan secara tidak langsung bahwa kesehatan atau kondisi tidak terganggu mengacu kelengkapan atau kesatuan dan kemungkinan tertinggi dari pemenuhan potensi manusia. konsep sehat dihubungkan dengan konsep adaptasi. Adaptasi yang bebas energi dari koping yang inefektif dan mengizinkan manusia berespons terhadap stimulus yang lain (Nursalam, 2008).

2.2.2 Proses Penyesuaian Diri (Adaptasi)

Proses penyesuaian diri (adaptasi) menurut Schneiders (1984), setidaknya melibatkan tiga unsur yaitu:

1. Motivasi dan Proses penyesuaian diri

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Ketegangan dalam ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan karena sesungguhnya kebebasan dari ketegangan dan keseimbangan dari kekuatan-kekuatan internal lebih wajar dalam organisme apabila dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut.

2. Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia disekitarnya, benda-benda dan hubungan-hubungan

yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat.

3. Pola dasar proses penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Pada orang dewasa, akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan memperoleh rasa kasih sayang, memperoleh anak, meraih prestasi dan sejenisnya. Untuk itu, dia akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat tidak terpenuhi kebutuhannya.

Menurut Samovar,dkk (1985) budaya juga dapat dilihat sebagai suatu system *belief, value, attitude systems, world view* dan *social organization*

- a. *Belief* adalah kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu, dalam hal ini budaya memiliki suatu peranana oentingd alam pembentukan kepercayaan.
- b. *Value* merupakan nilai yang mengandung unsure normative yang tampak dan mempengaruhi seseorang dalam prilaku komunikasi.
- c. *Attitude systems* adalah suatu kecendrungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespom suatu objek secara konsisten.
- d. *World view* atau pandangan dunia merupakan landasan yang paling mendasar dari suatu budaya, dimana sangat mempengaruhi prilaku budaya dan mampu mempengaruhi setiap aspek yang ada dalam suatu budaya tertentu. *World view* merupakan elemen yang sangat penting dalam proses konseptual dan sudah melebur dengan sedemikian rupa dalam diri seseorang tanpa disadari. Dalam arti *world view* membantu seseorang menempatkan posisi dirinya di dunia.
- e. *Social organization* atau organisasi social, merupakan suatu cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan atau menata dirinya sendiri dimana lembaga-lembaganya mempengaruhi bagaimana anggota budayanya mempersepsikan dunia dan melakukan aktifitas komunikasi.

Lembaga tersebut antara lain : keluarga, sekolah, rumah ibadah, dan lingkungan organisasi social masyarakat

Ellingsworth (1983) dalam (Sunarwinadi.1993: 28) mengemukakan bahwa proses komunikasi antar budaya berpusat pada adaptasi. Bilamana suatu situasi nampak menguntungkan atau menunjang salah satu pihak, maka pihak yang tidak diuntungkan akan lebih menunjukkan tingkah laku adaptif. Adaptasi antar budaya adalah permasalahan mengenai pembelajaran, pengembangan representasi diri, peta, dan imej budaya yang tepat, dimana diciptakan oleh adanya hubungan dua orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat, yang didalamnya seseorang menjadi anggotanya. Adaptasi budaya juga melibatkan persuasi yang diberikan berkat pendidikan keluarga, lembaga agama, dan sekolah dimana bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu dalam masyarakat. (Brent T.Ruben dan Lea P.Stewart.1998: 346) Mengingat seseorang cenderung mudah dan secara menyeluruh beradaptasi terhadap budaya sendiri, maka ketika orang tersebut masuk ke dalam budaya yang baru dan berbeda, seringkali mengalami kejutan budaya atau culture shock (Brent T Ruben dan Lea.1998: 349). Kejutan budaya mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang, karena berada di tengah suatu budaya yang sangat berbeda dengan budayanya sendiri. sebagian dari kejutan ini timbul karena perasaan terasing, menonjol, dan berbeda dari yang lainnya (Joseph A.Devito. 1997: 491). Gejala-gejalanya di asosiasikan dengan perasaan frustrasi, kemarahan, gelisah, perasaan tidak berdaya, atau sangat kesepian. (Brent T.Ruben dan Lea P.Stewart. 1998: 349)

2.2.3 Macam dan Tahapan Adaptasi

Macam dan tahapan adaptasi menurut Hidayat (2007) yaitu:

1) Adaptasi Fisiologi

Adaptasi ini merupakan proses penyesuaian tubuh secara alamiah atau secara fisiologis untuk mempertahankan keseimbangan dari berbagai faktor yang menimbulkan atau mempengaruhi keadaan menjadi tidak seimbang contohnya masuknya kuman atau sudah masuk dalam tubuh. Adaptasi fisiologis dapat

dibagi menjadi dua yaitu apabila terjadinya atau proses adaptasi bersifat lokal, maka disebut (*Local Adaptation Syndrom*). Pada adaptasi fisiologi, melalui tiga tahap alarm reaction, tahap resistensi dan tahap akhir.

a) Tahap alarm reaction

Tahap ini merupakan tahap awal dari proses adaptasi dimana individu siap untuk menghadapi stressor yang akan masuk ke dalam tubuh. Tahap ini dapat diawali dengan kesiagaan (*flight or flight*), dimana terjadi perubahan fisiologis yaitu pengeluaran hormone oleh hipotalamus yang dapat menyebabkan kelenjar adrenal mengeluarkan adrenalis yang dapat meningkatkan denyut jantung dan menyebabkan pernafasan menjadi cepat dan dangkal,

kemudian hipotalamus juga dapat melepaskan hormon ACTH (*adrenokortikotropik*) yang dapat merangsang adrenal untuk mengeluarkan kortikoid yang akan mempengaruhi berbagai fungsi tubuh, apabila respons tubuh terhadap stressor mengalami kegagalan, tubuh akan melakukan countershock untuk mengatasinya.

b) Tahap Resistensi (*stage of resistance*)

Merupakan tahap kedua dari fase adaptasi secara umum di mana tubuh akan melakukan proses penyesuaian dengan mengadakan berbagai perubahan dalam tubuh akan melakukan proses penyesuaian dengan mengadakan berbagai perubahan dalam tubuh yang berusaha untuk mengatasi stressor yang ada, seperti jantung bekerja lebih keras untuk mendorong darah yang pekat untuk melewati arteri dan vena yang menyempit.

c) Tahap Terakhir (*stage of exhaustion*)

Tahap ini dapat ditandai dengan adanya kelelahan, apabila selama proses adaptasi tidak mampu mengatasi stressor yang ada, maka dapat menyebar ke seluruh tubuh. Efeknya dapat menyebabkan kematian tergantung dari stressor yang ada.

2) Adaptasi Psikologis

Merupakan proses penyesuaian secara psikologis akibat stressor yang ada, dengan cara memberikan mekanisme pertahanan diri dengan harapan dan dapat

melindungi atau bertahan dari serangan-serangan atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Dalam proses adaptasi secara psikologi terdapat dua cara untuk mempertahankan diri dari berbagai *stressor* yaitu dengan harapan dapat melindungi atau bertahan dari serangan-serangan atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Dalam proses adaptasi secara psikologis terdapat dua cara untuk mempertahankan diri dari berbagai *stressor* yaitu dengan cara melakukan koping atau penanganan diantaranya berorientasi pada tugas (*task oriented*) yang dikenal dengan *problem solving* strategi dan *ego oriented* atau mekanisme pertahanan diri.

a) *Task Oriented Reaction* (reaksi berorientasi pada tugas)

Reaksi ini merupakan koping yang digunakan dalam mengatasi masalah dengan berorientasi pada proses penyelesaian masalah, meliputi aspek afektif (perasaan), kognitif dan psikomotor, reaksi ini dapat dilakukan seperti : berbicara dengan orang lain tentang masalah yang dihadapi untuk mencari jalan keluarnya, mencari tahu lebih banyak tentang keadaan yang dihadapi melalui buku bacaan, ataupun orang ahli, atau juga dapat berhubungan dengan kekuatan supra natural, melakukan latihan-latihan yang dapat mengurangi stress serta membuat alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan strategi prioritas masalah.

b) *Ego Oriented Reaction* (reaksi berorientasi pada ego)

Reaksi ini dikenal dengan mekanisme pertahanan diri secara psikologis agar tidak mengganggu gangguan psikologis yang lebih dalam. Di antara mekanisme pertahanan diri yang dapat digunakan untuk melakukan proses adaptasi psikologis antara lain:

(1) Rasionalisasi

Merupakan suatu usaha untuk menghindari dari masalah psikologis dengan selalu memberikan alasan secara rasional, sehingga masalah yang dihadapi dapat teratasi.

(2) *Displacement*

Merupakan upaya untuk mengatasi masalah psikologis dengan melakukan pemindahan tingkah laku kepada objek lain, sebagai contoh

apabila seseorang terganggu akibat situasi yang ramai, maka temanya yang disalahkan.

(3) Kompensasi

Upaya untuk mengatasi masalah dengan cara mencari kepuasan pada situasi yang lain seperti seseorang memiliki masalah karena menurunnya daya ingat maka akan menonjolkan kemampuan yang dimilikinya

(4) Proyeksi

Merupakan mekanisme pertahanan diri dengan menempatkan sifat batin sendiri kedalam sifat batin orang lain, seperti dirinya membenci pada orang lain kemudian mengatakan pada orang bahwa orang lain yang membencinya.

(5) Represi

Upaya untuk mengatasi masalah dengan cara menghilangkan pikiran masa lalu yang buruk dengan melupakannya atau menahan kepada alam tidak sadar dan sengaja dilupakan

(6) Supresi

Upaya untuk mengatasi masalah dengan menekan masalah yang tidak diterima dengan sadar dan individu tidak mau memikirkan hal-hal yang kurang menyenangkan.

(7) Denial dihadapinya

Upaya mempertahankan diri dengan cara penolakan terhadap masalah yang dihadapi atau tidak mau menerima kenyataan yang sebenarnya

3) Adaptasi sosial budaya

Merupakan cara untuk mengadakan perubahan dengan melakukan proses penyesuaian perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan.

4) Adaptasi spiritual

Proses penyesuaian diri dengan melakukan perubahan perilaku yang didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki sesuai dengan agama yang dianutnya. Apabila mengalami stress, maka seseorang akan giat melakukan ibadah, seperti rajin melakukan ibadah.

- c. Proses adaptasi dan maladaptasi selalu digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan seseorang selama rentang perkembangan biopsikologi-nya, seperti:
1. Kemampuan menyelesaikan tugas perkembangan biopsikologi yang berkenaan dengan aspek-aspek kebutuhan lingkungan.
 2. Kemampuan untuk melakukan koordinasi terhadap penggunaan fungsi-fungsi pikiran, perasaan, dan psikologi-motorik.
 3. Kemampuan mereduksi setiap konflik diri tanpa mengabaikan mekanisme pertahanan diri.
 4. Kemampuan membuka diri terhadap setiap perubahan stimulus-stimulus baru, seperti sikap penerimaan pada perubahan tubuh

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri (Adaptasi):

Menurut Schneiders (1984), setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu :

1. Kondisi fisik. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik serta dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah (a) hereditas dan konstitusi fisik, (b) sistem utama tubuh, dan (c) kesehatan fisik.
2. Kepribadian
Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah (a) kemauan dan kemampuan untuk berubah, (b) pengaturan diri, (c) realisasi diri, dan (d) inteligensi.
3. Proses belajar
Unsur-unsur penting dalam Edukasi atau Pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah (a) belajar, (b) pengalaman, (c) latihan, dan (d) determinasi diri.
4. Lingkungan
Faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

5. Agama serta budaya

Faktor Agama memberikan sumbangan yang berarti dalam penyesuaian diri individu yaitu berupa nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Selain Agama, Budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini terlihat jika dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, tidak sedikit konflik pribadi, kecemasan, frustrasi, serta berbagai perilaku neurotik atau penyimpangan perilaku yang disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh budaya sekitar.

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Adaptasi

Program adaptasi siswa dipengaruhi banyak hal dalam proses tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mendasari proses adaptasi sosial yaitu:

a. Faktor perubahan

Faktor perubahan merupakan dorongan untuk meniru orang lain.

b. Faktor adaptasi

Faktor adaptasi adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Adaptasi dibedakan menjadi dua yaitu (1) auto-adaptasi, yaitu adaptasi terhadap diri sendiri, yang datang dari dalam individu yang bersangkutan, dan (2) hetero-adaptasi, yaitu adaptasi yang datang dari orang lain.

d. Faktor simpati

Faktor simpati merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik kepada orang lain. Ketertarikan ini seakan-akan berlangsung dengan sendirinya, apa sebabnya merasa tertarik sering tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut.

c. Faktor identifikasi

Faktor identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan

orang lain. Kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi proses adaptasi yaitu:

1. Usia

Semakin cukup usia dan tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seorang yang lebih dewasa juga akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya, hal ini sebagai akibat dari kematangan jiwanya. Oleh sebab itu dia telah memiliki kemampuan untuk mempelajari dan beradaptasi pada situasi yang baru, misalnya mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis (Nursalam, 2001).

Semakin muda seseorang maka sedikit pengalaman dan informasi yang didapat. Untuk dapat menerima dan menyerap informasi dengan baik dibutuhkan kematangan dalam berfikir. Apabila kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir kurang, serta cara berfikir mereka rendah maka kemampuan dalam menerima dan menyesuaikan diri dalam menghadapi peran sebagai calon ibu akan rendah.

2. Pendidikan

Menurut Koentjaraningrat (1997) dikutip oleh Nursalam dan Siti Pariani (2001), dari tingkat pendidikan tersebut responden yang berpendidikan tinggi dengan mudah memperoleh informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin mampu menyesuaikan diri dalam menjalani peran sebagai calon ibu sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai yang baru diperkenalkan.

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing. Status pekerjaan yang rendah sering mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dan juga pekerjaan yang lebih baik adalah pekerjaan yang dapat berkembang, bermanfaat dan memperoleh berbagai pengalaman.

2.3 Kebutuhan Manusia, Hak Disabilitas, dan Kesejahteraan Sosial

Perlindungan HAM bagi penyandang disabilitas (penyandang cacat) masih menjadi persoalan di negeri ini. Kurangnya pemahaman masyarakat umum mengenai disabilitas seperti menggolongkan penyandang disabilitas sebagai orang yang lemah, terbelakang, dan tidak bisa mandiri mengakibatkan banyak bentuk diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa penyandang disabilitas belum mendapatkan perlindungan Hak Asasi Manusia yang maksimal.

Beberapa bentuk diskriminasi yang dialami penyandang disabilitas dapat dilihat dari kurangnya pemenuhan fasilitas dan akses-akses pendukung bagi penyandang disabilitas di tempat umum, penolakan secara halus maupun keras pada saat melamar pekerjaan, penolakan di bidang pendidikan seperti masih banyaknya sekolah dan perguruan tinggi yang menolak calon murid dan mahasiswa penyandang disabilitas karena dirasa tidak mampu untuk menerima pelajaran yang diberikan. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 terdapat poin mengenai aksesibilitas yaitu kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Tanggal 13 Desember 2006, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mengeluarkan Resolusi Nomor A/61/106 tentang *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Resolusi tersebut memuat hak-hak penyandang disabilitas dan mengatur langkah-langkah untuk menjamin pelaksanaan konvensi tersebut. Mengingat betapa pentingnya menghormati, melindungi, memenuhi, dan memajukan hak-hak penyandang disabilitas, Pemerintah Indonesia pun telah menandatangani *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, 30 Maret 2007 di New York. Meski Pemerintah Indonesia belum menandatangani *Optional Protocol* Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, tetapi Indonesia tetap memiliki komitmen untuk meratifikasi konvensi tersebut. Akhirnya ratifikasi Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas dimunculkan melalui UU Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With*

Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) yang telah disahkan dan diundangkan, 10 November 2011.

Ada beberapa hal penting terkait ratifikasi konvensi tersebut. *Pertama*, pengakuan bahwa diskriminasi atas setiap orang berdasarkan disabilitas merupakan pelanggaran terhadap martabat dan nilai yang melekat pada setiap orang. *Kedua*, penyandang disabilitas harus memiliki kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan mengenai kebijakan dan program, termasuk yang terkait langsung dengan mereka. *Ketiga*, pentingnya aksesibilitas kepada lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan kebudayaan, kesehatan dan pendidikan, serta informasi dan komunikasi, yang memungkinkan penyandang disabilitas menikmati sepenuhnya semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental. (<http://www.jurnas.com/halaman/10/2012-03-17/202693> diakses pada 10 Februari 2014)

Pelanggaran hak-hak penyandang disabilitas secara umum telah dianggap merupakan diskriminasi. Namun, Pasal 1 angka 3 UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia hanya menyatakan,

“Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung atau tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya”.

Mahkamah Konstitusi (MK) juga kerap menggunakan cakupan diskriminasi sebagai setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, dan pandangan politik. Menurut penulis, diskriminasi berdasarkan disabilitas patut dimasukkan menjadi definisi formal atas diskriminasi yang diakui oleh negara.) (<http://www.jurnas.com/halaman/10/2012-03-17/202693> diakses pada 10 Februari 2014)

Dengan memasukkan disabilitas menjadi bagian atas diskriminasi dalam hukum hak asasi manusia Indonesia secara lebih tegas, maka upaya yang dilakukan untuk memajukan dan melindungi hak asasi manusia semua penyandang disabilitas, termasuk mereka yang memerlukan dukungan lebih intensif, akan semakin kuat karena telah memiliki legitimasi hukum.

Menurut isi konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas tahun 2011 bahwa:

“Kesejahteraan sosial juga mencakup kesejahteraan seorang anak dengan disabilitas yang tidak bisa memenej masalahnya dengan baik, tidak bisa memaksimalkan apa yang mereka miliki dan hanya ada ketidaknyamanan pada kepercayaan diri mereka sehingga sebagian besar diantaranya anak dengan disabilitas tidak dapat beradaptasi dengan teman-teman maupun lingkungan sekitarnya. Keterbatasan atau kekurangannya itulah yang menimbulkan pendiskriminasi bagi anak dengan disabilitas.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat juga disimpulkan bahwa konsep kesejahteraan sosial menurut Midgle (dalam Huda 2009:72), mendefinisikan:

“kesejahteraan sosial adalah sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama: (1) ketika masalah sosial dapat dimenej dengan baik (2) ketika kebutuhan bisa terpenuhi (3) ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal”

Selain penjelasan mengenai konsep kesejahteraan sosial tersebut, kesejahteraan social juga dapat didefinisikan bahwa:

“Kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas. Pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan” (Arthur Dunham, 1965).

Adapun definisi mengenai ruang lingkup kesejahteraan sosial yaitu:

“Suatu sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga, yang bermaksud untuk membantu individu-individu dan kelompok agar mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan

mereka mengembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat” (Friedlander, 1982).

Sehingga yang dimaksud kesejahteraan sosial adalah suatu Keadaan, Kegiatan dan gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan standar dan taraf hidup, memecahkan masalah sosial, memperkuat struktur sosial masyarakat, memenuhi kebutuhan dasar dan menjaga ketentraman masyarakat, serta untuk memungkinkan setiap warga negara mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik- baiknya bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

2.4 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Kajian dari penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian yang berhubungan dengan proses adaptasi siswa dengan disabilitas dan siswa nondisabilitas di sekolah inklusi. Meskipun memiliki perbedaan obyek penelitian, dimensi ruang dan waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu tersebut dijadikan rujukan berfikir secara teoritik bagi penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu yang saya ulas tentang implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) (Studi kasus di Sekolah Inklusi SMA Negeri 10 Surabaya) oleh Prahoro Kukuh SP dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember tahun 2012.

Penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif, tetapi perbedaannya penelitian saya lebih memfokuskan tentang adaptasi siswa disabilitas dengan siswa nondisabilitas yang berada dalam sekolah inklusi. Sedangkan fenomena yang terjadi pada penelitian dari sodara Kukuh, bahwa telah berhasilnya pendidikan inklusi yang di lakukan oleh SMA Negeri 10 Surabaya dengan meluluskan siswa ABK hingga siswa ABK dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri. Tetapi, SMA Negeri 10 Surabaya tersebut masih mempunyai kendala dalam kriteria sekolah yaitu kurangnya informasi dan sosialisasi kepada guru mengenai implementasi pendidikan inklusi serta banyaknya ABK yang

diterima. Dan upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 10 Surabaya dalam menangani kendala-kendala tersebut yaitu salah satunya mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan-peatihan dan mengadakan sosialisasi kepada warga sekolah.

Kajian penelitian terdahulu kedua yang saya ulas yaitu mengenai implementasi program pelatihan bagi difabel (studi kasus pada program vokasional reparasi telepon seluler di persatuan penyandang cacat (PERPENCA), Kabupaten Jember) oleh Sari Dewi Purwanti dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember tahun 2012. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa ada 3 tahap dalam implementasi program pelatihan yang di tulis dalam skripsinya yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Faktor yang mendorong keberhasilan dari perpenca itu sendiri dalam pelaksanaan program pelatihan vokasional reparasi telepon seluler antara lain adalah penerapan model pendekatan implementasi *bottom-up*, strategi penyelesaian calon peserta pelatihan vokasional reparasi telepon seluler, kualitas pelayanan yang diberikan pada peserta vokasional reparasi telepon seluler dan kualitas pelatih. Dalam penelitiannya, Sari Dewi Purwanti menggunakan metode pendekatan kualitatif yang juga sama saya gunakan, dan sodara Sari lebih memfokuskan subyek penelitiannya kepada penyandang disabilitas sedangkan saya lebih fokus kepada siswa disabilitas dan siswa non disabilitas dalam proses adaptasinya di sekolah inklusi.

Dan kajian penelitian terdahulu yang ketiga yang saya ulas yaitu milik sodara Wiji Nugrahaning Tyas tahun 2012 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember mengenai peran guru dalam menangani anak lamban belajar di sekolah inklusi. Dalam metode penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan penelitian ini memfokuskan pada peran guru yang mengajar di sekolah inklusi. Berikut penjelasan bahwa guru memiliki 5 peran dalam sekolah inklusi salah satunya dalam menangani anak lamban belajar. Peran-peran guru tersebut, yaitu:

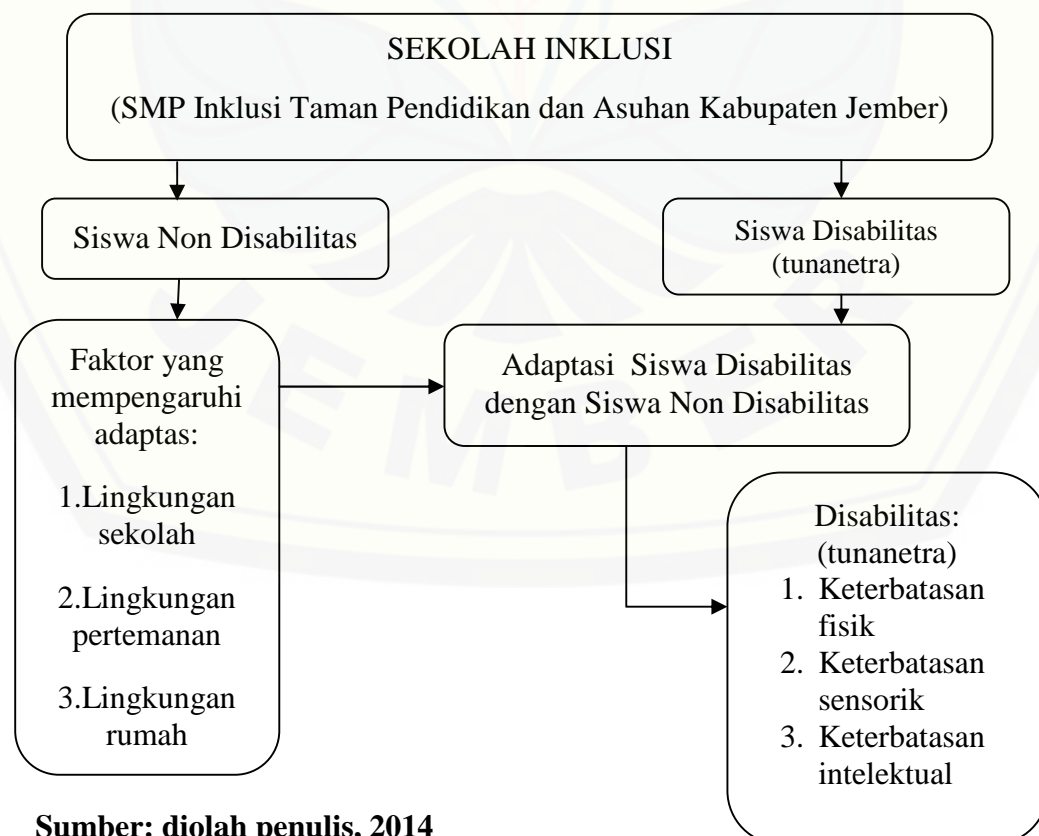
1. Guru sebagai demonstrator yaitu guru harus memperagakan/ praktek dengan menunjukkan benda secara nyata.

2. Guru sebagai motivator yaitu menekankan pada pemberia dorongan dalam mengembalikan kepercayaan diri anak lamban belajar.
3. Guru sebagai mediator: guru mengupayakan dan memposisikan diri untuk menjadi perantara/ penghubung kebutuhan anak lamban belajar.
4. Guru sebagai fasilitator yaitu disini guru berusaha memfasilitasi berbagai kebutuhan anak seperti penyediaan alat-alat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan pengembangan kemampuan.
5. Guru sebagai evaluator yaitu selain guru mengajar juga memberikan penilaian terhadap perkembangan kemampuan anak lamban belajar.

2.5 Alur Pikir Konsep Penelitian

Road map/ alur pikir konsep penelitian menjelaskan arah peneliti sehingga nantinya dapat tergambar tujuan sesuai dengan fokus penelitian. *Road map/*alur pikir penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi siswa dengan disabilitas dan siswa non disabilitas di sekolah inklusi. Berikut akan digambarkan alur fikir konsep penelitian berdasarkan judul penelitian yang diangkat oleh penulis.

Gambar 2.1 Alur Pikir Konsep Penelitian



Sumber: diolah penulis, 2014

SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Pertama yang menjalankan pendidikan inklusi di Kabupaten Jember. Di dalam sekolah inklusi terdapat beberapa siswa disabilitas dan siswa non disabilitas yang berbaaur dalam satu ruang kelas dimana siswa disabilitas yang mempunyai ragam kategori, misalkan siswa yang memiliki keterbatasan fisik, keterbatasan sensorik, serta keterbatasan intelektual. Perbedaan kurikulum yang dimiliki oleh sekolah inklusi dengan sekolah umum regular lainnya menjadikan ketertarikan penulis untuk meneliti proses adaptasi sosial siswa disabilitas dengan siswa non disabilitas di SMP Inklusi TPA Jember. Proses adaptasi sosial ini mempengaruhi hasil yang nantinya akan di dapat oleh siswa-siswa sekolah inklusi. Sehingga proses adaptasi sosial dianggap penting dan dibutuhkan oleh semua siswa disekolah manapun. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada siswa tunanetra yang belajar dalam ruang kelas bersama siswa nondisabilitas dimana siswa tunanetra harus mengikuti proses belajar mengajar yang sama dengan siswa nondisabilitas. Sehingga siswa tunanetra harus menyesuaikan diri dengan siswa lainnya, guru, pelajaran, serta sarana dan prasarana dalam sekolah inklusi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Pertama yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini, akan dijelaskan mengenai proses adaptasi siswa disabilitas dengan siswa nondisabilitas di sekolah inklusi tepatnya di SMP Inklusi TPA Jember yang beralamat di Jalan Jawa no 57 Jember. Proses adaptasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan maupun sekolah. Dengan keadaan yang berbeda pada fisik ataupun mental siswa disabilitas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses adaptasi yang ada di SMP Inklusi TPA Jember. Untuk menjelaskan masalah ini, maka pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian kualitatif.

Menurut Rizal dalam Bungin (2001:82): “pendekatan kualitatif bertujuan membangun sebuah proporsi atau menjelaskan makna dibalik realita”. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Yang menjadi objek dalam penelitian deskriptif ini adalah proses adaptasi siswa disabilitas dengan siswa non disabilitas di sekolah umum khususnya cara bergaul dengan teman-temannya sehingga dapat mengembalikan fungsi sosial dari anak disabilitas itu sendiri. Dalam penelitian ini, data-data kuantitatif masih diperlukan tetapi hanya untuk pelengkap.

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif sebagaimana pendapat Moleong (2007:6) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

3.2 Jenis Pendekatan

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Menurut Soetrisno dan Hanafie dalam bukunya (2007:164) mendefinisikan jenis

penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang bertujuan mempelajari secara mendalam mengenai keadaan kehidupan sekarang dengan latar belakangnya dalam interaksinya dengan lingkungan dari suatu unit sosial seperti individu, kelembagaan, komunitas, ataupun masyarakat. Variabel sosial secara lengkap menurut sistemnya dipelajari secara mendalam hanya pada satu unit sosial. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan partisipasi ini.

Implikasi dari penelitian ini adalah bertumpu pada pencarian data sebanyak-banyaknya. Data dilapangan dikumpulkan sejauh ini dianggap cukup, guna memberikan gambaran maksimal yang diinginkan untuk menentukan, membuktikan dan mengembangkan secara sistematis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menggambarkan secara jelas mengenai bagaimana proses adaptasi siswa disabilitas khususnya tunanetra dengan siswa nondisabilitas di sekolah inklusi. Berdasarkan fenomena yang akan dijelaskan dalam penelitian ini bahwa sifat unik ada pada masing-masing penyandang disabilitas. Khususnya penyandang tunanetra yang mempunyai karakteristik yaitu mudah tersinggung, curiga terhadap orang lain dan ketergantungan yang berlebihan. Pada saat beradaptasi penyandang tunanetra memiliki perbedaan dengan teman nondisabilitasnya yaitu cara menulis serta membaca yang berbeda. Misalnya, penyandang tunanetra menulis menggunakan huruf braile yang membuat gaduh suasana kelas sehingga harus membuat siswa nondisabilitas menjadi terbiasa untuk hal tersebut.

3.3 Teknik Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian digunakan untuk memperjelas dan merumuskan yang akan diteliti. Fenomena yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah proses adaptasi antara siswa disabilitas dengan siswa non disabilitas di sekolah inklusi. Dengan demikian penulis membutuhkan lembaga yang sudah berkembang baik dalam menjalankan proses pendidikan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi di SMP Inklusi TPA Jember yang beralamat di Jalan Jawa no 57 Jember, karena di tempat inilah satu-satunya

tempat pendidikan SMP inklusi di Kabupaten Jember dimana anak-anak berkebutuhan khusus atau bisa juga disebut anak dengan disabilitas khususnya siswa penyandang tunanetra memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan secara formal bersama-sama dengan anak yang normal lainnya

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penulis akan memilih dan memanfaatkan adanya informan. Informan adalah orang yang bisa dimintai keterangan dan bisa menggambarkan situasi dan objek penelitian. Menurut Ridjal dalam Bungin (2004:221), informan adalah mereka yang dipandang oleh peneliti mengenali dan memahami fenomena penelitian atau mereka yang terlibat dalam peristiwa yang dijadikan data di lapangan.

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi, sehingga subyek ini harus mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman dan pengalaman tentang obyek penelitian tersebut. Seperti pendapat Faisal (1990:56) bahwa “informan penelitian menunjuk pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti”. Dalam penelitian ini, informan yang dimaksud adalah pihak terkait diantaranya yaitu siswa-siswa maupun pengurus SMP Inklusi TPA Jember yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian.

Tabel 3.1 . Karakteristik Informan Penelitian

Informasi yang akan di galih	Informan Penelitian	
	Informan	Kedudukan
Proses Adaptasi Siswa Disabilitas dengan Siswa Nondisabilitas di Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Siswa Tunanetra SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember	Pengurus SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember	a. Kepala sekolah b. Guru c. Administrasi
	Siswa Disabilitas	Siswa
	Siswa Nondisabilitas	Siswa
	Keluarga Disabilitas	Ayah/Ibu/ anggota Keluarga
	Pemerintah	Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Jember

Metode untuk menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik “*purposive sampling*” (sampel bertujuan). *Purposive sampling* merupakan pengambilan informan berdasarkan yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan kriteria alasan tertentu yang kuat untuk dipilih (Idrus, 2009 : 93). Penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, maka informan dapat dibagi menjadi dua, yaitu informan primer atau informan pokok dan informan tambahan.

Dalam memilih informan tersebut, peneliti menggunakan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Informan Pokok (*Primary Informan*)

Informan pokok adalah orang yang mengetahui tentang proses belajar mengajar di SMP Inklusi TPA Jember, berdasarkan uraian tersebut maka informan pokok ditentukan dengan mempertimbangkan karakteristik dengan syarat sebagai berikut:

Dari pihak SMP Inklusi:

- a) Merupakan orang yang memahami betul dan mempunyai pengetahuan dan wawasan luas tentang perannya sebagai seorang guru, memahami betul dengan baik karakter dan kondisi anak didiknya.
- b) Merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat memberikan informasi sejelas-jelasnya, seluas-luasnya terkait dengan objek penelitian.

Siswa disabilitas dan siswa nondisabilitas dengan syarat sebagai berikut:

- a) Telah masuk dan menjadi siswa di SMP Inklusi TPA Jember selama satu tahun, sehingga dapat memberikan informasi kepada penulis tentang proses adaptasi antara siswa disabilitas dan siswa di SMP Inklusi TPA Jember.

Berdasarkan karakteristik yang penulis tetapkan di atas, maka penulis menetapkan informan pokok tersebut ialah 1 siswa disabilitas, 2 siswa non disabilitas.

2. Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Informan tambahan adalah orang-orang yang dianggap tahu dan dapat memberikan informasi tambahan sehingga dapat mendukung informasi yang diberikan informan pokok terkait dengan proses adaptasi siswa disabilitas dan siswa nondisabilitas di SMP TPA Jember serta agar dapat digunakan penulis untuk menjadi pertimbangan peneliti tentang informasi yang sudah penulis dapatkan dari informan pokok. Informan tambahan dalam hal ini kepala sekolah, dan 1 orang guru serta keluarga siswa disabilitas maupun siswa nondisabilitas yaitu orang tua (ayah/ibu) dari siswa disabilitas dan siswa nondisabilitas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan masalah yang paling penting dalam penelitian karena akan banyak besar mempengaruhi data yang diperoleh. Dengan menggunakan teknik dalam pengumpulan data dan mengindari akan kualitas data yang buruk sedangkan data tersebut dijadikan sebagai pengidentifikasian fenomena yang diteliti. Maka dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai macam teknik observasi yang dapat dilakukan, yaitu observasi partisipasi (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*non participant observation*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan dimana penulis tidak terlibat langsung dalam penelitian tersebut dengan memanfaatkan penjelasan informan sebagai data untuk melengkapi data yang dibutuhkan terkait dengan penelitian.

Narbuko (2009:72) menjelaskan bahwa observasi non partisipan adalah jika unsur partisipan sama sekali ada pada observer. Sedangkan menurut Faisal (1990:78) observasi non partisipan adalah sekedar melakukan observasi, tetap “berdiri” sebagai orang luar. Dalam situasi sosial yang tengah diobservasinya.

Observasi dilakukan dengan sengaja pada saat informan senggang atau dalam keadaan santai tanpa tekanan yaitu pada waktu informan istirahat atau selesai bekerja. Dalam penelitian ini observasi berfokus pada situasi sosial yang terjadi dalam berbagai kegiatan masing-masing informan pokok dan informan tambahan atau dengan kata lain dalam penelitian ini menggunakan observasi non participant (*non participant observation*).

Penulis mengamati kegiatan-kegiatan siswa-siswi yang ada di dalam SMP Inklusi TPA Jember dalam proses belajar mengajar. Penulis melakukan observasi dengan mendatangi SMP Inklusi TPA Jember selama melakukan penelitian. Penulis mengamati guru saat mengajar di depan kelas dan saat anak dengan disabilitas belajar mendengarkan apa yang diajarkan serta siswa non disabilitas dalam membantu temannya (anak dengan disabilitas) dalam berbagai hal yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh temannya tersebut. Penulis juga mengunjungi asrama tempat tinggal anak dengan disabilitas tersebut guna mengetahui aktivitas setelah di sekolah. Dengan berbaur dan berkumpul langsung dengan orang-orang di SMP Inklusi TPA Jember diharapkan semakin mempermudah penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan.

b. Wawancara

Penulis juga menggunakan metode wawancara, yakni metode wawancara mendalam (*in depth interview*) yaitu suatu cara untuk memperoleh data dengan cara mengadakan hubungan secara langsung dengan informan. Menurut Hadi dalam Sugiyono(2002:192) yang dimaksud dengan *in depth interview* adalah:

“Suatu proses secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat mengumpulkan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data social, baik yang terpendam (*laten*) maupun manifest”.

In Depth Interview (wawancara mendalam) akan dilakukan di SMP Inklusi TPA Jember. Wawancara mendalam tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, tetapi berulang-ulang. Penulis tidak begitu saja percaya dengan apa yang dikatakan informan pokok, melainkan perlu mengecek pada informan

tambahan serta mengecek ulang dalam kenyataan melalui pengamatan, itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan atau dari informan satu ke informan yang lain. Dalam wawancara penulis menggunakan *handphone* sebagai alat perekam. Penulis merekam wawancara yang dilakukan dengan informan baik secara tersembunyi maupun terbuka, hal ini penulis lakukan juga untuk mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya dan konsistensi informan dalam memberikan informasi kepada penulis baik ketika informan mengetahui bahwa pembicaraannya sedang direkam maupun ketika tidak sedang direkam. Penulis melakukan wawancara kepada guru memilih ruang guru sebagai tempat wawancara karena suasananya lebih tenang, penulis juga melakukan wawancara kepada siswa disabilitas dan siswa non disabilitas memilih ruang BK (Bimbingan Konseling) karena suasananya juga lebih tenang dibandingkan ruang kelas. Dan memilih waktu disaat istirahat agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai suatu sumber data yang dimanfaatkan untuk mengambil dan mengumpulkan peristiwa-peristiwa penting dan bersejarah yang berkaitan dengan masalah obyek penelitian dan dokumen ini bisa berasal dari dokumen resmi maupun dokumen pribadi. Menurut Guba dan Linclon dalam Moleong (2001:161) bahwa:

“Setiap bahan yang tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik, selain itu kegunaan dari dokumen adalah dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, berguna sebagai pengujian”.

Metode ini merupakan tambahan dalam melengkapi data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperlukan untuk menunjang data primer. Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Penulis melakukan kajian, membaca, dan mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber. Beberapa data sekunder tersebut penulis dapatkan dari media-media informasi seperti internet, koran,

buku, foto, artikel, majalah dan lain sebagainya untuk melengkapi data sekunder demi kelengkapan data. Dalam metode dokumentasi terdapat dokumentasi tertulis dan dokumentasi tergambar. Dalam hal ini penulis memanfaatkan dokumentasi yang terkait dengan sekolah inklusi, anak dengan disabilitas, anak non disabilitas, serta hal-hal yang berhubungan dengan proses adaptasi antara siswa disabilitas dengan siswa non disabilitas di sekolah inklusi tersebut. Dokumen tertulis tersebut berupa profil SMP Inklusi TPA Jember, data guru dan tata usaha, data siswa ABK maupun siswa dengan disabilitas dan siswa non disabilitas, data sarana dan prasarana, SK pembagian tugas SMP inklusi, dan alat identifikasi umum (*assessment* siswa disabilitas dan non disabilitas SMP Inklusi TPA Jember). Sedangkan untuk dokumentasi tergambar, penulis akan memanfaatkan foto-foto kegiatan yang dilakukan di SMP Inklusi TPA Jember

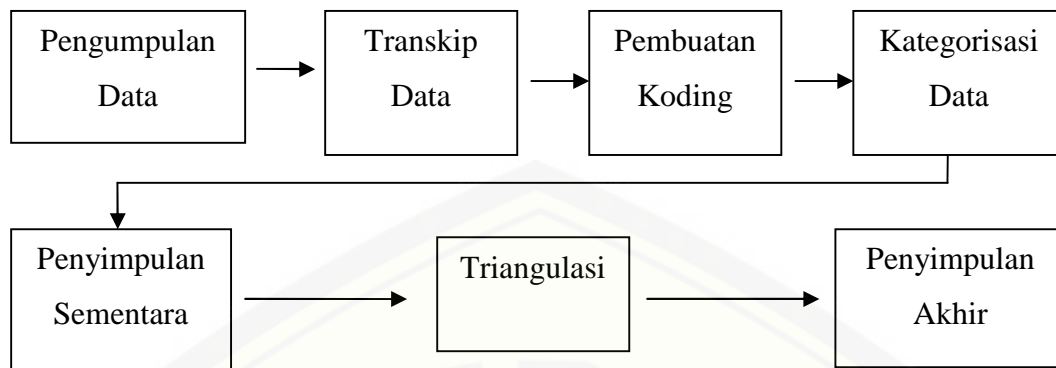
3.6 Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, foto dan sebagainya.

Menurut Bogdan & Biklen (1982) (dalam Moleong, 2006:248) analisis data kualitatif adalah:

“Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Teknik analisa data yang dapat digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah seperti yang diuraikan oleh Irawan (2006:76-79) yaitu:



Gambar 3.1. Alur Analisis Data

Sumber: Irawan (2006:76)

a. Pengumpulan Data mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah, seperti wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka. Pada tahap ini, peneliti juga menggunakan alat-alat seperti *recorder* yang ada di *handphone* dan kamera. Disini anda harus berhati-hati. Yang anda catat hanyadata apa adanya (*verbatim*). Jangan dicampurkan dengan pikiran anda, komentar anda, sikap anda. Catatan apa adanya. Yang dimaksud dengan pernyataan diatas adalah, peneliti harus berhati-hati, yang di catat data apa adanya (*verbatim*) yang tidak dicampur dengan pikiran peneliti, komentar peneliti, sikap peneliti. Jadi catat berdasarkan apa adanya.

b. Transkrip Data

Pada tahap ini, peneliti merubah catatan peneliti ke dalam bentuk tertulis (apakah itu berasal dar *recorder* yang ada didalam *handphone* atau catatan tulisan tangan) yang peneliti ketik pun persis seperti adanya (*verbatim*) dan tidak dicampur dengan pendapat pikiran peneliti.

c. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip, membaca pelan-pelan dengan sangat teliti. Pada bagian-bagian tertentu dari transkrip itu peneliti nantinya akan menemukan hal-hal penting ini, oleh peneliti akan diambil “kata kunci” nya. Dan kata kunci ini akan diberi kode.

d. Kategorisasi Data

Padatahap ini peneliti mulai “Menyederhanakan” data dengan cara “Megikat” konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam satu besaran yang dinamakan “Kategori”.

e. Penyimpulan Sementara

Sampai tahap disini peneliti diperbolehkan mengambil kesimpulan, meskipun masih bersifat sementara. Yang harus di ingat, kesimpulan ini harus berdasarkan data. Jangan dicampur aduk dengan penafsiran dari pikiran peneliti sendiri maka oleh peneliti pikiran ini akan ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara ini. Inilah yang disebut *Observer’s Comments (OC)*

f. Triangulasi

Sederhananya, triangulasi adalah proses *chek* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. Pertama, satu sumber cocok (senada, koheren) dengan sumber lain. Kedua, satu sumbe data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan. Ketiga, satu sumber bertolak belakang dengan sumber lainnya.

g. Penyimpulan Akhir

Ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah satu sampai langkah enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil keputusan akhir dan mengakhiri penelitian. Kesimpulan diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data peneliti sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*).

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk mningkatkan derajat kepercayaan data. Hal ini dimaksudkan apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2004:320) mengemukakan bahwa:

“Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif”.

Sedangkan kredibilitas data atau keabsahan data menurut Nasution (1996:115) bahwa:

“Triangulasi ialah mengecek kebearan data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan”.

Keabsahan data dalam penelitian ini dengan memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada, guna menjamin keabsahan data dan kevalidan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data di lapangan. Menurut Patton dalam Moleong (2004:330-331) bahwa “Triangulasi dengan sumber adalah mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.”

Berdasarkan triangulasi sumber, penulis mengecek data dengan cara:

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, yaitu membandingkan hasil dari observasi partisipan pasif dengan hasil wawancara mendalam dan wawancara pembicaraan informal.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, yaitu melihat faktanya secara langsung dengan teknik observasi partisipan pasif.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, yaitu membandingkan informasi yang didapat sebelum penelitian dan waktu berjalannya penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMP Inklusi TPA Jember

4.1.1 Sejarah Berdirinya

SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Jember merupakan hasil perkembangan dari sekolah luar biasa yang dulu bernama SLB TPA Jember yang menjadi kepala sekolah pada saat itu ialah mantan bupati Jember bapak M. Soepomo. Ada empat orang yang merintis berdirinya SLB TPA Jember yaitu Drs. Tamzun yang sekarang bekerja di UPTD Patrang jalan Cendrawasih, yang kedua ibu Mubarakah yang sekarang menjadi kepala sekolah YPAC Jember, yang ketiga ibu Ambarwiyah yang saat ini juga mengajar di YPAC Jember, yang terakhir bapak Fanani sekarang menjadi kepala sekolah SLB Bondowoso. Empat orang inilah yang merintis sedangkan kepengurusannya menjadi satu dengan PMI (Palang Merah Indonesia), jadi pengurus PMI juga pengurus SLB. Inilah yang menyebabkan lokasi sekolah Inklusi TPA menjadi satu dengan PMI sampai saat ini. Yayasan TPA sendiri berdiri pada 10 November 1979 dengan Notaris Soesanto Adi Poernomo, SH dengan Akte No. 36/1979 yang disahkan di Pengadilan Negeri Jember tanggal 22 November 1979 N0. 22/Y/1979, sampai saat ini masih aktif menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Pada tahun 2005-2006 berkembang lagi menjadi kelas Inklusi SMP LBB TPA Jember yang berarti sekolah untuk anak penyandang tunarungu, sehingga menjadi sekolah buat anak tunarungu yang menerima anak normal. Sekolah berkebutuhan khusus yang menerima anak umum disebut dengan segregasi. Kelas Inklusi SMP LBB TPA Jember inilah yang menjadi embrio dari SMP Inklusi TPA Jember, SMP Inklusi TPA Jember dibangun atas lahan seluas 148.500 M² terletak di jalan Jawa no. 57 Jember.

Pada tahun 2007-2008 SMP Inklusi TPA Jember diresmikan yang prakarsai oleh bapak Bambang Wagiman, S.pd.,S.F ,MM. yang pada saat itu menjabat sebagai kepala sekolah SMP Inklusi TPA Jember. Pada awalnya merupakan kelas inklusi SMP LBB TPA sekarang menjadi SMP Inklusi TPA, sehingga sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus.

Pada tahun 2008-2009 SMP Inklusi TPA Jember dikembangkan oleh bapak Bambang Wagiman, S.pd.,S.P.,MM. di Bintoro. Tanah di Bintoro merupakan tanah hibah dari bapak bupati dulu, yang merupakan bekas dari PTP. Semua administrasi dan yang menjadi pusat berada di Jalan Jawa no 57 sedangkan yang di Bintoro menjadi tempat pengembangan. Yayasan dan panti berada di Bintoro karena di sana lokasinya lebih luas.

4.1.2 Lokasi SMP Inklusi TPA Jember

Lokasi SMP Inklusi TPA Jember beralamat Jl. Jawa No. 57 /68121. Telepon (0331) 337932, lembaga pendidikan ini terletak di Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember berada di bawah Yayasan TPA Jember. Memiliki luas wilayah 1485 M² dan luas bangunan 425 M². Sedangkan lokasi pengembangan berada di Jl. Branjangan No. 1 Bintoro Patrang Jember 68113, memiliki luas wilayah 6589 M² dan luas bangunan 283 M².

Dalam sekolah inklusi ini dipisah menjadi dua kelas yaitu kelas A dan kelas B yang dimana lokasi kelas A dan kelas B juga berbeda. Kelas A berada di Jalan Jawa No. 57 dan kelas B berada di Bintoro. Tempat yang penulis jadikan tempat penelitian adalah SMP Inklusi yang ialah keduanya tetapi lebih difokuskan di Bintoro, dengan pertimbangan bahwasannya guru yang mengajar di kelas A dan B merupakan guru yang sama semua dan administrasi yang dibutuhkan berada di Jalan Jawa no. 57. Sedangkan anak difable dan anak non difable berada di kelas B yang lokasinya di Bintoro.

4.1.3 Kondisi Guru/Tenaga Pengajar dan Karyawan SMP Inklusi TPA Jember

Guru di SMP Inklusi TPA Jember sebagian besar merupakan guru tenaga yayasan (GTY) dan guru yang sudah sebagai pegawai negeri sipil (PNS) berjumlah tiga orang serta satu guru sebagai guru bantu. Guru yang berstatus sebagai guru pembimbing khusus (GBK) berjumlah lima orang dan satu guru BK. Untuk dapat mengetahui tugas atau tanggung jawab yang diberikan pada guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Guru Pengajar di SMP Inklusi TPA Jember tahun ajaran 2013-2014

No	Tugas yang dibebankan	Nama	Pendidikan
1	Kepala Sekolah	MNF	Sarjana Pendidikan
2	Urusan-Urusan		
	KaUr. Kurikulum	MS	Sarjana Pendidikan
	KaUr. Kesiswaan	MK	Sarjana Pendidikan
	KaUr. Ketenagaan	ASM	Sarjana Pendidikan
	KaUr. Sarana Prasarana	DW	Diploma
	KaUr. Humas	AMF	Sarjana Pendidikan
	Manajer Pendidikan Inklusif	JRY	Sarjana Pendidikan
3	Wali Kelas		
	3.1 Wali Kelas VII A	ASM	Sarjana Pendidikan
	3.2 Wali Kelas VII B	DW	Diploma
	3.3 Wali Kelas VIII A	WK	Sarjana Pendidikan
	3.4 Wali kwlas VIII B	HDR	Sarjana Pendidikan
	3.5 Wali Kelas IX A	MNF	Sarjana Pendidikan
	3.6 Wali Kelas IX B	ARF	SMA
4	Ka. Perpustakaan	WHY	Sarjana Pendidikan
5	Pengelola Koperasi	ASM	Sarjana Pendidikan
6	Ka. Lab. Komputer	ARF	SMA
7	Ka. Lab. IPA	YN	Sarjana Pendidikan
8	Ka. Ruang Kerampilan	DW	Diploma
9	Ka. Ruang Olahraga	HDR	Sarjana Pendidikan
10	Tata Usaha	HTP	SMA

Sumber Data Primer: Bagian Tata Usaha SMP Inklusi TPA tahun 2013-2014

Pada tabel diatas dapat diketahui bagian-bagian tugas yang diberikan antara lain serang kepala sekolah SMP Inklusi TPA Jember selaku pimpinan dalam lembaga sekolah tersebut, bidang urusan yang terbagi menjadi 6 yaitu kaur kurikulum, kaur kesiswaan, kaur ketenagaan, kaur sarana prasarana, kaur humas, manajer pendidikan inklusif. Wali kelas yang terbagi menjadi 6 kelas yang bertugas sebagai guru kelas dan sebagai guru mata pelajaran dan terdapat satu kepala perpustakaan, pengelola koperasi, kepala Lab. Komputer, kepala Lab. IPA,

adanya pembagian tersebut maka tampak beberapa keahlian yang masing-masing mempunyai tugas pokok dan fungsi tertentu yang mampu digunakan dalam proses belajar mengajar anak yang dididik di SMP Inklusi TPA Jember.

4.1.4 Struktur Organisasi

Dalam suatu organisasi tentunya terdapat struktur yang mengatur suatu organisasi sesuai dengan bidang atau keahlian seseorang dalam mengurus organisasi. Dalam struktur organisasi disetiap jabatan mempunyai tugas dan fungsi masing-masing. Jabatan tertinggi dipegang oleh kepala yayasan hal ini bahwa kepala yayasan membawahi coordinator kepala sekolah yang mempunyai tugas mengatur semua jalan dan proses kelancaran SMP Inklusi TPA Jember serta memantau dan bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan SMP Inklusi TPA jember agar tercipta sekolah yang benar-benar dapat mencetak siswa dan siswinya benar-benar berkualitas bagi diri sendiri, orang lain dan masyarakat pada umumnya.

Dalam menjalankan tugas ini kepala yayasan mempunyai coordinator kepala sekolah yang dapat membantu proses jalannya kelancaran belajar mengajar yang ada di SMP Inklusi TPA Jember. Disamping itu coordinator kepala juga mempunyai coordinator kepala bidang kaurusan yang terbagi menjadi 5 sub seperti yang tercantum dalam skema. Bidang kurikulum mempunyai tugas yaitu mengatur dan bertanggung jawab atas semua yang menyangkut kurikulum yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di SMP Inklusi TPA Jember. Bidang kesiswaan mempunyai tugas yaitu mengatur dan bertanggung jawab atas semua yang menyangkut perilaku siswa misalnya saja yang menyangkut ketertiban siswa dalam proses belajar mengajar di SMP Inklusi TPA Jember.

Bidang ketenagaan mempunyai tugas yaitu mengatur dan bertanggung jawab atas semua yang menyangkut kebutuhan ketenagaan dalam proses belajar mengajar di SMP Inklusi TPA Jember. Bidang sarana dan prasarana mempunyai tugas yaitu mengatur dan bertanggung jawab dalam hal keindahan dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar di SMP Inklusi TPA Jember. Manajer pendidikan Inklusif mempunyai tugas yaitu mengatur dan bertanggung jawab atas semua yang menyangkut kebutuhan penyelenggaraan pendidikan inklusi dalam

proses belajar mengajar di SMP Inklusi TPA Jember. Sedangkan Dewan Guru/GPK bertanggung jawab atas semua yang menyangkut dengan tingkat tingkat perkembangan misalnya sejauh mana siswa dapat menerima mata pelajaran dengan baik disamping itu guru juga bertanggung jawab atas perilaku siswa, misalnya yang menyangkut masalah ketertiban dan kerapian serta kelengkapan siswa dalam hal berpakaian. Bagian Tata Usaha dipimpin oleh koordinator kepala sekolah dimana tugasnya ialah mengatur, mengawasi, dan bertanggung jawab terhadap kinerja dalam tata usaha yang ada di SMP Inklusi TPA Jember. Dalam menjalankan tugas Tata Usaha yaitu mempunyai tugas mengatur, mengawasi, mencatat, menulis, menganalisa semua keuangan yang masuk dalam SMP Inklusi TPA Jember. Guna kelancaran proses belajar mengajar di SMP Inklusi TPA Jember. Gambar struktur organisasi dapat dilihat pada halaman lampiran.

4.1.5 Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang peran guru dalam memerankan perannya maka diperlukan sarana dan prasarana yang lengkap, sehingga guru bisa lebih memerankan perannya secara maksimal. SMP Inklusi TPA Jember yang terletak di jalan Jawa No. 57 Kecamatan Sumbersari Kab. Jember memiliki sarana prasarana antara lain gedung bagi anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari ruang kelas, ruang orientasi dan mobilitas (OM), ruang bina wicara, ruang bina prespsi bunyi dan irama, ruang bina diri dan bina gerak, ruang bina pribadi dan sosial, ruang keterampilan, ruang konseling/ *assessment*, ruang terapi, ruang bengkel kerja/ keterampilan. Gedung sekolah yang terdiri dari ruang kantor SMP Inklusi TPA, ruang aula, ruang rehabilitas ABK/ BK, 4 (empat) buah ruang kelas, ruang penjaga sekolah, ruang KM, WC, ruang gudang, ruang keterampilan, ruang dapur, ruang mushola, ruang perpustakaan/ keterampilan, ruang petugas perpustakaan.

4.1.6 Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler

Untuk menambah dan mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan potensi yang mereka miliki SMP Inklusi TPA Jember mengadakan kegiatan

ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler yang dimaksud yaitu pramuka, pencak silat, sepak bola dan futsal, OSIS, *design grafis*, seni tari. Sedangkan kegiatan intrakurikuler yaitu pendidikan keterampilan tata boga dan pendidikan keterampilan tata busana. Untuk menunjang kegiatan intrakurikuler sekolah, maka sekolah menyediakan alat-alat keterampilan seperti pada keterampilan memasak terdapat piring, baskom plastik, saringan santan, layah batu, toples, cangking plastik, ceret aluminium, wajan besar/ kecil, saringan teh, piring plastik, alat membuat kue, *mixer*, blender, *dispenser*, centong aluminium, kompor, sutil, panci, dandang, centong kayu, pisau, baki, serok, gelas, baki atum, tempat cuci tangan, tampah, telenan kayu, ulek (cobek) dari bahan kayu dan batu. Pada keterampilan tata busana seperti mesin jahit, benang, jarum jahitannya, gunting, kain kruistik, renda, kain, alat pengukur meteran.

4.1.7 Usia Guru/ Tenaga Pengajar SMP Inklusi TPA Jember

Guru/ tenaga pengajar di SMP Inklusi TPA Jember pada umumnya usianya tergolong campuran ada yang muda, setengah baya dan ada yang tua, yaitu antara usia 24 tahun sampai dengan 50 tahun, yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Usia Guru Pengajar SMP Inklusi TPA Jember

No	Usia	Jumlah	Prosentase (%)
1	24-26 tahun	3	17,6
2	27-29 tahun	4	23,5
3	30-32 tahun	3	17,6
4	33-35 tahun	1	5,8
5	36-38 tahun	1	5,8
6	39-41 tahun	1	5,8
7	42-44 tahun	1	5,8
8	45-47 tahun	2	11,7
9	48-50 tahun	1	5,8
Jumlah		17	100

Sumber Data Primer SMP Inklusi TPA Jember 2013-2014

Dengan melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa usia guru/ tenaga pengajar SMP Inklusi TPA Jember rata-rata di atas usia 20 tahun ke atas. Untuk itu penulis mengkategorikan usia para guru dengan interval 2 tahunan. Klasifikasi mengenai guru yang mengajar di SMP Inklusi TPA Jember berdasarkan usia dapat dikatakan mayoritas dalam usia muda dan setengah baya. Dengan rata-rata usia guru yang masih produktif ini pastinya akan lebih mempunyai banyak kreatifitas dalam menangani anak didik dan mempunyai pandangan-pandangan baru tentang penanganan anak berkebutuhan khusus serta mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas.

4.1.8 Lama Kerja

Lama masa bekerja para guru di SMP Inklusi TPA Jember dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Lama Kerja Guru Pengajar SMP Inklusi TPA Jember

No	Jangka Waktu Guru Bekerja (Tahun)	Jumlah	Prosentase (%)
1	11 ke atas	1	5,8
2	6-10	4	23,5
3	1-5	12	70,5
Jumlah		17	100

Sumber Data Primer SMP Inklusi TPA Jember 2013-2014

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat dipahami bahwa guru di SMP Inklusi TPA Jember rata-rata mempunyai lama kerja tidak lebih dari 5 tahun. Hal ini dikarenakan SMP Inklusi TPA Jember berdiri tahun 2007. Sedangkan yang telah bekerja lebih dari 5 tahun merupakan guru yang diangkat dari anggota Yayasan TPA Jember dan guru SLB, karena mengingat bahwa sekolah inklusi ini merupakan perkembangan dari SLB.

4.1.9 Latar Belakang Pendidikan

Latar Belakang pendidikan guru dijelaskan Tabel 4.4

Tabel 4.4. Latar Belakang Pendidikan Guru Pengajar SMP Inklusi TPA Jember

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Strata 1 (S1)	14	82,3
2	Diploma 3 (D3)	1	5,8
3	SMA	2	11,7
	Jumlah	17	100

Sumber Data Primer SMP Inklusi TPA Jember 2013-2014

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa latar belakang guru pengajar SMP Inklusi TPA Jember 82,3 persen berpendidikan Sarjana atau sama dengan 14 (empat belas) orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas tingkat pendidikan guru SMP Inklusi TPA Jember adalah Sarjana (S1)

Mengenai pendidikan para guru pengajar SMP Inklusi TPA Jember, dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari guru pengajar di SMP Inklusi TPA Jember memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S1), yang berasal dari berbagai jurusan pendidikan, antara lain S1/Pend. Kewarga Negeraan, S1/Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, S1/Pend. Bhs Indonesia, S1/ Pend. Tata Busana, S1/ Pend. Luar Biasa, S1/Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ekonomi, S1/ Sejarah, S1/ Matematika, S1/ Pend. Bhs Arab, S1/ Pend. Biologi, S1/ Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. Sedangkan yang lulusan D3 satu orang dan SMA di atas sekarang tengah melanjutkan studi program pendidikan Sarjana dua orang antara lain S1/ Bimbingan Konseling dan S1/Pend. Luar Biasa. Dengan tingkat pendidikan tersebut pada proses belajar mengajar di SMP Inklusi dapat memperlancar transfer informasi serta berjalannya proses pengajaran Inklusi.

4.1.10 Keadaan Siswa SMP Inklusi TPA

Keadaan siswa SMP Inklusi TPA Jember secara keseluruhan (siswa normal dan anak berkebutuhan khusus) dalam tahun ajaran 2013-2014 berjumlah 154 siswa, dimana terbagi dalam bentuk jenjang pendidikan yaitu kelas VII A/B, kelas VIII A/B, kelas IX A/B. untuk anak berkebutuhan khusus berjumlah 11 siswa terdiri dari ABK A (Tuna Netra), ABK B (Tuna Rungu Wicara), ABK C (Tuna Grahita), ABK D (Tuna Daksa), dan Autis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Siswa ABK di SMP Inklusi TPA Jember

No	Jenis ABK	Jumlah	Prosentase (%)
1	ABK A	1	9,09
2	ABK B	1	9,09
3	ABK C	6	54,5
4	ABK D	1	9,09
5	Autis	2	18.1
Jumlah		11	100

Sumber Data Primer di olah tahun 2013-2014

Dengan melihat tabel di atas, dapat dipahami bahwa SMP Inklusi TPA Jember menerima semua jenis anak berkebutuhan khusus. Sehingga dalam satu kelas mayoritas anak normal dengan minoritas anak berkebutuhan khusus. Dan sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa hanya ada 1 (satu) siswa disabilitas tunanetra yaitu ABK A.

4.1.11 Upaya Sekolah dalam Proses Adaptasi Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusi

Kesetaraan pendidikan juga mengacu pada sumber daya sekolah menjadi prasyarat terciptanya sebuah sekolah yang non diskriminasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif seperti guru yang berkualitas, terdapat kurikulum yang menyetarakan kemampuan siswa difabel dan nondifabel di sekolah inklusif, sarana dan prasarana yang memadai, serta manajemen pengelolaan yang transparan harus dirasakan oleh seluruh siswa dalam setiap pelayanan.

Siswa disabilitas merupakan salah satu individu yang memiliki peranan penting dalam masyarakat, jika dari dalam diri difabel itu sendiri tidak memiliki kemauan untuk berubah, maka proses belajar tidak akan terjadi, dan sekolah inklusif tidak akan terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya. Siswa difabel memiliki kemauan untuk mendapatkan kesetaraan dalam bidang pendidikan dengan siswa nondifabel dan ikut bersaing dalam pendidikan, sehingga untuk mewujudkan cita-cita dalam mencapai tujuan tersebut, maka pemerintah melaksanakan program sekolah inklusif, dan salah satunya yaitu di

SMP Inklusi TPA Jember .

Menurut Kepala sekolah:

“Upaya yang dilakukan sekolah untuk menangani perbedaan siswa di sekolah dalam beradaptasi dan berkomunikasi. Aktvitas-aktvitas yang dipilih harus mengembangkan keahlian-keahlian yang bermanfaat, menjaga kondisi kebugaran yang baik dan mempertimbangkan kebutuhan sosial dan emisonalnya siswa. Tidak boleh ada aktivitas-aktivitas yang justru memperburuk cedera atau kondisi tidak normal yang telah ada. Tentu saja semua aktivitas harus cocok dengan tingkat usia siswa”.

Proses adaptasi sosial siswa disabilitas (khususnya tunanetra) dan siswa nondisabilitas tidak terlepas dari peran sekolah bagi siswa. Menurut hasil wawancara dengan pihak sekolah maka dapat dijelaskan beberapa hal upaya sekolah dalam proses adaptasi bagi penyandang anak cacat dan tidak cacat di SMP Inklusi TPA Jember sebagai berikut.

1. Untuk membantu para siswa penyandang cacat mencapai pertumbuhan fisik, mental, emosional dan sosial yang efektif dalam sebuah program pendidikan jasmani terpilih dan aktivitas rekreasi, dan rekan-rekannya telah membuat beberapa tujuan untuk pendidikan jasmani teradaptasi, antara lain:
 - a. Membantu siswa mengkoreksi kondisi-kondisi yang tidak dapat diperbaiki
 - b. Membantu siswa melindungi diri mereka dari cedera dan kondisi-kondisi yang bisa terjadi sebagai akibat dari berpartisipasi dalam aktivitas pendidikan jasmani.
 - c. Memberikan peluang kepada para siswa untuk mempelajari berbagai aktivitas rekreasional yang cocok
 - d. Membantu para siswa mengembangkan kekuatan organik optimal dan kondisi fisik sesuai dengan kemampuan fisik mereka
 - e. Membantu para siswa memahami dan mengapresiasi kekurangan fisik dan mental mereka
 - f. Membantu para siswa berkembang secara sosial dan mencapai image diri yang bermanfaat
 - g. Membantu para siswa untuk memahami, mengapresiasi, dan mengembangkan mekanika tubuh yang baik
 - h. Membantu para siswa memahami dan mengapresiasi olahraga yang mereka akan menjadi penontonnya
 - i. Perencanaan program pendidikan fisik teradaptasi
2. Untuk mendapatkan program pendidikan jasmani teradaptasi yang efektif, diperlukan pemikiran dan perencanaan yang matang. Anjuran-anjuran untuk perencanaan program pendidikan fisik teradaptasi mencakup:
 - a. Instruksi dan praktek keahlian dasar berupa pergerakan dan keahlian untuk rekreasi fisik harus diberikan kepada semua kelompok.

- b. Program pendidikan jasmani reguler pada kelas intermediet dan kelas sekunder harus memberikan sekurang-kurangnya dua unit dalam mekanika pergerakan tubuh.
- c. Jika ada kebutuhan akan bantuan khusus oleh siswa dalam mengatasi tatanan tubuh yang buruk, harus ada kelas khusus di sekolah dimana kelas ini memungkinkan dengan penunjukkan perorangan dalam kelas reguler di sekolah lain.
- d. Jika kemampuan siswa terbatas, dia harus diizinkan untuk berpartisipasi dalam sebuah kegiatan reguler jika pengalamannya bisa bermanfaat.
- e. Jika kondisi seorang siswa memerlukan istirahat dan relaksasi, ini harus diberikan.
- f. Kebijakan tentang ketidakhadiran harus mempertimbangkan kesejahteraan siswa.
- g. Jika seseorang memasukkan seorang siswa penyandang cacat fisik parah ke kelas-kelas khusus atau mengikuti prosedur lain untuk memberikan instruksi khusus kepada siswa, semua pengalaman harus dianggap dan dioperasikan sebagai bagian integral dari seluruh program pendidikan jasmani.
- h. Dokter sekolah dan dokter keluarga harus memahami sifat dan cakupan program pendidikan fisik teradaptasi untuk merekomendasikan partisipasi seorang siswa dalam pendidikan jasmani.

Banyak pengajar yang telah mengkaji masalah ini merasa bahwa siswa tidak normal harus melakukan pendidikan fisiknya bersama dengan siswa normal, dan disiapkan untuk kondisi cacat, program harus dimodifikasi dan metode-metode pengajaran khusus.

SMP Inklusi TPA Jember terkadang memungkinkan untuk menjadwalkan kelompok-kelompok tertentu untuk siswa yang memiliki beberapa jenis kelainan. Juga ada sekolah khusus yang telah didirikan untuk cacat yang parah. Akan tetapi, kedua prosedur ini tidak selamanya terbukti memuaskan karena perasaan bahwa penyandang cacat harus dijadwalkan pelajarannya bersama dengan siswa normal untuk alasan psikologi dan sosial.

Menurut Menurut guru pendamping yaitu ibu ASM (wawancara tanggal 15 September 2014) dijelaskan bahwa :

“Aktivitas-aktivitas yang dipilih harus mengembangkan keahlian-keahlian yang bermanfaat, menjaga kondisi kebugaran yang baik, dan mempertimbangkan kebutuhan sosial dan emosional siswa. Tidak boleh ada aktivitas yang justru memperburuk cedera atau kondisi tidak normal yang telah ada. Tentu saja, semua aktivitas harus cocok dengan tingkat usia siswa”

Aktivitas-aktivitas harus dipilih untuk program pendidikan jasmani teradaptasi dengan kebutuhan mempertimbangkan kebutuhan siswa tidak normal setelah berkonsultasi dengan otoritas medis yang sesuai. Sejauh memungkinkan dan sepraktis mungkin, aktivitas harus mencerminkan program reguler dari pendidikan fisik yang ditawarkan pada sekolah atau kampus. Biasanya, semakin sedikit perubahan yang dilakukan pada aktivitas asli, semakin merasa penyandang cacat bahwa dia berhasil dan tidak berbeda dengan siswa lainnya.

4.2 Deskripsi Informan

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh 3 orang informan pokok dan 5 orang informan tambahan.

a. Informan pokok

Yang menjadi informan pokok yaitu para siswa disabilitas dan non disabilitas SMP Inklusi TPA Jember yang melakukan aktifitas belajar di lingkungan SMP inklusi TPA Jember. Informan pokok yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagaimana yang telah tercantum dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Identitas Informan Pokok

No	Nama Informan	Status Informan Dalam Penelitian
1.	MF	Informan 1
2.	DP	Informan 2
3.	AM	Informan 3

Sumber* Data Primer 2014

4.2.1 Usia Informan

Usia informan utama merupakan karakteristik informan utama yang membedakan tingkat kemampuan dan kedewasaan informan utama. Semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kematangan berfikir dan bertindak semakin baik. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya pengalaman dan wawasan yang dimiliki. Usia merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya usia menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Usia juga merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak jenis pekerjaan standar

usia menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas bagi seseorang untuk bekerja, berhenti dari pekerjaan oleh karena faktor usia yang tidak memungkinkan lagi untuk bekerja. Oleh karena itu perbedaan usia seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir, juga kekuatan fisik dalam beraktivitas.

Tabel 4.7 Usia Informan Pokok

No	Nama Informan	Usia
1.	MF	14 tahun
2.	DP	14 tahun
3.	AM	15 tahun

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa keempat informan masih masuk usia remaja. Usia tertinggi yaitu 14 tahun sebanyak 2 orang dan usia terendah yaitu 15 tahun sebanyak 1 orang. Usia yang dimiliki tersebut seharusnya informan utama memiliki usia yang remaja dan proses pendewasaan yang masih jauh.

4.2.2 Jenis Kelamin

Pada penelitian tidak dibatasi tentang jenis kelamin yang dijadikan informan, oleh sebab itu baik informan berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan informan. Adapun penjelasannya mengenai karakteristik informan menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.8 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Distribusi Karakteristik Informan Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)
1	Laki-laki	2orang
2	Perempuan	1orang
Jumlah		3orang

Sumber : Data Primer 2014

b. Informan tambahan

Dalam penelitian, informan tambahan digunakan sebagai alat pengecekan ulang keabsahan data yang telah diperoleh dari infoman pokok sebagai siswa. Keterangan yang didapat dari informan tambahan dapat menjadi penguat dan validitas data keterangan yang telah didapat dari informan pokok. Oleh karena itu

diperlukan informan tambahan dari mereka yang benar - benar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan upaya dalam proses adaptasi siswa.

Informasi mengenai hal tersebut tentunya dapat diperoleh dari orang-orang terdekat atau guru informan terutama mereka yang mengetahui dan terlibat secara langsung membantu kegiatan informan dalam menjalankan aktivitasnya sebagai siswa. Berikut ini adalah tabel mengenai data informan tambahan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 4.9. Identitas Informan Tambahan

No	Nama Informan	Hubungan dengan informan	Usia	Pekerjaan
1.	MNF	Kepala Sekolah	45th	Kepala Sekolah
2.	ASM	Guru Pendamping	42th	Guru
3.	HTP	Tata Usaha	28th	Pegawai
4	Bp. PWD	Ayah	49th	Wali murid siswa disabilitas
5	Bu. YL	Ibu	43th	Wali murid siswa non disabilitas

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 4.9 menjelaskan bahwa informan tambahan merupakan guru informan pokok sebanyak 2 orang guru dan orang tua dari informan pokok sebanyak 2 orang. Usia informan tambahan yang merupakan guru dan informan.

4.3 Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas Dengan Siswa Non Disabilitas

Dewasa ini dalam praktik penyelenggaraan pendidikan formal di Indonesia hanya mengenal dua bentuk, yaitu sekolah biasa dan sekolah luar biasa, namun seiring dengan meningkatnya kepedulian dan kesadaran masyarakat dunia untuk mewujudkan pendidikan yang holistik dan dapat diakses oleh semua individu termasuk siswa tunanetra, melalui berbagai tahapan komitmen atau deklarasi yang berskala internasional maka dibentuklah kedalam konteks pendidikan inklusif.

Proses adaptasi sosial siswa tunanetra dengan siswa nondisabilitas yang didapat dalam wawancara antara siswa tunanetra dengan penulis dan antara siswa nondisabilitas dengan penulis sebagai berikut:

Menurut MF:

“pertama masuk sekolah, saya tidak mengenal siapapun mbak, tapi banyak teman-teman yang mengajak saya bicara, Tanya nama saya, asal sekolah saya dan alamat rumah saya. Dari situ saya merasa teman-teman tidak membedakan. Awalnya saya minder mbak, ndak PD (Percaya Diri), tapi sekarang saya merasa saya ini sama dengan mereka karena apa yang saya pelajari, mereka juga belajar.”

Sedangkan menurut AM:

“pertama masuk sekolah ada beberapa teman yang saya kenal mbka, karena teman-teman yang saya kenal itu dulunya satu SD (Sekolah Dasar) dengan saya, tapi banyak juga yang tidak saya kenal termasuk MF. Guru wali kelas sebelumnya sudah kasih tau kalau saya dan teman-teman yang lain yang tidak punya keterbatasan disuruh aktif ngajak ngobrol MF supaya tidak minder.”

Seperti penjelasan MF dan AM diatas, proses adaptasi sosial awal yang mereka lakukan yaitu melalui komunikasi. Interaksi yang terjalin dimulai dari adanya komunikasi yang baik sehingga tidak akan ada pendiskriminasian pada siswa tunanetra.

Menurut teori di Bab 2 halaman 14, pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus (khususnya tunanetra) belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Setiap sekolah untuk itu, haruslah mampu memberikan layanan kepada semua anak secara inklusif.

Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Seperti yang dijelaskan pada bab 2 halaman 14, konsep inklusif memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan adaptasi sosial yang ada di

sekolah. Hal ini menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan sama untuk mencapai potensi mereka, begitu juga dengan siswa tunanetra. Sistem pendidikan untuk mencapai potensi siswa harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus (tunanetra) dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat. Pendidikan inklusif adalah penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang (termasuk tunanetra) dan berat secara penuh dikelas reguler, ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak luar biasa apapun jenis kelainannya (khususnya tunanetra) dan bagaimanapun gradasinya.

Seperti dijelaskan Bab 2 halaman 14, penjelasan mengenai sekolah inklusif juga terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Adanya pendidikan inklusif, siswa difabel (khususnya siswa penyandang tunanetra) dididik bersama-sama siswa non-difabel untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak difabel dan anak nondifabel yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Anak difabel (tunanetra) untuk itu perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak nondifabel untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah.

Pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusif penuh),

karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusif lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit). Hasil wawancara dengan ibu Mnf selaku kepala sekolah yaitu:

“Pendidikan ini (inklusi) penting banget. Adanya pendidikan inklusif berarti adanya kesempatan lebih luas bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan bersama-sama anak pada umumnya tanpa perbedaan. Difabel diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama di SMP Inklusi TPA Jember”

Sedangkan menurut ibu Asm yaitu;

“Pendidikan inklusi penting ya mbak, karena pendidikan inklusi atau sekolah inklusi ini sekolah yang tidak membedakan kasarnya, karena siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus berbaur dalam satu kelas, semua itu untuk tidak adanya pendiskriminasian terhadap sesama siswa. Adaptasi juga memang tidak bisa diasumsikan bahwa semua siswa dalam kelas-kelas pendidikan fisik adalah orang yang normal. Sayangnya banyak program yang diberikan dengan asumsi bahwa semua siswa adalah orang yang normal. Karena itulah mengingat hal tersebut sekolah inklusi ini didirikan“

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Pada bab 2 halaman 15 menjelaskan bahwa Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Setiap anak yang mengalami kelainan dalam penglihatan, pendengaran, proses mental, memfungsikan sebagian anggota badan, tingkah laku anak yang mengalami tingkat kesulitan belajar berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan. Berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Berdasarkan teori Bab 2 halaman 14-47, pembahasan tentang adaptasi siswa disabilitas dengan nondisabilitas di sekolah inklusif SMP Inklusi TPA Jember dapat dilihat dari sudut pandang teori, yakni adaptasi siswa disabilitas dan

nondisabilitas, disabilitas, pendidikan inklusif, aksesibilitas, kesetaraan pendidikan bagi disabilitas (Bab 2 halaman 14-47). Oleh karena itu pembahasan tentang adaptasi siswa disabilitas dengan nondisabilitas di sekolah inklusif SMP inklusi TPA Jember dapat diperjelas dalam pemaparan berikut.

Berdasarkan teori Bab 2 halaman 14, Pelaksanaan inklusi didasari oleh beberapa prinsip. Prinsip tersebut di antaranya: keadilan sosial dan hak manusia (*social justice and human rights*); normalization, kepantasan-usia (*ageappropriateness*), tidak membatasi lingkungan (*least restrictive environment*). Prinsip yang telah dikemukakan itu didasari oleh asumsi sebagai berikut. Dulu orang-orang yang diasumsikan hidup dalam lingkungan terbatas ditentukan atas dasar gender, agama, ras, etnis, jenis kelamin dan kecacatan. Sekarang orang-orang yang walaupun memiliki kecacatan ingin juga dalam hidupnya dihargai juga sebagai '*people first*'. Mereka yang cacat tidak ingin dalam hidupnya ditentukan semata-mata karena kecacatan, tetapi lihatlah potensi dari kelebihan mereka. Jawaban itu diperlukan konsep normalisasi. Oleh karena itu diperlukan proses adaptasi yang dijalankan siswa tunanetra dan siswa normal.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Inklusi, beberapa pilihan dalam adaptasi kurikulum yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya adalah mengembangkan unit-unit yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Pengembangan itu intinya ada tiga pilihan: adaptasi materi yang telah ada (*adapt existing materials*); mengambil materi alternatif (*adopt alternative materials*); mencipta materi baru (*create new materials*); serta kombinasi dari *adapt*, *adopt*, dan *create*. Tiga pilihan tersebut guru tetap melangsungkan kurikulum yang telah ada atau menggunakan topik kurikulum alternatif. Konten kurikulum tetap sama diadaptasi dengan menambah keterlibatan untuk menghasilkan topik-topik baru. Topik-topik inilah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Komponen-komponen kurikulum yang mengikuti standar perlu diadaptasi pada standar isi, proses, dan cara evaluasi. Berkaitan dengan standar tersebut pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dapat menggunakan standar secara umum tanpa diadaptasi, sedangkan kompetensi

dasar dan indikator yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara individual. Standar proses lebih ditingkatkan dalam cara penyajian atau presentasi, namun evaluasi ditentukan sesuai dengan standar yang mampu dicapai oleh siswa.

Masyarakat pada hakekatnya merupakan sebuah konsekuensi dari adaptasi timbal balik manusia, dimana manusia saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Adaptasi merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Adaptasi terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial dan komunikasi. Adaptasi terjadi, jika dua orang atau kelompok saling bertemu atau pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak.

Menurut orang tua murid mengatakan alasan putranya masuk sekolah inklusi:

“Anaknya minta sendiri mbak, katanya deket rumah. Dan saya mendukung keinginannya karena disana juga sekolah yang bisa menerima anak saya. Kan anak saya gak begitu kelihatan, di sekolah itu anak saya diberi kesempatan untuk mengulang belajarnya walau awalnya anak saya ndak ngerti, disana enak karena anak itu di ajari sampek bisa. Itu anak saya yang bilang setelah beberapa hari masuk sekolah. Diopeni (dipenuhi kebutuhannya) kalau kata orang jawa mbak”

Sedangkan bagi wali murid nondisabilitas memiliki alasan untuk memilih sekolah inklusi yaitu:

“Alasan saya ya supaya anak saya bisa sekolah SMP dimanapun, yang jelas ya karena dekat rumah dek, dan anaknya sendiri yang menginginkan itu. Saya kurang mengerti maksud dari sekolah inklusi tu tadi, tapi katanya orang-orang itu sekolah yang dicampur sama anak cacat ya? Saya malah senang anak saya ingin sekolah disana awalnya karena menurut saya supaya bisa berbagi, bergaul dan bisa tertanam pengertian terhadap penderitaan orang. Saya ingin anak saya jadi anak yang peka terhadap lingkungannya”

Kecacatan yang oleh masyarakat kita masih dimaknai sebagai sifat abnormal, ketidak-sempurnaan, dan keadaan yang rusak sehingga perlu untuk disempurnakan. Pemaknaan kata cacat sebagai ketidak- sempurna ini menjadi sangat kontroversial jika dikaitkan dengan hakikat penciptaan manusia. Identitas manusia jika dipandang sebagai hasil dari sebuah proses, maka kecacatan

atau ketidaksempurnaan yang dilekatkan pada para penyandang cacat dapat juga dimaknai sebagai ketidaksempurnaan dari sebuah proses penciptaan manusia yang dilakukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, dimensi spiritual melalui keimanan dan amal sholeh lebih utama dibanding fisik, maka tidak ada alasan untuk bersikap diskriminatif terhadap difabel.

Perubahan penggunaan istilah penderita cacat menjadi penyandang cacat mulai dikenalkan pada penetapan UU nomor 4 tahun 1997, yang menempatkan posisi penyandang cacat dengan cenderung menghaluskan istilah tersebut. cacat adalah orang yang perlu mendapat bantuan, tidak mampu melakukan kegiatan-kegiatan seperti orang yang bukan penyandang cacat, serta perlu mendapat belas kasihan dari orang lain.

Seperti yang dijelaskan pada bab 2 halaman 17 bahwa perubahan istilah penyandang cacat mulai muncul saat majelis umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan resolusi Nomor A/61/106 mengenai *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas), pada tanggal 13 Desember 2006, yang kemudian ditandatangani oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 30 Maret 2007 di New York, Amerika Serikat.

Pemakaian kata difabel dapat dimaksudkan sebagai kata eufemisme, yaitu penggunaan kata yang memperhalus kata atau istilah yang digunakan sebelumnya yaitu disabilitas. Secara luas istilah difabel digunakan sebagai salah satu usaha untuk merubah persepsi dan pemahaman masyarakat bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Seorang difabel hanyalah sebagai seseorang yang memiliki perbedaan kondisi fisik dan dia mampu melakukan segala aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda.

Pendidikan fisik bisa bermanfaat bagi individu tertentu dengan berbagai cara. Ini bisa membantu dalam mengidentifikasi penyimpangan-penyimpangan dari keadaan normal dalam merujuk siswa-siswa ke orang-orang atau perwakilan yang lebih cocok, jika diperlukan. Ini bisa memberikan pengalaman yang menyenangkan kepada orang-orang yang tidak normal.

SMP Inklusi sebagai salah satu sekolah yang memberikan pengajaran bagi siswa difabel dan nondifabel dikelola untuk memberikan fasilitas pendidikan bagi

siswa penyandang tunanetra. Hasil wawancara dengan ibu Mnf selaku kepala sekolah pada tanggal 15 September 2014 tentang pengelolaan SMP Inklusi menjelaskan bahwa:

“Pengelolaannya sama saja dengan sekolah-sekolah umum lainnya, cuman disini kami menggunakan system kejar belajar, maksudnya apabila siswa berkebutuhan khusus tidak mampu mengikuti pelajaran karena suatu perbedaan dengan siswa normal, maka diluar jam pelajaran atau jam sekolah akan diajarkan kembali apa yang diajarkan pada jam pelajaran tadi. Semampu mereka untuk bisa mengingat, menghafal dan mengerti pelajaran yang diberikan

Sedangkan menurut ibu Asm bahwa;

Pendidikan inklusi atau sekolah inklusi ini sekolah yang tidak membedakan kasarnya, karena siswa normal dan siswa tunanetra berbaur dalam satu kelas, semua itu untuk tidak adanya pendiskriminasian terhadap sesama siswa. Karena pada dasarnya sekolah inklusi ini didirikan untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus yang ingin melanjutkan sekolahnya ke sekolah umum mbak, jadi pengelolaan sekolah inklusi tidak jauh beda dengan sekolah umum. Cuman ya gitu kalau ujian ikut rayon SMP 3 Jember karena nanti setelah lulus juga dapat ijazah SMP 3 Jember

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan SMP Inklusi pada dasarnya sekolah inklusi ini didirikan untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus yang ingin melanjutkan sekolah sehingga siswa mendapatkan pendidikan yang layak.

Hal ini bisa memberikan banyak peluang untuk keahlian pembelajaran yang cocok untuk siswa tunanetra dalam mencapai keberhasilan. Pendidikan jasmani bisa berkontribusi bagi kehidupan yang lebih produktif untuk siswa tunanetra dengan mengembangkan kualitas-kualitas jasmani yang diperlukan untuk memenuhi permintaan kehidupan sehari-hari.

Adanya perbedaan kondisi jasmani membuat adanya proses adaptasi yang harus ada supaya terjalin komunikasi yang tetap berjalan semestinya. Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat mutlak dalam proses adaptasi, sehingga tanpa kedua unsur tersebut maka sangatlah mustahil adaptasi dapat terjadi. Komunikasi sangat menentukan terjadinya kerjasama antara orang per orang, atau antar kelompok- kelompok manusia. Pemikiran di atas dapat diketahui apabila ada pembatasan kontak sosial salah satu pihak, maka akan terjadi

persoalan yang muncul dari hubungan yang tidak harmonis ini. Adaptasi sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Adaptasi merupakan kunci semua kehidupan karena tanpa adaptasi, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Adaptasi yang dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.

Proses adaptasi sosial siswa *disable* dengan non *disable* penting untuk diperhatikan supaya bisa mendukung interaksi yang satu dengan yang lain. Selama itu anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (disabilitas) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Sementara itu lembaga pendidikan tidak hanya di tunjukkan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu di bantu dan di kasihani untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu di sediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka. Pada dasarnya pendidikan untuk tunanetra sama dengan pendidikan anak-anak pada umumnya. Disamping itu pendidikan luar biasa, tidak hanya bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, tetapi juga di tujukan kepada anak-anak normal yang lainnya.

Menurut Kepala Sekolah SMP Inklusi TPA Jember (wawancara tanggal 15 September) menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan adaptasi siswa diberikan program adaptasi sendiri di awal semester atau awal masuk sehingga nantinya siswa akan berupaya dan menyesuaikan diri berbaur dengan teman-temannya”

Program adaptasi menunjuk pada fase pendidikan jasmani yang memenuhi kebutuhan seseorang karena gangguan fisik, cacat fungsional yang mampu diperbaiki lewat aktivitas fisik, atau kekurangan lainnya, secara sementara atau permanen tidak mampu mengambil bagian dalam program pendidikan jasmani reguler. Istilah ini juga menunjuk pada salah satu segmen signifikan dari sebuah populasi siswa atau siswa yang tidak masuk dalam kategori “rata-rata” atau “normal” untuk usia atau kelas mereka. Para siswa ini menyimpang dari rekan-rekan mereka dalam hal fisik, mental, emosional, atau karakteristik sosial atau gabungan dari sifat-sifat ini.

Prinsip perbedaan individu yang berlaku bagi pendidikan secara keseluruhan juga berlaku bagi pendidikan jasmani. Kebanyakan pimpinan sekolah meyakini bahwa selama siswa bisa datang ke sekolah, mereka harus diupayakan untuk bisa berpartisipasi dalam pendidikan jasmani. Jika prinsip ini dipatuhi, maka ini akan berarti bahwa program-program harus diadaptasikan dengan kebutuhan perorangan. Banyak siswa yang membaik dari penyakit atau operasi lama atau yang menderita kondisi fisik atau emosional yang memerlukan pertimbangan khusus dalam program-program mereka.

Proses adaptasi sosial siswa tunanetra dengan siswa nondisabilitas dapat terjalin karena adanya komunikasi yang baik dari siswa nondisabilitas pada siswa tunanetra. Hal ini dikarenakan adanya dorongan serta pengarahan dari pihak sekolah sejak awal mereka masuk menjadi siswa SMP Inklusi TPA Jember. Pengarahan tersebut mengacu pada saling menghargai, tidak membedakan antar siswa, dan berkomunikasi serta berinteraksi.

Seperti yang dijelaskan pada bab 2 halaman 33 mengenai pengertian proses adaptasi sosial menurut Soekanto (2000), dalam bahasan ini, proses adaptasi sosial siswa disabilitas dengan siswa nondisabilitas di SMP Inklusi TPA Jember dilaksanakan dengan beberapa proses adaptasi, yaitu:

- a. Proses adaptasi dalam mengatasi halangan dari lingkungan.

- b. Penyesuaian adaptasi terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- c. Proses adaptasi untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.

Adapun pembahasan mengenai poin di atas, yaitu:

4.3.1 Proses Mengatasi Halangan-Halangan Dari Lingkungan

Berdasarkan teori Bab 2 halaman 33, semua siswa di SMP Inklusi memperlihatkan perbedaan satu sama lain dalam kaitan dengan fisik mereka yang ditunjukkan (beberapa lebih pendek, beberapa lebih kuat) dan kemampuan belajar (beberapa orang dapat belajar dengan cepat dan menyamaratakan apa yang mereka sudah pelajari ke situasi baru, sementara kebutuhan yang lain mengulangi praktek dan mempunyai kesukaran untuk mengingat apa yang telah mereka pelajari). Perbedaan antara kebanyakan siswa yang relatif kecil, memungkinkan mereka untuk bermanfaat bagi program pendidikan umum. Bagaimanapun, penampilan fisik dan/atau kemampuan belajar beberapa siswa, yang kita sebut siswa berkelainan, berbeda dengan norma yang manapun di bawah atau di atas sampai sedemikian bahwa suatu program individual tentang pendidikan khusus diperlukan untuk menemukan kebutuhan mereka. Istilah siswa berkelainan meliputi siswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam belajar dan siswa performance-nya superior bahwa pendidikan khusus merupakan suatu kebutuhan bagi mereka untuk memenuhi potensinya. Dengan begitu, siswa berkelainan adalah suatu istilah inklusif yang mengacu pada siswa dengan cacat fisik dan siswa dengan pelajaran dan/atau permasalahan perilaku, seperti halnya siswa berbakat.

Berdasarkan teori Bab 2 halaman 17, cacat mengacu pada fungsi berkurang atau hilangnya organ/bagian badan atau bagian badan tertentu; istilah kerusakan/kelemahan sering digunakan secara bersinonim dengan cacat. Suatu kecacatan membatasi kemampuan seseorang terhadap tugas tertentu (contoh; melihat, mendengar, berjalan) dalam cara yang sama di mana dilakukan oleh orang yang bukan cacat. Seorang cacat belum tentu handicap (mendapat hambatan), bagaimanapun, kecuali jika cacat fisik mempengaruhi ke arah pendidikan, pribadi, sosial, vokasional, atau permasalahan yang lain. Sebagai

contoh, jika seorang anak yang telah hilang kakinya, setelah belajar untuk menggunakan suatu anggota kaki tiruan, berfungsi keluar masuk sekolah tanpa permasalahan, dia tidaklah dikatakan handicap (hambatan). Handicap (hambatan/rintangan) mengacu pada permasalahan seseorang dengan suatu kecacatan atau kerusakan/kelemahan ketika mereka saling berinteraksi dengan lingkungan. Suatu kecacatan tidak selalu bersikap handicap (rintangan) dalam satu lingkungan tetapi dalam yang lain. Sebagai contoh, anak dengan anggota badan tiruan mungkin adalah handicap ketika bersaing menghadapi temannya yang nondisable pada lingkungan permainan bola basket tetapi tidak mengalami rintangan dalam kelas. Istilah siswa handicap lebih bersifat membatasi dibanding siswa berkelainan dan tidak meliputi siswa berbakat dan berbakat keterampilan (<http://edukasi.kompasiana.com>).

Berhadapan dengan resiko mengacu pada siswa yang tidaklah sekarang ini dikenali seperti handicap atau disable (cacat) tetapi dipertimbangkan untuk mempunyai suatu yang lebih besar dibanding kesempatan umum untuk mengembangkan suatu rintangan. Istilah yang paling sering digunakan bagi bayi dan siswa prasekolah, oleh karena kondisi-kondisi semenjak kelahiran mereka atau lingkungan rumah, mungkin diharapkan untuk mengalami permasalahan perkembangan pada waktu kemudiannya. Istilah ini juga digunakan untuk mengacu pada para siswa yang sedang mengalami permasalahan belajar di kelas yang reguler dan kemudian “berhadapan dengan resiko” untuk dikenali seperti handicap/mengalami rintangan.

Berdasarkan Bab 2 halaman 28, kategori dari siswa berkelainan atau *disable* antara lain:

1. Terbelakang Mental
2. Kesulitan Belajar
3. Gangguan Perilaku (gangguan emosional)
4. Gangguan Komunikasi (Suara Dan Bahasa)
5. Kerusakan pendengaran
6. Kelemahan penglihatan
7. Kerusakan/kelemahan fisik dan kesehatan

8. Cacat/rintangan yang berat
9. Berbakat dan berbakat keterampilan

Adanya kelainan-kelainan yang ada pada siswa disable merupakan suatu halangan dalam proses adaptasi. Meskipun pada kenyataannya di SMP Inklusi tidak menjadi alasan bagi siswa untuk tidak menyesuaikan diri antar siswa. Seperti hasil wawancara dari MF:

“Ga ada masalah mbak bisa bergaul ama teman yang lain, emang pertama sulit bergaulnya tetapi lama-lama enak juga dan gampang kok bergaul ama yang berbeda dari kita”

Menurut AM (siswa nondisabilitas) (wawancara tanggal 15 September 2014)

Ga sulit mbak bergaulnya dan adaptasi, lama-lama bisa juga mengerti bahasanya dan kita bisa belajar bareng”

Demikian juga menurut DP menyatakan:

“Prosesnya gampang mbak karena sudah diberi tahu cara adaptasi ama teman lain oleh bu guru”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi meskipun ada halangan perbedaan fisik ternyata tidak menyulitkan adaptasi antara siswa disable dan siswa non disable dalam SMP Inklusi. Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Sekolah SMP Inklusi TPA Jember (wawancara tanggal 15 September) menyatakan bahwa:

“Siswa di sekolah ini tidak ada halangan yang terlalu sulit untuk diatasi dalam beradaptasi jadi semakin tidak ada kesulitan yang menjadi hambatan dalam bergaul sesama siswa”

Hal itu merupakan salah satu pendukung dalam proses adaptasi. Dalam melakukan proses adaptasi para siswa dapat melakukan diberbagai tempat dalam sekolah antara lain kegiatan mengajar, bermain dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa salah satunya adalah MF

“Kondisi apapun terutama saat belajar bersama dan bermain”

Menurut DP menyatakan bahwa :

“belajar bersama dan bermain ”

Demikian pula AM menyatakan bahwa proses adaptasi dilakukan secara bersama-sama.

Pernyataan dari ketiga siswa diatas juga sama halnya dengan penjelasan teori dari Purwadarminta (1990) yang telah dijelaskan pada bab 2 hal 32, dimana Strategi mediasi-tutor sebaya dalam setting pendidikan inklusi banyak memberi keuntungan. Model ini secara langsung memberi pengalaman belajar, selanjutnya pengalaman itu dikonversi menjadi simbolik untuk menjadi bangunan kognitif siswa. Proses itu dapat terjadi pada siswa jika dalam pembelajaran di kelas digunakan pendekatan progressif dan inklusif. Pendekatan itu dipandang sesuai untuk model proses pengalaman dan representasi simbolik karena siswa diberi kesempatan secara maju membangun pengetahuannya di dalam suasana variasi kelas inklusif yang multimodalitas dan multilevel. Pembelajaran yang menciptakan kondisi kooperatif-kolaboratif di antara siswa atas dasar pandangan akan membentuk saling membantu/tutorial dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten kepada siswa yang masih belum mampu di bidang pelajaran tertentu. Hal itu pasti terjadi di kelas inklusif yang merupakan keberagaman potensi siswa. Cara membantu dengan memberikan contoh, memberikan umpan balik, memberikan pertolongan yang mendidik, dan menarik kesimpulan dalam rangka perkembangan bagi siswa yang belum mencapai kemampuannya.

Berdasarkan Bab 2 halaman 15, Sekolah akan selalu memiliki siswa-siswa yang berbeda, karena banyak faktor seperti faktor keturunan, lingkungan, penyakit, kecelakaan atau alasan lain, memiliki gangguan fisik dan gangguan lainnya. Banyak dari siswa ini yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat yang diberikan padanya. Ini adalah tanggung jawab program pendidikan jasmani untuk membantu siswa tunanetra untuk bisa turut serta dalam pendidikan jasmani. Walaupun seseorang tidak normal, ini tidak boleh dijadikan sebagai faktor penyebab pengabaian diri seseorang. Sebenarnya, hal ini justru perlu memberikan tantangan yang lebih besar untuk melihat apakah dia menikmati manfaat berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang diadaptasikan sesuai dengan kebutuhannya. Ketersediaan sebuah program yang baik adalah kekurangan

dari pendidikan jasmani karena kurangnya guru yang terlatih, biaya finansial untuk instruksi pemulihan, dan fakta bahwa banyak pimpinan sekolah atau guru yang tidak menyadari tanggung jawab mereka dan kontribusi yang mereka bisa berikan untuk fase pendidikan jasmani ini.

Berdasarkan teori Bab 2 halaman 33, dalam suatu interaksi sosial melalui perubahan orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan dalam adaptasi sosial seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adaptasi adalah suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

Suatu adaptasi akan mudah terjadi apabila terjadi dalam hal-hal berikut:

1) Kemampuan berpikir siswa terhambat

Dalam proses adaptasi biasanya orang yang dikenainya mengambil alih pandangan-pandangan dari orang lain tanpa memberikan pertimbangan kritik terlebih dahulu. Hal ini akan lebih mudah terjadi jika kemampuan berpikir seseorang terhambat, misalnya karena kelelahan fisik, kelelahan berpikir, atau karena rangsangan emosional.

2) Keadaan pikiran yang terpecah-belah (disosiasi).

Adaptasi mudah terjadi bila seseorang mengalami pikiran yang terpecah-belah.

Misalnya, jika seseorang sedang bingung, karena ia menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang kompleks. Dalam keadaan banyak utang, misalnya seseorang mudah diadaptasi oleh lintah darat untuk meminjam uang darinya.

3) Otoritas

Adaptasi akan mudah terjadi jika orang yang memberi adaptasi atau pandangan itu adalah orang yang memiliki otoritas atau kewibawaan di bidangnya. Misalnya seorang guruyang berwibawa akan mudah diikuti pandangannya siswanya.

4) Mayoritas

Siswa seringkali cenderung untuk menerima ucapan atau pandangan orang

atau pihak lain, apabila pandangan itu didukung oleh sebagian besar (mayoritas) golongan atau kelompoknya. Jika siswa kebanyakan sudah menerima pandangan, ia pun biasanya akan menyetujui pandangan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut hambatan yang ada dalam proses adaptasi menurut kepala sekolah dijelaskan sebagai berikut.

“Nah ini, kendalanya mungkin harus sabar dik. Karena mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra juga tidak mudah. Tapi siswa-siswa normal juga sangat membantu, kepedulian mereka terhadap teman tunanetra sangat bagus”

Demikian juga sesuai dengan guru ASM yang menyatakan:

“Kendala untuk siswa berkebutuhan khusus, khususnya pada siswa penyandang tunanetra yaitu mereka tidak bisa langsung mengerti dengan pelajaran yang kita sampaikan tadi. Harus berulang-ulang agar mereka mengerti, tapi untuk memberi pemahaman berikutnya ya tidak dalam kelas tersebut, kasihan siswa normalnya juga bakal ketinggalan pelajaran nanti kalau di pelajaran itu-itu saja mbak, jadi pemahaman pelajaran berikutnya diberikan pada jam luar sekolah misal setelah pulang sekolah selama satu jam dan yang memberikan itu guru pendamping siswa tunanetra tersebut”

Berdasarkan hasil wawancara maka halangan dalam proses adaptasi karena kemampuan dari siswa disable dan non disable. Halangan yang ada dalam proses adaptasi bisa diatasi oleh guru dan siswa dengan melakukan kerja sama yang baik.

Pada dasarnya ada dua bentuk umum dari adaptasi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Suatu adaptasi yang asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerjasama. Bentuk adaptasi sosial disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan adaptasi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antar sesama individu atau kelompok manusia yang didahului oleh adanya komunikasi sehingga terjadi adanya suatu perubahan tingkah laku pada individu.

Sekolah mengharuskan mereka untuk dapat berkomunikasi atau beradaptasi dengan baik di dalam maupun luar kelas, tetapi tidak semua anak mampu beradaptasi dengan orang lain. Mungkin saja ada anak yang suka menyendiri atau bermain sendiri, atau bisa saja anak yang terlalu impulsif atau hiperaktif. Para disabilitas (tunanetra) biasanya menjadi termaginalkan ketika mereka harus

beradaptasi dengan masyarakat. Ketika beradaptasi dalam masyarakat inilah mereka akan banyak mendapat hambatan-hambatan. Hambatan baik dari diri sendiri, lingkungan maupun masyarakat disekitar mereka, hal ini yang sering kali menjadikan mereka sulit untuk berpartisipasi, beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat disekitar mereka.

Pendidikan inklusif tidak hanya untuk difabel saja, namun untuk semua orang dengan tidak membedakan status sosial, suku, agama, dan ras. Disinilah adanya proses adaptasi sosial dari siswa tunanetra kepada kelompok komunitas yang lainnya seperti siswa nondisabilitas. Di sekolah inklusif mereka bisa mengenal berbagai macam kelompok orang dengan kepribadian mereka masing-masing dan dapat bekerja sama dengan orang-orang tersebut, sehingga kesan eksklusif disabilitas tidak akan muncul.

Adanya kelainan-kelainan yang ada pada siswa tunanetra merupakan suatu halangan dalam proses adaptasi sosial meskipun pada kenyataannya di SMP Inklusi TPA Jember tidak menjadi alasan bagi siswa tunanetra untuk tidak menyesuaikan diri antar siswa, karena adanya komunikasi yang baik antar siswa tunanetra dengan siswa nondisabilitas maka terjalinlah penyesuaian diri pada siswa di SMP Inklusi TPA Jember.

4.3.2 Penyesuaian Adaptasi Sosial Terhadap Norma-Norma untuk Menyalurkan Ketegangan

Berdasarkan teori Bab 2 halaman 33, di dalam lingkup sosial (masyarakat) terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Berdasarkan proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian. Penyesuaian terjadi dalam lingkup hubungan tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara

umum. Oleh karena itu, dalam proses adaptasi perlu menyesuaikan diri siswa terhadap aturan-aturan yang ada.

Norma-norma yang ada diberlakukan dalam pergaulan siswa tunanetra dan non disable. Bentuk komunikasi yang berjalan harus mengarah pada saling menghargai perbedaan siswa yang memiliki kelainan. Cara berkomunikasi siswa dengan siswa lain juga mempengaruhi proses adaptasi siswa tunanetra dan siswa non disable.

Hasil wawancara tentang cara beradaptasi siswa yang tetap diberi pendidikan untuk menghindari ketidaksamaan antar siswa dijelaskan oleh MNF sebagai kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Pertama melalui perkenalan kemudian dirasa cocok dan sepemikiran mungkin akhirnya berteman. Namanya anak-anak kadang juga ada yg bertengkar, tapi bertengkar itu juga masuk dalam adaptasi ya, bisa mengerti sifat dan sikap masing-masing individu maupun kelompok

Demikian juga dengan hasil wawancara dengan Guru ASM

Cara beradaptasinya dimulai dari perkenalan mereka saat masuk di sekolah ini dan sampai mereka mempunyai banyak teman, kadang kalau ada siswa yang tidak masuk sekolah lebih dari 3 hari karena sakit, sebagian dari mereka bersama-sama menjenguk kerumahnya. Tanpa disuruh loh itu

Dalam beradaptasi norma yang dipakai adalah norma kesopanan dalam bergaul antar siswa. Seperti kata MF:

“Kita harus menghargai dan sopan mbak”

DP dan AM juga mengatakan bahwa norma yang dipakai dalam bergaul antar siswa yaitu norma kesopanan dan menghargai antar siswa meskipun teman memiliki kelemahan. Norma yang dipakai dalam penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Ia menyatakan sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci tidak adanya keinginan untuk lari dari kenyataan, atau tidak percaya pada potensi pada dirinya. Sebaliknya,

kegagalan penyesuaian pribadi ditandai oleh kegoncangan dan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya. Hal inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

Dalam beradaptasi cara masing-masing siswa berbeda, khususnya untuk mereka penyandang tunanetra. Komunikasi yang terjalin antar siswa tunanetra hampir tidak ada kesulitan komunikasi didalamnya. Hal ini dijelaskan oleh siswa SMP Inklusi yang menyatakan bahwa dalam komunikasi tidak ada kesulitan berbahasa, hal ini dilakukan dengan cara menggunakan bahasa isyarat yang digunakan dalam komunikasi antar siswa. Kondisi ini juga dipertegas oleh Ibu Kepala Sekolah yang menyatakan kemampuan siswa dalam beradaptasi:

“Saya rasa mampu ya dik, karena tidak terlihat perbedaan yang menonjol kecuali fisik ya dik, sebab, dari awal mereka masuk sekolah ini sebelumnya sudah diberi pengertian serta pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus bahwa untuk tidak membeda-bedakan teman, untuk saling membantu.

Hal ini juga dipertegas oleh Ibu ASM yang menyatakan:

“Mampu menurut saya, karena satu sama lain mereka saling mengenal dan berteman baik juga tidak membeda-bedakan. Adaptasi juga memang tidak bisa diasumsikan bahwa semua siswa dalam kelas-kelas pendidikan fisik adalah orang yang normal. Sayangnya banyak program yang diberikan dengan asumsi bahwa semua siswa adalah orang yang normal. Karena itulah mengingat hal tersebut sekolah inklusi ini didirikan”

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam beradaptasi siswa tunanetra ditentukan juga kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu dalam komunikasi siswa juga telah mampu berkomunikasi baik dengan antar siswa ataupun dengan para guru. Menurut Ibu kepala sekolah:

Ya itu, kita harus perhatian bagaimana perilaku mereka dengan teliti. Ini bisa membantu siswanya mencapai keahlian fisik dan olahraga dalam batas-batas kemampuannya. Mereka berbeda dengan yang lainnya, tapi mereka tidak mempunyai rasa minder atau sejenisnya. Mereka nyaman dengan kondisi mereka dan teman-temannya

Kemampuan komunikasi yang dimiliki siswa tunanetra dalam proses adaptasi sosial membuat siswa tunanetra mampu menyesuaikan diri dengan siswa nondisabilitas. Hal ini telah dijelaskan bahasan diatas mengenai proses adaptasi sosial terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan bahwa siswa nondisabilitas diarahkan oleh pihak sekolah untuk saling menghargai dan tidak membeda-bedakan antar sesama teman.

4.3.3 Proses Adaptasi Sosial dengan Situasi Yang Berubah

Berdasarkan teori Bab 2 halaman 33, proses adaptasi sosial juga mengarah pada perubahan dengan berbagai situasi yang ada. Situasi yang berubah bisa disesuaikan diri dengan proses adaptasi sosial yang ada. Faktor perubahan merupakan dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor perubahan yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa-apa yang dimilikinya. Perubahan pertama kali muncul di lingkungan keluarga, kemudian lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat.

Perubahan merupakan proses atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain. Sedangkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (bab 2 halaman 34) dijelaskan bahwa Perubahan adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang. Faktor perubahan ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi. Perubahan tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diperubahan. Untuk mengadakan perubahan atau meniru ada faktor psikologis lain yang berperan. Dengan kata lain perubahan tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan, sehingga seseorang mengadakan perubahan. Bagaimana orang dapat mengperubahan sesuatu kalau orang yang bersangkutan tidak mempunyai sikap menerima terhadap apa yang diperubahan itu. Dengan demikian untuk mengperubahan sesuatu perlu adanya sikap menerima, ada sikap mengagumi terhadap apa yang

diperubahan itu, karena itu perubahan tidak berlangsung dengan sendirinya. Contoh dari perubahan adalah bahasa; anak belajar berbahasa melalui peniruan terhadap orang lain selain itu mode-mode yang melanda masyarakat berkembang karena faktor perubahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tentang perubahan siswa akibat situasi yang berubah menunjukkan perubahan yang paling banyak adalah adanya perubahan teman karena sejak masuk sekolah inklusi perubahan teman merupakan perubahan yang utama dirasakan dalam proses adaptasi sosial.

Menurut MF,

“dulu saat SD teman-teman saya sama seperti saya, ada yang tidak bisa melihat dan menulisnya pakai huruf braille, tapi saya masih bisa melihat sedikit-sedikit mbak. Sekarang di SMP teman-teman saya bisa melihat semua”.

Menurut AM bahwa;

“Pertama kaget bergaul dengan mereka (siswa disabilitas) tetapi lama-lama kita terbiasa jadinya malah bisa bareng-bareng”.

Sedangkan menurut Ibu MNF (kepala sekolah) yaitu;

“Anak-anak banyak mengalami perubahan sikap setelah sekolah disini. Bagi yang nondisabilitas bisa merubah dirinya lebih menghargai yg disabilitas, tidak mengolok-olok dan membantu mereka yang disabilitas”.

Dari wawancara diatas dapat dikatakan bahwa perubahan teman dialami sejak masuk di SMP Inklusi. Teman yang berbeda dan memiliki kelainan sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa perubahan teman juga.

Dari informasi diatas menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial disekolah inklusi memberikan kesempatan bagi siswa difabel khususnya mereka penyandang tunanetra untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga mereka mampu berfungsi secara sosial. Sekolah inklusi sekaligus sebagai sarana bagi penyandang tunanetra untuk lebih mampu berinteraksi lebih luas dengan masyarakat sebelum mereka nantinya tumbuh dan berkembang di lingkungannya.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Proses adaptasi sosial siswa disabilitas dan nondisabilitas memerlukan peran dari sekolah bagi siswa. Peran sekolah dalam proses adaptasi sosial bagi penyandang tunanetra dan nondisabilitas di SMP Inklusi TPA Jember yaitu (1) SMP Inklusi TPA Jember terkadang memungkinkan untuk menjadwalkan kelompok-kelompok tertentu untuk siswa yang memiliki beberapa jenis kelainan. (2) Juga ada sekolah khusus yang telah didirikan untuk cacat yang parah. Akan tetapi, kedua prosedur ini tidak selamanya terbukti memuaskan karena penyandang cacat harus dijadwalkan pelajarannya bersama dengan siswa normal untuk alasan psikologi dan sosial. Proses adaptasi sosial siswa *disable* (tunanetra) dan non *disable* dilaksanakan dengan beberapa proses adaptasi sosial, yaitu:

- a. Proses adaptasi sosial dalam mengatasi halangan dari lingkungan.

Dalam SMP Inklusi TPA Jember siswa tunanetra dapat mengatasi halangan dari lingkungan untuk beradaptasi. Siswa tunanetra mengatakan tidak ada halangan karena adanya komunikasi yang baik dari siswa nondisabilitas sehingga siswa tunanetra juga bisa berkomunikasi yang baik. Adanya komunikasi yang baik dari siswa nondisabilitas kepada siswa tunanetra karena dorongan dan pengarahan dari pihak sekolah. Maka terjadilah penyesuaian diri pada siswa tunanetra dan siswa nondisabilitas di SMP Inklusi TPA Jember.

- b. Penyesuaian adaptasi sosial terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.

Adanya ketegangan dari lingkungan SMP Inklusi TPA Jember tidak menjadikan siswa tunanetra untuk tidak percaya diri atas dirinya, karena siswa nondisabilitas terlebih dahulu diarahkan oleh pihak sekolah untuk saling menghargai dan tidak membeda-bedakan antar sesama siswa. Disini siswa tunanetra juga dapat beradaptasi seperti siswa-siswa lainnya. Cara berkomunikasi antar siswa juga mempengaruhi proses adaptasi sosial siswa tunanetra dengan siswa nondisabilitas.

- c. Proses adaptasi sosial untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah. Siswa tunetra mampu menyesuaikan perubahan yang ada dalam dirinya maupun dalam pertemanannya karena siswa nondisabilitas dapat mengajak dirinya (siswa tunanetra) untuk berinteraksi, selain itu SMP Inklusi TPA Jember member ruang pada siswa tunanetra dalam beradaptasi. Sehingga siswa tunanetra mampu menyesuaikan dirinya dalam perubahan yang dia alami, missalnya perubahan pertemanan merupakan perubahan yang utama dirasakan siswa tunanetra dalam proses beradaptasi.

5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Seluruh siswa untuk lebih berupaya dalam menumbuhkan kemampuan adaptasi dan penyesuaian dirinya ke arah yang positif di lingkungan sekolah, terutama pada saat jam belajar. Misalnya dengan cara saat adanya jam pelajaran keterampilan diluar kelas, dalam jam pelajaran tersebut harusnya semua kelas menjalani kelas keterampilan diluar kelas, supaya siswa tunanetra tidak hanya beradaptasi dengan teman satu kelasnya saja melainkan bisa berteman dan berkomunikasi dengan teman lain kelas.
- b. Pada sekolah, semestinya sekolah yang inklusif itu tidak bekerja secara independent, namun sekolah inklusif itu juga perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak lain, terkait dengan pelaksanaan dan implementasinya di lapangan. Hal ini penting dikarenakan adanya kebutuhan anak yang beragam dan membutuhkan layanan yang juga tidak sama untuk setiap anaknya. Kerjasama yang perlu dilakukan misalkan membuat jaringan dengan para ahli pendidikan, kedokteran/ kesehatan, psikologis, dll.
- c. Pada Dinas Pendidikan Jember, harap terus digencarkan sosialisasi tentang konsep pendidikan inklusi, agar tidak terdapat kesalahpahaman dalam memahaminya.
- d. Bagi pemerintah, hendaknya lebih banyak memberikan bantuan terutama sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aminuddin, 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : PT. Sinar Baru.
- Araich (2001), Roy's Adaptation Model: *Demonstration of Theory Integration into Process of Care in Coronary Care Unit*. Nursing Web Jurnal Ed.7 tahun 2001 Tomey & Alligood (2006), *Nursing Theoriests and Their Work*, St. Louis: Mosby
- Bungin, Burhan.2001. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Bungin , Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo. Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Kencana.
- Coleridge,Peter.1997. *Pembebasan dan Pembanguna: Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang*. Cet.1. Yogyakarta : Oxfam dan LP4C “Dria Manunggal” dengan PUSTAKA PELAJAR.
- D. Ruben, Brent and Lea P. Stewart. 1998. *Communication and human Behavior*. USA: Allyn & Bacon.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dunham,Arthur. 1965. *Community Welfare Organization (Principles and Practice), Third Printing*. Thomas Y. Crowel Company. New York
- Effendi, Mohammad.1999. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faisal. 1990. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Kansius.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: IKIP Malang.
- Foremen, Phil. 2001. *Integration and Inclusion*. Singapore: Nelson Thomson Learning.
- Friedlander, Walter. A. 1982. *Introduction to Social welfare 3rd Edition*. New Jersey: prentice-Hall.
- Gerungan. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.

- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebagai Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. 1989. Balai Pustaka. Jakarta
- Lowenfeld, Viktor dan W. Lambert Brittan.1955. *Creative and Mental Growth, ed. 4*. New York: The Macmillan Company.
- Moleong, Lexy J.2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.2006.*Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J.2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C.2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka. Cipta. Jakarta.
- Nursalam.2001. *Pendidikan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Info Medika
- Nursalam.2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Scholl, G. T. (ed).(1986). *Foundations of education for blind and visually handicapped children and youth: Theory and practice*. New York: American Foundation for the Blind
- Soekanto, Soerjono.2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stainback, W & Stainback, S. 1990. *Support Network for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brookes.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, Juan,dkk. 2004. *Pendidikan Yang Terbuka Untuk Semua*. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sekolah. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan UNESCO Kantor Jakarta.
- Sunarwinadi, Ilya Revianti Sujono. 1993. *Komunikasi Sosial Dalam Adaptasi Antar Budaya Suatu Studi Mengenai Peranan Penggunaan Media Massa dan Faktor-faktor lain yang Menentukan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Warga Masyarakat Indonesia di Tokyo-Jepang*. Interpersonal Communication Intercultural Communication: Theses (D). Universitas Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: PT. Obor Indonesia.
- Tilman M Osborne, R. 1969. *The Performance of Blind and sighted Children on the Wechler Intellegence Scale for Children: Interaction Effect, Education on the Visualy Handicapped*.
- Zakiah, Daradjat. 1990. *Pendekatan Psikologis dan Fungsi keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Semarang.

Undang – undang:

- Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat
UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia

UU no 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang No 19 tahun 2011 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas

Internet:

(<http://www.jurnas.com/halaman/10/2012-03-17/202693>. di unduh 15/04/2013 pukul 15.00)

(http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=216&Itemid=76.di unduh 15/04/2013 pukul 19.00)

(<http://eprints.uns.ac.id/id/eprint/1924> diakses pada tanggal 12 Desember 2013)

(<http://analisis-situasi-penyandang-disabilitas-di-Indonesia> diakses pada 12 Desember 2013)

(<http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/09/prospek-sekolah-inklusi-sebagai-sekolah-masa-depan//di> akses pada 3 Januari 2014)

(<http://www.bintangbangsaku.com/content/konsep-sekolah-inklusi> diakses 15 Januari 2014)

(http://www.academia.edu/5421008/implementasi_kurikulum_kurikulum_pondidikan_khusus_di_sekolah_khusus_dan_sekolah_reguler diakses 15 Januari 2014)

LAMPIRAN

Dokumentasi Foto



Saat penulis wawancara dengan siswa disabilitas (tunanetra)



Saat penulis wawancara dengan siswa nondisabilitas

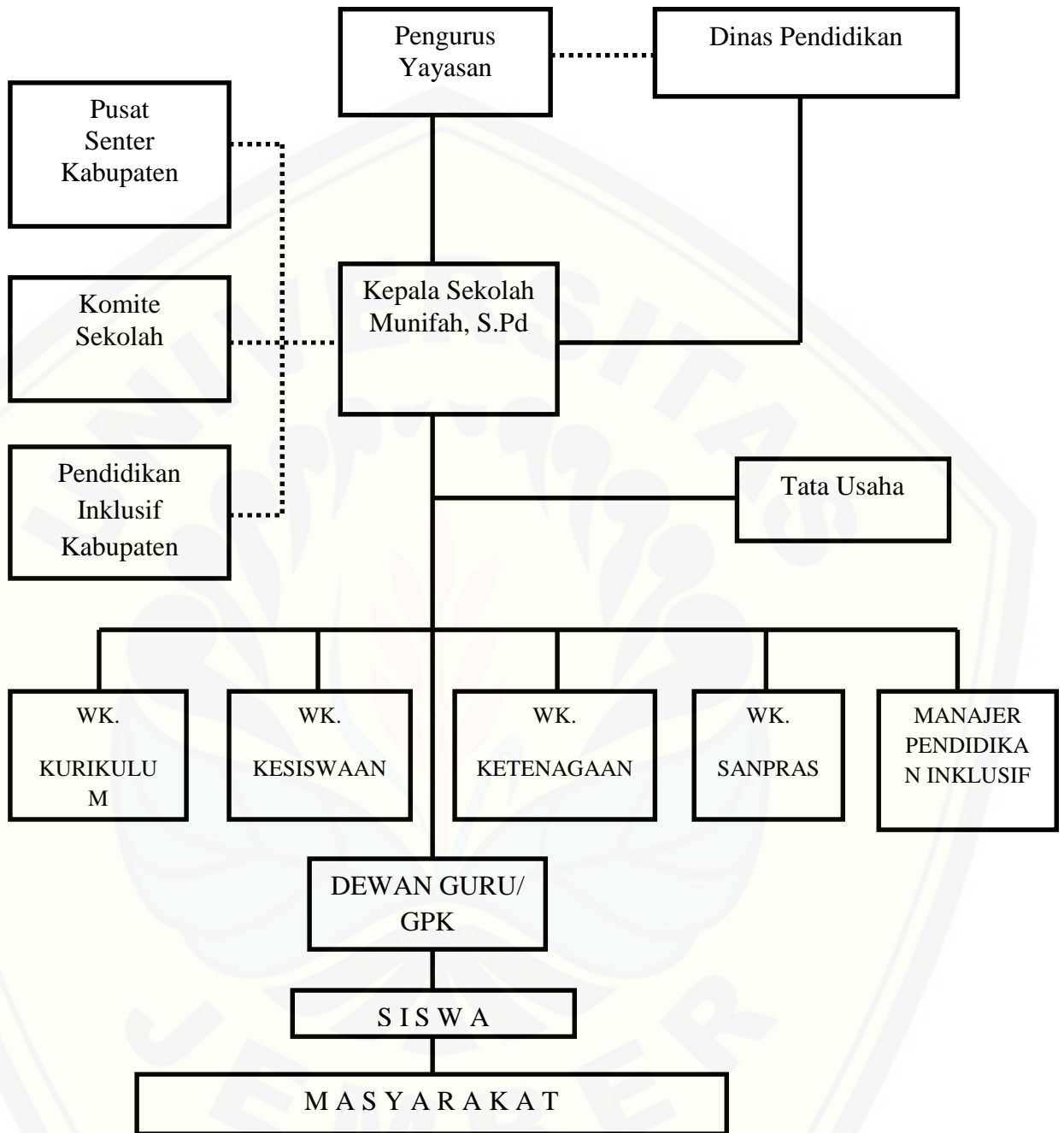


Saat penulis wawancara dengan Guru Pendamping dan Kepala Sekolah



Suasana belajar dalam ruang kelas inklusi

Struktur Organisasi SMP Inklusi TPA Jember



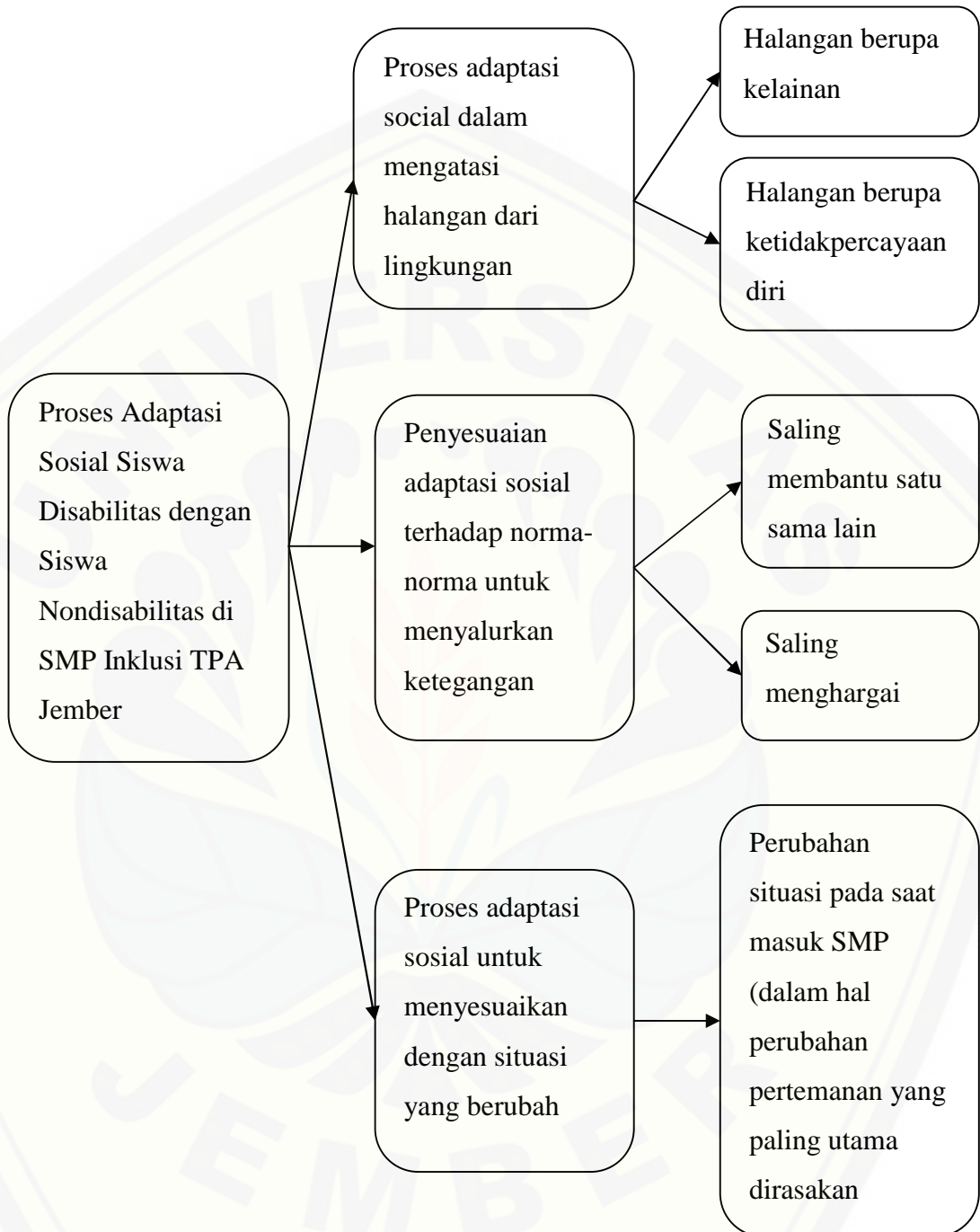
Sumber Data Sekunder: Bagian Tata Usaha SMP Inklusi TPA Jember 2013-2014

Keterangan:

..... Garis Koordinasi

———— Garis Komando

Taksonomi Penelitian



Transkrip Reduksi

Upaya Sekolah dalam Proses Adaptasi di Sekolah Inklusi	<p>“Upaya yang dilakukan sekolah untuk menangani perbedaan siswa di sekolah dalam beradaptasi dan berkomunikasi. Aktvitas-aktivitas yang dipilih harus mengembangkan keahlian-keahlian yang bermanfaat, menjaga kondisi kebugaran yang baik dan mempertimbangkan kebutuhan sosial dan emisonalnya siswa. Tidak boleh ada aktivitas-aktivitas yang justru memperburuk cedera atau kondisi tidak normal yang telah ada. Tentu saja semua aktivitas harus cocok dengan tingkat usia siswa”.</p>
	<p>“Aktivitas-aktivitas yang dipilih harus mengembangkan keahlian-keahlian yang bermanfaat, menjaga kondisi kebugaran yang baik, dan mempertimbangkan kebutuhan sosial dan emosional siswa. Tidak boleh ada aktivitas yang justru memperburuk cedera atau kondisi tidak normal yang telah ada. Tentu saja, semua aktivitas harus cocok dengan tingkat usia siswa”</p>
Proses Adaptasi Siswa Disabilitas Dengan Siswa Non Disabilitas	<p>“pertama masuk sekolah, saya tidak mengenal siapapun mbak, tapi banyak teman-teman yang mengajak saya bicara, Tanya nama saya, asal sekolah saya dan alamat rumah saya. Dari situ saya merasa teman-teman tidak membeda-bedakan. Awalnya saya minder mbak, ndak PD (Percaya Diri), tapi sekarang saya merasa saya ini sama dengan mereka karena apa yang saya pelajari, mereka juga belajar.”</p>
	<p>“pertama masuk sekolah ada beberapa teman yang saya kenal mbka, karena teman-teman yang saya kenal itu dulunya satu SD (Sekolah Dasar) dengan saya, tapi banyak juga yang tidak saya kenal termasuk MF. Guru wali kelas sebelumnya sudah kasih tau kalau saya dan teman-teman yang lain yang tidak punya keterbatasan disuruh aktif ngajak ngobrol MF supaya tidak minder.”</p>
	<p>“Pendidikan ini (inklusi) penting banget. Adanya pendidikan inklusif berarti adanya kesempatan lebih luas bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan bersama-sama anak pada umumnya tanpa perbedaan. Difabel diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama di SMP Inklusi TPA Jember”</p>

	<p>“Pendidikan inklusi penting ya mbak, karena pendidikan inklusi atau sekolah inklusi ini sekolah yang tidak membedakan kasarnya, karena siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus berbaur dalam satu kelas, semua itu untuk tidak adanya pendiskriminasian terhadap sesama siswa. Adaptasi juga memang tidak bisa diasumsikan bahwa semua siswa dalam kelas-kelas pendidikan fisik adalah orang yang normal. Sayangnya banyak program yang diberikan dengan asumsi bahwa semua siswa adalah orang yang normal. Karena itulah mengingat hal tersebut sekolah inklusi ini didirikan“</p>
	<p>“Anaknya minta sendiri mbak, katanya deket rumah. Dan saya mendukung keinginannya karena disana juga sekolah yang bisa menerima anak saya. Kan anak saya gak begitu kelihatan, di sekolah itu anak saya diberi kesempatan untuk mengulang belajarnya walau awalnya anak saya ndak ngerti, disana enak karena anak itu di ajari sampek bisa. Itu anak saya yang bilang setelah beberapa hari masuk sekolah. Diopeni kalau kata orang jawa mbak”</p>
	<p>“Alasan saya ya supaya anak saya bisa sekolah SMP dimanapun, yang jelas ya karena dekat rumah dek, dan anaknya sendiri yang menginginkan itu. Saya kurang mengerti maksud dari sekolah inklusi tadi, tapi katanya orang-orang itu sekolah yang dicampur sama anak cacat ya? Saya malah senang anak saya ingin sekolah disana awalnya karena menurut saya supaya bisa berbagi, bergaul dan bisa tertanam pengertian terhadap penderitaan orang. Saya ingin anak saya jadi anak yang peka terhadap lingkungannya”</p>
	<p>“Pengelolaannya sama saja dengan sekolah-sekolah umum lainnya, cumin disini kami menggunakan system kejar belajar, maksudnya apabila siswa berkebutuhan khusus tidak mampu mengikuti pelajaran karena suatu perbedaan dengan siswa normal, maka diluar jam pelajaran atau jam sekolah akan diajarkan kembali apa yang diajarkan pada jam pelajaran tadi. Semampu mereka untuk bisa mengingat, menghafal dan mengerti pelajaran yang diberikan</p>
	<p>Pendidikan inklusi atau sekolah inklusi ini sekolah yang tidak membedakan kasarnya, karena siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus berbaur dalam satu kelas, semua itu untuk tidak adanya pendiskriminasian terhadap sesama siswa. Karena pada dasarnya sekolah inklusi ini didirikan untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus yang ingin melanjutkan sekolahnya ke sekolah umum mbak, jadi pengelolaan sekolah inklusi tidak jauh beda dengan sekolah umum. Cuman ya gitu kalau ujian ikut rayon</p>

	SMP 3 Jember karena nanti setelah lulus juga dapat ijazah SMP 3 Jember
	“Pelaksanaan adaptasi siswa diberikan program adaptasi sendiri di awal semester atau awal masuk sehingga nantinya siswa akan berupaya dan menyesuaikan diri berbaur dengan teman-temannya”
Proses Mengatasi Halangan-Halangan Dari Lingkungan	<p>“Ga ada masalah mbak bisa bergaul ama teman yang lain, emang pertama sulit bergaulnya tetapi lama-lama enak juga dan gampang kok bergaul ama yang berbeda dari kita”</p> <p>Ga sulit mbak bergaulnya dan adaptasi, lama-lama bisa juga mengerti bahasanya dan kita bisa belajar bareng”</p> <p>“Prosesnya gampang mbak karena sudah diberi tahu cara adaptasi ama teman lain oleh bu guru”</p> <p>“Siswa di sekolah ini tidak ada halangan yang terlalu sulit untuk diatasi dalam beradaptasi jadi semakin tidak ada kesulitan yang menjadi hambatan dalam bergaul sesama siswa”</p> <p>“Kondisi apapun terutama saat belajar bersama dan bermain”</p> <p>“belajar bersama dan bermain”</p> <p>“Nah ini, kendalanya mungkin harus sabar dik. Karena mengajar anak-anak berkebutuhan khusus juga tidak mudah. Tapi siswa-siswa normal juga sangat membantu, kepedulian mereka terhadap teman yang berkebutuhan khusus sangat bagus”</p> <p>“Kendala untuk siswa berkebutuhan khusus yaitu mereka tidak bisa langsung mengerti dengan pelajaran yang kita sampaikan tadi. Harus berulang-ulang agar mereka mengerti, tapi untuk member pemahaman berikutnya ya tidak dalam kelas tersebut, kasihan siswa normalnya juga bakal ketinggalan pelajaran nanti kalau di pelajaran itu-ituh saja mbak, jadi pemahaman pelajaran berikutnya diberikan pada jam luar sekolah dan yang memberikan itu guru pendamping siswa berkebutuhan khusus tersebut”</p> <p>Pertama melalui perkenalan kemudian dirasa cocok dan sepemikiran mungkin akhirnya berteman. Namanya anak-anak kadang juga ada yg bertengkar, tapi bertengkar itu juga masuk dalam adaptasi ya, bisa mengerti sifat dan sikap masing-masing</p>

	<p>individu maupun kelompok</p> <p>Cara beradaptasinya dimulai dari perkenalan mereka saat masuk di sekolah ini dan sampai mereka mempunyai banyak teman, kadang kalau ada siswa yang tidak masuk sekolah lebih dari 3 hari karena sakit, sebagian dari mereka bersama-sama menjenguk kerumahnya. Tanpa disuruh loh itu</p> <p>“Kita harus menghargai dan sopan mbak”</p> <p>“Saya rasa mampu ya dik, karena tidak terlihat perbedaan yang menonjol kecuali fisik ya dik, sebab, dari awal mereka masuk sekolah ini sebelumnya sudah diberi pengertian serta pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus bahwa untuk tidak membedakan teman, untuk saling membantu.</p>
	<p>“Mampu menurut saya, karena satu sama lain mereka saling mengenal dan berteman baik juga tidak membedakan. Adaptasi juga memang tidak bisa diasumsikan bahwa semua siswa dalam kelas-kelas pendidikan fisik adalah orang yang normal. Sayangnya banyak program yang diberikan dengan asumsi bahwa semua siswa adalah orang yang normal. Karena itulah mengingat hal tersebut sekolah inklusi ini didirikan”</p> <p>Ya itu, kita harus perhatian bagaimana perilaku mereka dengan teliti. Ini bisa membantu siswanya mencapai keahlian fisik dan olahraga dalam batas-batas kemampuannya. Mereka berbeda dengan yang lainnya, tapi mereka tidak mempunyai rasa minder atau sejenisnya. Mereka nyaman dengan kondisi mereka dan teman-temannya</p>
Proses Adaptasi dengan Situasi Yang Berubah	<p>“dulu saat SD teman-teman saya sama seperti saya, ada yang tidak bisa melihat dan menulisnya pakai huruf braille, tapi saya masih bisa melihat sedikit-sedikit mbak. Sekarang di SMP teman-teman saya bisa melihat semua”.</p> <p>“Pertama kaget bergaul dengan mereka (siswa disabilitas) tetapi lama-lama kita terbiasa jadinya malah bisa bareng-bareng”.</p> <p>“Anak-anak banyak mengalami perubahan sikap setelah sekolah disini. Bagi yang nondisabilitas bisa merubah dirinya lebih menghargai yg disabilitas, tidak mengolok-olok dan membantu mereka yang disabilitas”.</p>